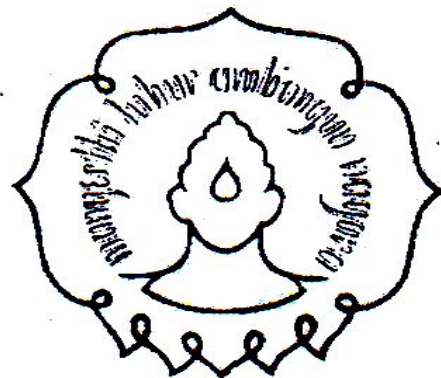


**PENINGKATAN MINAT DAN KETERAMPILAN MENULIS
CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA
SISWA KELAS V SDN PLOSOLOR 02
KARANGJATI NGAWI
TAHUN 2008/2009**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh

Sumirah

S 840208222

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PROGRAM PASCASARJA
SURAKARTA
2009**

**PENINGKATAN MINAT DAN KETERAMPILAN MENULIS
CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA
SISWA KELAS V SDN PLOSOLOR 02
KARANGJATI NGAWI
TAHUN 2008/2009**

Disusun oleh:

Sumirah
S 840208222

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. NIP 19610524 198901 1 001
Pembimbing II	Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 131127631

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd.
NIP 130692079

**PENINGKATAN MINAT DAN KETERAMPILAN MENULIS
CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA
SISWA KELAS V SDN PLOSOLOR 02
KARANGJATI NGAWI
TAHUN 2008/2009**

Disusun oleh:

Sumirah
S 840208222

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal: 23 Juni 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Herman J. Waluyo, M. Pd
Sekretaris	: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M. Pd
Anggota Penguji	: 1. Dr. Budhi Setiawan, M. Pd
	2. Dr. Retno Winarni, M. Pd

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph. D
NIP 131472192

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd
NIP 130692078

MOTTO

1. Iqro' ! (bacalah) Jangan lewatkan waktumu tanpa membaca, dengan membaca kau akan menguasai dunia.
2. “Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan menuju surga” (H.R. Muslim).

PERSEMBAHAN

Seraya memanjatkan puji syukur ke hadirat Alloh, SWT

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku, Bapak Sali dan Ibu Sumilah.
2. Suamiku tercinta, Imam Shodikin dan kedua anakku tercinta, yaitu Nurul Siti Masholekhatin dan Nur Abidin.
3. Para dosen.
4. Almamater.
5. Rekan-rekan guru dan pembaca.

PERNYATAAN

Nama : Sumirah
NIM : S.840208222

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas V SD Negeri Plosolor 02 Karangjati Ngawi* adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka..

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan say tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Juni 2009
Yang membuat pernyataan

Sumirah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga selesailah penyusunan tesis ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar magister pendidikan.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Much Syamsulhadi, Sp. KJ., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Drs. Suranto, M. Sc., Ph.D. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan pengarahan dan persetujuan tesis ini.
4. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dengan sabar dan bijak telah memberikan motivasi demi selesainya penyusunan tesis ini.
5. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., Pembimbing I yang penuh kearifan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Retno Winarni, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberi bimbingan, pengarahan, dorongan, dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
7. Sudyono, A.Ma.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri Plosolor 02 yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Sucipto, Guru SDN Plosolor 02, yang telah bersedia menjadi kolaborator penelitian ini.
9. Orang Tuaku, Bapak Sali dan Ibu Sumilah yang telah memberi restu pembuatan tesis ini.
10. Suamiku, Imam Shodikin dan anak-anakku Nurul Siti Masholekhatin dan Nur Abidin yang telah memotivasi pembuatan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, namun demikian penulis berharap semoga bermanfaat, khususnya bagi peningkatan keterampilan menulis cerita di Sekolah Dasar, dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya.

Akhirnya, semoga doa, bantuan, dan pengorbanan mereka menjadi amal kebaikan, dan Allah SWT berkenan memberi balasan . Amin.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

Sm

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II	KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	8
A.	Kajian Teori	8
1.	Hakikat Minat Menulis Cerita	8
2.	Hakikat Keterampilan Menulis Cerita	10
a.	Pengertian Keterampilan	10
b.	Pengertian Menulis.....	11
c.	Tujuan Menulis	15
d.	Manfaat Menulis	16
e.	Mekanik Menulis	18
f.	Jenis-jenis Karangan	26
g.	Pengertian Cerita	31
h.	Jenis-jenis Cerita	32
i.	Langkah-langkah Menulis Cerita	35
j.	Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Menulis Cerita	38
k.	Manfaat Menulis Cerita	40
3.	Hakikat Media Gambar Berseri	43
a.	Pengertian Media	43
b.	Jenis Media	44
c.	Pengertian Media Gambar	51
d.	Fungsi Media Gambar	54

e. Pembelajaran Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri	56
f. Langkah-langkah Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri	59
g. Teknik Penilaian Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri	61
B. Penelitian yang Relevan	64
C. Kerangka Berpikir.....	66
D. Hipotesis Tindakan	68
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A.Tempat dan Waktu Penelitian	69
1. Tempat Penelitian	69
2. Waktu Penelitian	69
B. Metode Penelitian.....	70
C. Subjek Penelitian	72
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
I. Angket	73
2. Pengamatan	74
3. Wawancara	75
4. Kajian Data	76
5. Pemberian Tugas	76

F. Uji Validitas Data	77
G. Teknik Analisis Data	78
H. Indikator Kinerja.....	79
I. Presedur Penelitian	80
1. Rancangan Siklus I	84
2. Rancangan Siklus II	86
3. Rancangan Siklus III	93
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 90
A. Deskripsi Kondisi Awal Minat dan Keterampilan Menulis	
Cerita Siswa Kelas V SD Negeri Plosolor 02, Karangjati Ngawi.....	90
1. Kondisi Awal Minat Menulis Cerita Siswa Kelas V	
SDN Plosolor 02 Karangjati Ngawi	95
2. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Cerita Siswa	
Kelas V SDN Plosolor 02 Karangjati Ngawi	98
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	100
1. Siklus I	101
2. Siklus II.....	115
3. Siklus III.....	129
a. Peningkatan Minat Menulis Cerita Siswa dengan	
Media Gambar Berseri	140
b. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan	
Media Gambar Berseri	143

C. Hasil Penelitian	143
1. Peningkatan Minat Menulis Cerita Siswa	
Setelah Menggunakan Media Gambar Berseri	144
2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Siswa	
Setelah Menggunakan Media Gambar Berseri	148
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	150
1. Kondisi Awal Minat dan Keterampilan Menulis Siswa	150
2. Peningkatan Minat Menulis Cerita dengan	
Media Gambar Berseri	156
3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan	
Media Gambar Berseri	164
a. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis	
Cerita dengan Media Gambar Berseri pada Siklus I	165
b. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis	
Cerita dengan Media Gambar Berseri Siklus II	167
c. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis	
Cerita dengan Media Gambar Berseri Siklus III	169
E. Keterbatasan Penelitian	172
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	175
A. Simpulan	175
B. Implikasi	177

C. Saran-saran	178
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	186

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel	1. Model Penilaian Keterampilan Menulis39
2. Tabel	2. Model Penilaian Proses Pembelajaran Menulis40
3. Tabel	3. Jadwal Kegiatan Penelitian70
4. Tabel	4. Hasil Angket Minat Menulis Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan 146
5. Tabel	5. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Siklus Pertama, Siklus Kedua, dan Siklus Ketiga.....149
6. Tabel	6. Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siswa Sebelum PTK.....155
7. Tabel	7. Hasil Angket Minat Menulis Cerita Siswa Sebelum dan Sesudah PTK160
8. Tabel	8. Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siklus I166
9. Tabel	9. Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siklus II168
10. Tabel	10. Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis Cerita Siklus Pertama dan Siklus Kedua169
11. Tabel	11. Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Siswa Siklus III170
12. Tabel	12. Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III171

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	67
2. Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	71
3. Gambar 3. Desain Penelitian Model Suharsini Arikunto	83
4. Gambar 4. Suasana Pembelajaran Siklus I	109
5. Gambar 5. Suasana Pembelajaran Siklus II	123
6. Gambar 6. Suasana Pembelajaran Siklus III	136

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran A – 1 Catatan Hasil Pengamatan Guru (Pratindakan)	186
A – 2 Catatan Hasil Pengamatan Siswa (Pratindakan)	194
A – 3 Catatan Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan).....	200
A – 4 Catatan Hasil Wawancara dengan Siswa (Pratindakan).....	206
A – 5 Soal Uji Kompetensi (Pratindakan).....	211
A – 6 Angket Minat Menulis Siswa (Pratindakan)	212
A– 7 Pedoman Penilaian Hasil Menulis Cerita Siswa	213
A – 8 Pedoman Penilaian Observasi Guru.....	217
A – 9 Pedoman Penilaian Observasi Siswa.....	225
A – 10 Nilai Keterampilan Menulis Siswa Sebelum PTK.....	228
A – 11 Hasil Observasi Kinerja Guru Sebelum PTK.....	229
A – 12 Hasil Observasi Kinerja Siswa Sebelum PTK.....	230
A – 13 Hasil Angket Minat Menulis Cerita Sebelum PTK.....	231
A – 14 Hasil Karya Siswa Sebelum PTK.....	233
A– 15 Suasana Pembelajaran Pratindakan	235
A – 16 Suasana Wawancara Pratindakan.....	236
2. Lampiran B – 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	237
B – 2 Lembar Soal Siklus I	243
B – 3 Hasil Observasi/Pengamatan Guru Siklus I.....	245
B –4 Hasil Observasi/Pengamatan Siswa Siklus I.....	255
B – 5 Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas V Siklus I.....	264

B – 6	Wawancara Peneliti dengan Siswa Kelas V Siklus I	267
B – 7	Angket Minat Menulis Siswa Siklus I	270
B – 8	Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I	271
B – 9	Hasil Observasi Kinerja Siswa Siklus I	272
B – 10	Hasil Angket Minat Menulis Siswa Siklus I	273
B – 11	Suasana Pembelajaran Siklus I	275
B – 12	Suasana Wawancara Siklus I	276
B – 13	Karya Tulis Siswa Siklus I (Tugas Kelompok).....	277
B – 14	Nilai Menulis Siswa Siklus I (Tugas Kelompok)	283
B – 15	Karya Tulis Siswa Siklus I (Tugas Mandiri).....	284
B – 16	Nilai Keterampilan Menulis Siswa Siklus I (Tugas Mandiri).....	286
3. Lampiran	C – 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	287
	C – 2 Lembar Soal Uji Kompetensi Siklus II	293
	C – 3 Hasil Observasi/Pengamatan Guru Siklus II	295
	C – 4 Hasil Observasi/ Pengamatan Siswa Siklus II.....	305
	C – 5 Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas V Siklus II	313
	C – 6 Wawancara Peneliti dengan Siswa Kelas V Siklus II	316
	C – 7 Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II	319
	C – 8 Hasil Pengamatan Kinerja Siswa Siklus II	320
	C – 9 Angket Minat Menulis Siswa Siklus II	321
	C – 10 Hasil Angket Menulis Cerita Siswa Siklus II	322
	C – 11 Suasana Pembelajaran Siklus II	324
	C – 12 Suasana Wawancara Siklus II	325

	C – 13 Karya Tulis Siswa Secara Kelompok Siklus II	326
	C – 14 Hasil Menulis Siswa Secara Kelompok Siklus II	332
	C – 15 Karya Tulis Siswa Siklus II (Tugas Mandiri)	333
	C – 16 Nilai Menulis Siswa Siklus II	335
4. Lampiran	D – 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III	336
	D – 2 Lembar Soal Uji Kompetensi Siklus III.....	342
	D – 3 Hasil Pengamatan/Observasi Guru Siklus III.....	344
	D – 4 Hasil Pengamatan/Observasi Siswa Siklus III	354
	D – 5 Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V Siklus III	364
	D – 6 Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V Siklus III	367
	D – 7 Angket Minat Menulis Siswa Siklus III.....	370
	D – 8 Hasil Angket Minat Menulis Siswa Siklus III	371
	D – 9 Hasil Observasi Kinerja Siswa Siklus III	373
	D – 10 Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus III	374
	D – 11 Suasana Pembelajaran Siklus III	375
	D – 12 Suasana Wawancara Siklus III	376
	D – 13 Karya Tulis Siswa Siklus III (Tugas Kelompok)	377
	D – 14 Nilai Menulis Siswa Secara Kelompok Siklus III	383
	D – 15 Karya Tulis Siswa Siklus III (Tugas Mandiri)	384
	D – 16 Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siswa Siklus III	386

ABSTRAK

Sumirah, S 840208222. *Peningkatan Minat dan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas V SD Negeri Plosolor 02, Karangjati, Ngawi*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V dengan media gambar berseri.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengambil lokasi di kelas V SD Negeri Plosolor 02, Karangjati, Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap siklus disusun oleh guru dan peneliti. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan. Peneliti melakukan bimbingan intensif kepada guru kelas V tentang cara penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V yang masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 dan guru kelas V. Data yang dikumpulkan berupa minat dan keterampilan menulis cerita siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, dan tes. Uji validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi. Data yang terkumpul dianalisis kritis komperatif dan statistik deskriptif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita, dapat meningkatkan minat menulis siswa. Hal itu dapat dilihat setelah dilakukan tindakan siswa membuat perencanaan sebelum menulis, menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan, sebelum menulis mengumpulkan pengalaman masa lalu, seta dapat diketahui pada hasil angket yang diberikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan ada peningkatan. Sebelum tindakan hasil angket minat yang diperoleh 43,75%, setelah dilakukan tindakan angket minat siswa diperoleh 84,7%.

Kedua, penerapan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, baik peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar maupun reratanya. Peningkatan jumlah ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 22,2%, siklus II sebesar 5,55%, siklus III sebesar 22,22%, sedangkan nilai reratanya pada akhir siklus III mencapai 73,22. Nilai tersebut telah memenuhi batas criteria ketntasan minimal yaitu 65,00 sesuai yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri ternyata dapat meningkatkan minat dan ketreampilan menulis cerita siswa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa pembelajaran dengan media gambar berseri dapat diterapkan sebagai salah satu media dalam pembelajaran menulis cerita khususnya dan pembelajaran bahasa pada umumnya di SDN Plosolor 02.

ABSTRAK

Sumirah, S840208222. *The Improvement of Writing Story with the Media Picture Berseri for Student Class V of Elementary School 2 Ploso Lor, Karangjati, Ngawi*. Thesis. The Pasca Sarjana Program, The Bahasa Indonesia Education Training Program of Surakarta Sebelas Maret University, June 2009.

The research is intended to enthusiasm and improve the students writing story with the media picture berseri.

The research is the research of the class action taken from the Government Class V Elementary School 2 Ploso Lor, Karangjati, Ngawi. This research is research is carried out in three phases. The planning of teaching in each phase is arranged by teachers and the researcher. Each action consist of four stages, those are : planning, action, monitoring and reflection is become the principle to arrange the planning of the action. The researcher carried out an intensive guidance to the teacher of class V about the applied media picture berseri in teaching to improve the interest and writing ability of class V students which is still low. So therefore, this research can be said collaboratively as the class action research. Because, this research is speak in action class with covaboratife. The subject of this research is the whole students of class V elementary school 2 Ploso Lor and their teacher. The collected data to enthusiasm and improve the students class writing story. The techniques used for collecting data's are polling, monitoring, interview or discussion, inspecting document, and test. The examming of the validity of the data in the research is by using the triangulation and review of the informant key. The collected data is analyzed by using analisis technique and the comporative analysis.

This result of the research can be concluded as the following. First, the applied of media picture berseri in teaching to improve the interest and writing ability of writing students. This can be known having made the action students make a plan before writing, applied spell this perfect, before writing for collecting memories this minat result before action and after action. Before action minat result 43,75%, after action minat result students 84,7%.

Secondly, interesting the media picture berseri in phases writing enthusiasm students, useful total student to finish study or cleared. Increash finally study from cycle one 22,2%, cycle two 5,55%, cycle three 22,2% or valve cleared In last cycle three reach for 73,22%. This valve perfect criteria minimum 65,00 to match criteria this school.

From the research result of the writing story with the media picture berseri in teaching to improve the interest and writing ability of writing students. Therefore, through as one alternative especially in writing story and generally for the language learning in Elementary School 2 Ploso Lor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil pembelajaran bahasa khususnya menulis cerita selama ini masih belum mencapai seperti yang diharapkan. Pengajaran keterampilan menulis cerita merupakan bagian integral dari pengajaran bahasa Indonesia, yang diberikan dengan tujuan agar siswa dapat menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis yang baik.

Pada perkembangan kurikulum saat ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat semakin tampak jelas. Silabus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar bagi kehidupan manusia khususnya para siswa, di samping keterampilan berbahasa yang lain. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, di saat susah, senang, dan kritikan.

. Keterampilan menulis cerita dirasakan penting untuk diteliti, karena sampai sekarang masih banyak keluhan dari beberapa guru, bahwa keterampilan menulis cerita siswa masih belum berhasil. Padahal menulis merupakan bagian yang vital dalam setiap pendidikan, karena menulis adalah dasar untuk berpikir. Selain itu menulis cerita merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, teknologi dan lain-lain.

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Menulis dikatakan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus.

Rendahnya keterampilan menulis cerita pada siswa Sekolah Dasar disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut siswa maupun guru, antara lain siswa selalu pasif dalam menerima pelajaran menulis, metode yang digunakan guru kurang menarik, sehingga siswa merasa bosan.

Dalam kondisi yang demikian siswa semakin tenggelam dalam kepasifan, siswa cenderung belajar secara individual, menghafal konsep-konsep yang abstrak dan teoretik, menerima rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang tanpa banyak memberikan kontribusi, ide, gagasan, pendapat dalam proses pembelajaran, akibatnya nilai dalam keterampilan menulis cerita siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi masih rendah.

Deskripsi kondisi riil/ nyata keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 masih rendah adalah berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yaitu Pak Sucipto, arsip nilai menulis siswa, dan wawancara dengan siswa kelas V SDN Plosolor 02 tentang tugas menulis cerita atau menulis karangan (tugas mengarang).

Menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Menurut Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1987: 187) bahwa pelajar dituntut terampil menulis. Mereka harus dapat menulis surat lamaran, surat dinas, membuat undangan, menulis naskah berpidato, membuat laporan, menulis karya tulis ilmiah dan sebagainya. Ketidakkampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia tulis seperti dalam penyusunan karya tulis mereka masih banyak kesalahan. Aspek aspek

kesalahan itu meliputi: bidang ejaan, diksi, kalimat (kohesi-koherensi, kesejajaran dan keharmonisan), dan pengorganisasian paragraf. Kesalahan-kesalahan itu pada umumnya merupakan kesalahan yang tergolong dalam kesalahan intrabahasa, yaitu disebabkan ketidaktahuan siswa akan pembatasan kaidah, dan penerapan kaidah yang tidak sempurna.

Henry Guntur Tarigan (1988: 35) menyatakan bahwa suatu bangsa dan Negara dilihat dari maju tidaknya, pada komunikasi tulis bangsa tersebut. Karena dewasa ini karya tulis dianggap sebagai salah satu tolok ukur kemampuan berpikir seseorang.

Pappas (2001: 13) berpendapat bahwa menulis sebagai aktivitas berpikir secara aktif, konstruktif, sosial, dan penuh penuangan makna, <http://dalilskripsi.com/content/43/2/3/> . Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Melalui pembelajaran menulis siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan, tetapi siswa juga harus dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menjadi sebuah karangan yang runtut.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberi tugas oleh guru untuk menulis. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, kurang menguasai tata bahasa, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan bernalar dalam berbahasa. Kesulitan tersebut menyebabkan mereka kurang mampu menyampaikan pikiran, gagasan dengan baik sehingga siswa menjadi enggan untuk menulis.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran menulis. Untuk itu perlu diterapkan suatu keadaan yang membangkitkan semangat siswa untuk belajar menulis sehingga tercipta ide yang mampu membangun pula kemampuan berpikir siswa. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat serta ide siswa tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, perlu diupayakan bentuk pembelajaran menulis yang lebih memberdayakan siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri dijadikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita. Media gambar berseri dalam menulis cerita diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan membereskan peluang siswa untuk menemukan ide, gagasan, pendapat dan pengetahuan secara tertulis serta siswa memiliki kegemaran menulis.

Oleh sebab itulah, jenis penelitian yang penulis pilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berupaya untuk membuktikan bahwa dengan media gambar berseri, keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi dapat ditingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan minat menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Tahun 2008/2009?.
2. Apakah penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Tahun 2008/2009?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan minat menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Tahun 2008/2009.
2. Meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Tahun 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Melengkapi teori-teori pembelajaran menulis yang menunjang mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar.

- b. Menambah pengetahuan guru sebagai landasan konseptual pemahaman materi dalam pembelajaran menulis cerita.
- c. Menambah pengetahuan guru sebagai landasan dalam pelaksanaan penilaian secara analitik dalam proses maupun hasil pembelajaran menulis cerita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Siswa

Dapat membangkitkan semangat kepada siswa agar senang menulis cerita guna mengembangkan daya nalar.

- b. Guru

Dapat memberikan manfaat bagi guru Sekolah Dasar, untuk memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap keterampilan menulis cerita.

- c. Penulis

Sebagai pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita untuk penelitian selanjutnya.

- d. Sekolah

Sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dan pada mata pelajaran lain pada umumnya, selanjutnya masa mendatang dapat memberikan perhatian dan pembenahan yang lebih baik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerita.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Minat Menulis Cerita

Minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek,(Tijan, 1977: 71). Menurut Crow dan Crow (1989: 303) minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, atau kegiatan atau bisa sebagai pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Hilgard dalam Slameto (2003: 57) menyatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama an belum tentu diikuti rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang, kepada suatu pilihan tertentu (Mapiarre dalam <http://www.1.bkkpenabur.or/jurnal/04/017-035.pdf>).

The Liang Gie (1994: 28) minat berarti sibuk, tertarik atau sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.

Menurut Hasani (2005: 1) menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat ⁸ di ₋ ii oleh para pembaca. <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/08/penggunaan-media-poster-terhadap.html>

Menulis adalah pengungkapan ide, pengetahuan ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (. Slamet, 2008 : 97).

Cerita adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Gorys Keraf 1997: 136)

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas dan aktivitas tersebut dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan. Minat yang besar akan menimbulkan dorongan untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Minat juga berarti sibuk, aktif, dan terlibat sepenuhnya dalam suatu kegiatan.

Minat menulis Cerita adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi.

2. Hakikat Keterampilan Menulis Cetrta

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dikembangkan secara terlatih serta memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, dan nilai menyatu dalam bentuk kreatifitas. <http://teoripembelajaran.teknodik.net/?p=271>.

Menurut Mulyasa (2007: 215) setiap kompetensi atau keterampilan merupakan perpaduan dari pengetahuan, kemampuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Keterampilan menulis berarti keterampilan seseorang yang diwujudkan dalam penguasaan seseorang untuk menulis. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara “alamiah”, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh (Burhan Nugiyantoro, Kasuriyanto, dan Imam Kurmen, 1997: 12).

Mulyasa (2007: 215) menegaskan bahwa kemampuan atau keterampilan yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

Selain itu, siswa juga harus aktif dan kreatif untuk melahirkan gagasan dalam mewujudkan keterampilannya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan agar mereka mampu hidup penuh gairah dan produktif dalam melakukan tugas-tugasnya. Menurut para ahli bahwa motivasi belajar diyakini sebagai kunci keberhasilan belajar, sehingga motivasi belajar harus dirancang untuk ditumbuhkan pada setiap siswa (Depdiknas, 2003: 23).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Pengertian Menulis

Menulis adalah meletakkan simbol-simbol grafis yang menyatakan pemakaian suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Lado, 1994 dalam Mukhsin

Ahmadi 1990 : 28). Menurut Ur dalam Sugiarto (2001: 3), menulis merupakan proses penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca.

Slamet (2008 : 96) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur, dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Selain terampil menulis, siswa sudah sewajarnya juga memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran menulis, yang artinya sebagai pandangan dan perbuatan yang didasarkan pada pendirian terhadap kegiatan pembelajaran menulis baik di kelas maupun di luar kelas (Kastam Syamsi, 1999: 183).

Dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau symbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Dalam kehidupan sehari-hari menulis merupakan aktivitas yang sering dilakukan, seperti catatan harian , menulis surat, disekolah kegiatan menulis dilakukan oleh pembelajar seperti mencatat, meringkas, menjawab pertanyaan secara tertulis, dan di dunia kerja menulis merupakan bagian yang selalu dilakukan, (Sri Harini Ekowati. 2008: 19).

Paulston, Christina, Brott (1996 : 205) *Skill is writing is a basic necessary in the acadenmic environment, and the academic student. Who has no need to write reparts and messages, memoir in vitation and the like*". Burhan Nurgiyantoro (2001:296) mengatakan agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya kedalam bahasa yang tepat, tteratur dan lengkap. Lado,Robert. (1979 : 143) mengatakan bahwa "*To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that ather can read graphic represenreation*". Diartikan menulis adalah menyusun tanda-tanda tulis suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca tanda-tanda tulis tersebut.

Pendapat itu sejalan Iim Rahmina (1997 : 3) menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, ggagasan, atau emosi secara tertulis. Lain halnya dengan pendapat Widyamartaya (1990 : 9) berpendapat bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Dengan demikian, bahasa yang teratur merupakan cermin pikiran yang teratur pula, hal ini karena bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis, sehingga melalui bahasa seseorang dapat menuangkan isi hati atau pikirannya.

Furieux (1999 : 57) "*Writing is essentially a social act: You ussually write to communicate with an andience. Which has expatitions a bout the tex type (orgence). you produce* "(menulis secara esensial merupakan sebuah kegiatan sosial ; dalam proses menulis ini penulis berkomunikasi dengan seseorang audiens / pembaca yang mempunyai harapan-harapan jenis teks yang dihasilkan oleh seorang penulis)".

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008 : 21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Andrew Macdonald dan Gina Macdonald (1996: xii) mengatakan “ *Writing is a vital part of any education because writing is basic to thiking and education is all about thiking*” (menulis adalah bagian utama dari pendidikan, karena menulis dasar untuk berpikir dan pendidikan adalah segala sesuatu berpikir).

The Liang Gie, (2002: 3) mengatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Burns, Roe dan Ross, (1996: 386) menyatakan sebagai proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap yaitu pra menulis (pre writing), pengedrapan (drafinf), perbaikan (revising) , pengeditan (editing), dan publikasi (publising), dan atau curah pendapat.

Brown,H. Dougias, (2001 : 335) berpendapat menulis adalah gambaran grafis dari bahasa lisan, dan bahasa tertulis sama saja dengan bahasa lisan, satu-satunya perbedaan terletak pada lambang grafis daripada isyarat lain. Mukhsin Ahmadi (1990 : 22) mendefinisikan menulis adalah uatu proses menyusun, mencatat mengkomunikasikan makna dalam tatanan ganda, bersifat interaktif, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem konvensional yang dapat dilihat. Jazir Burhan (1988: 14) memberi batasan bahwa menulis adalah kemampuan memahami isi hati sendiri dan mengeluarkannya secara tertulis. Lado, Robert. (1987 : 143) mengatakan bahwa “*To write is to put down the graphic symbols that represent a*

language one understands, so that ather can read these graphic represenreation”.

Diartikan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Menulis tidak selalu mudah, dalam menulis orang tidak dapat menggunakan bahasa atau gerak tubuh, intonasi, nada, kontak mata, dan semua ciri lain yang dapat membantu orang menangkap makna seperti dalam bercakap-cakap. Dalam kaitan ini Scot dan Ytreberg antara lain menyatakan, “*You ca’t make the same use of body language, intonation, tone, eye contact and all the other features which help you to conny meaning when you talk,*” (Scot Wendy A and Lisberg.H.Ytreberg, 1990:68).

Berdasarkan pada beberapa pandangan tentang pengertian menulis di atas, dapat diambil suatu simpulan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

c.Tujuan Menulis

Tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah agar siswa memahami cara menulis berbagai hal yang telah dikemukakan serta mampu mengkomunikasikan ide atau pesan melalui tulisan. Tujuan menulis yang perlu diperhatikan, bukan hanya memupuk pengetahuan dan keterampilan menulis tetapi juga harus memupuk jiwa estetis, informative, dan persuasive (Supriyadi, Eues Nuraeni, H. Alam Sutanjaya, Mien Rumini, 1994: 270).

Tujuan artistik atau estetis yaitu tujuan tentang keindahan, tujuan informatif, yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan penulis.

Wadyamartaya (1978: 13) membedakan tujuan mengarang menjadi tiga macam: 1) memberitahu, memberi informasi karangan khusus ditujukan pada pikiran untuk menambah pengetahuan, mengajukan pendapat, dan mengupas persoalan. 2) menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan, untuk menggugah perasaan, untuk mempengaruhi, mengambil hati, dan membangkitkan simpati. 3) campuran dari kedua hal di atas, yaitu memberi tahu sehingga mempengaruhi.

Berpijak pada beberapa pendapat di atas, tujuan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu menulis berbagai jenis tulisan serta mampu mengkomunikasikan tulisan itu kepada orang lain.

Tujuan menulis secara umum adalah memberitahu atau memberi informasi yang disampaikan dalam bahasa tulis kepada orang lain atau masyarakat pembaca untuk dipahami.

d. Manfaat Menulis

Bernard Perey (dalam The Liang Gie, 2002: 21-22) dalam bukunya *The Power Creative of Writing* (1981) berpendapat bahwa manfaat kegiatan menulis sebagai sarana untuk: pengungkapan diri, pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebangsaan, dan suatu perasaan bangga diri, suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, suatu sarana untuk keterlibatan

secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Pada penjelasan lain The Liang Gie (2002: 21) menjelaskan betapa pentingnya kegiatan mengarang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan perseorangan tidak diragukan lagi. Seseorang yang tidak mempunyai keterampilan mengarang adalah ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses seluas-luasnya dalam hidup.

Henry Guntur Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa pada prinsipnya manfaat dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang terjadi komunikasi searah antara penulis dan pembaca.

Menulis itu penting dan besar manfaatnya bagi kehidupan seseorang. Menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura Ridwan (1990: 1-2) menyatakan bahwa ada delapan manfaat menulis, yaitu dapat:

- 1). Mengenal kemampuan dan potensi jiwa dirinya.
- 2). Mengembangkan berbagai gagasan.
- 3). Menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4). Terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
- 5). Meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6). Lebih mudah memecahkan permasalahan dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit.
- 7). Terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8). Berpikir dan berbahasa secara tertib dan teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca, serta dapat mengembangkan gagasan dan berpikir kreatif untuk mengumpulkan informasi.

e. Mekanik Menulis

Suatu karangan secara umum terdiri atas dua hal, yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Sedangkan bentuk merupakan unsur mekanik tulisan atau karangan seperti ejaan, punctuation kata, kalimat dan alinea.

Agar gagasan atau ide yang dituangkan dapat dipahami pembaca, seorang penulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa seperti ejaan, pilihan kata dan kosakata, gaya bahasa, penyusunan kalimat efektif dan pengembangan paragraf. Kelima unsur bahasa tersebut memiliki kedudukan yang amat penting dalam mendukung terciptanya sebuah tulisan yang baik.

Adapun kelima unsur-unsur bahasa adalah sebagai berikut:

1). Ejaan

Ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, Atar Semi (1990: 95). Di dalam ejaan ini tercakup sistem penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Cara menulis ini sudah harus mendapat perhatian pada tingkat permulaan, karena kemampuan yang dicapai ditingkat ini akan menentukan bagi perkembangan dalam kemampuan menulis reseptif-produktif dan produktif. Makin mahir pengetahuan, keterampilan dan kemampuan siswa dalam teknik menulis, makin mudah siswa dapat mendalami bahasa tulis.

Menurut The Liang Gie (2002: 39) menyatakan bahwa bahasa tulis mencakup sejumlah unsur-unsur bahasa yaitu macam-macam huruf (dari huruf kecil, huruf besar sampai huruf miring dan cetakan), berbagai kata (dari kata dasar, kata turunan, dan gabungan sampai kata tingkatan dan akronim dan aneka tanda baca).

Dalam bahasa nasional Indonesia tertib penulisan unsur-unsur bahasa itu harus ditulis secara tepat menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku agar gagasan yang disampaikan dapat dimengerti secara jelas oleh pembaca.

Bertolak pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca yang sudah menjadi suatu kesepakatan secara bersama yang dapat menimbulkan suatu pengertian bagi para penggunanya.

2). Kata dan Kosakata

Penguasaan kosakata sangat penting sebelum seseorang menjadi seorang penulis yang sukses, sebab faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan karya tulis adalah kosakata, (Johanna B.S.Pantow. 2002: 79). Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, sebagian besar ditentukan oleh kosakata yang digunakan dalam pengungkapannya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai konsep kosakata atau perbendaharaan kata.

Menurut Sabarti Akhadiah (1988: 83) ada dua syarat pokok dalam memilih kata,, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud kita.

Kosakata atau perbendaharaan kata menurut Soejito (1988: 1) adalah a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa , b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, c) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang pengetahuan, d) daftar kata yang disusun disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Soenardi Djiwandono (1996: 43) mengatakan bahwa penguasaan kosa kata dapat dibedakan dalam penguasaan yang aktif-produktif dan penguasaan pasif represif. Penguasaan aktif produktif sering dikenal sebagai kosakata aktif, yaitu kosakata yang dapat digunakan seorang pemakai bahasa secara wajar dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya, kosakata yang merupakan bagian dari penguasaan pasif –represif atau disebut kosa kata pasif yaitu seorang pemakai bahasa hanya mampu menggunakan untuk memahami ungkapan bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam ungkapannya. Dikatakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2001: 213) bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh atau terdapat dalam suatu bahasa.

Roekhan dan Martutik (1991: 51) menyatakan membaca dapat menambah perbendaharaan kosa kata seseorang. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula jumlah kosakata yang dikuasai seseorang. Ditinjau dari jenisnya kosakata terdiri dari : .kata-kata abstrak dan konkret, kata umum dan khusus, kata populer dan kajian, kata baku dan non baku, dan e) kata asli dan serapan (Soejita, 1988:39).

Kata yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan atau kata yang mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan atau mengikuti Pedoman Umum Pembentukan Istilah dinamakan kata baku. Roekhan dan Martutik (1991: 27) menyebutkan bahwa ada kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah

kosakata yang dipakai dalam keterampilan produktif (untuk berbicara dan menulis) sedangkan kosakata pasif yang digunakan dalam keterampilan reseptif (menyimak dan membaca).

Berpijak pada uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata adalah kesatuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh dari bagian-bagian kalimat yang tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil.

Kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan pikiran, ide atau gagasan kepada orang lain.

3). Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan langgam bahasa yang digunakan oleh seorang penulis. Tiap penulis memiliki kekhasan sendiri, di mana ciri khususnya ditandai dengan bentuk kata yang dipakai yang meliputi pemilihan kata dan struktur atau bentuk bahasa. Gaya bahasa merupakan sumber dan daya yang amat penting dalam menulis, karena apabila dipergunakan dengan tepat untuk membuat ekspresi kita akan lebih cepat sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik.

Dengan demikian gaya bahasa adalah sumber dan daya bahasa yang amat penting yang digunakan oleh seorang penulis untuk membuat ekspresi sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik.

4). Kalimat

Menurut The Liang Gie (2002: 7) mengatakan bahwa dalam proses karang mengarang diperlukan bahasa tulis untuk menyangkut gagasan dari pikiran seseorang kepada pembaca, setiap butir ide perlu dilekatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi ungkapan atau frasa, beberapa frasa digabung menjadi anak kalimat, sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat.

Sabarti Akhadiyah (1988: 116) menyatakan kalimat yang baik adalah kalimat yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.. Kaidah – kaidah tersebut meliputi; a) unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap kalimat (unsur subjek dan predikat); b) aturan-aturan tentang ejaan yang disempurnakan (EYD); dan (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses morfologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Hasan Alwi,dkk, 2003: 311). Dengan demikian setiap tuturan berupa kata atau untaian kata yang memiliki ciri-ciri disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks berstatus kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kalimat adalah satuan bahasa yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku yang diucapkan dengan naik turun dan keras lembut, di sela jeda, serta diakhiri dengan intonasi akhir.

5). Paragraf

The Liang Gie (2002: 67) mengatakan bahwa alenia atau paragraf adalah bagian dari karangan, biasanya terdiri dari kalimat, yang merupakan kesatuan pembicaraan. Paragraf merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengacu pada masalah, ide pokok. Pokok pikiran/ pembicara yang sama. Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf tersebut hanya mengandung satu gagasan pokok.

Paragraf adalah kelompok kalimat yang ditandai dengan baris baru yang ditulis agak menjorok ke dalam sekitar empat atau lima karakter, dan kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah kelompok itu saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran yang sejalan dengan buah pikiran seluruh tulisan,(Asul Wiyanto, 2006: 13).

Dengan demikian paragraf dianggap mempunyai kesatuan bila kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau sesuai dengan topiknya. Kepaduan paragraf ditandai dengan adanya kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Menurut Sabarti Akhadiah (1988: 144) menyatakan bahwa paragraf adalah inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran, selain itu paragraf yang baik haruslah memenuhi persyaratan adanya kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Menurut Gorys Keraf (1994: 67) bahwa sebuah paragraf atau alenia yang baik memiliki tiga unsur : kesatuan bahwa semua kalimat yang membina alenia secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu;

Koherensi, kelompok hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk alenia itu.; dan perkembangan alenia , penyusunan atau rincian dari pada gagasan-gagasan yang membina alenia itu.

Dalam perkembangan paragraf, seorang penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasannya menjadi satu paragraf yang baik. Paragraf yang baik menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G Arsyad dan Sakura H. Ridwan, (1987: 149) adalah paragraf yang memenuhi persyaratan kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf tersebut hanya mengandung satu gagasan. Dengan demikian, paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan untuk mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Penulis yang masih dalam taraf belajar sering mendapat kesulitan dalam memelihara kesatuan ini

Kepaduan paragraf ditandai dengan hadirnya kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat – kalimat penjelas yang cukup menunjang penjelasan kalimat topik. Oleh karena

itu, kalimat-kalimat harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan urutan pikiran, yang satu memberikan penjelasan kepada yang lain baik secara induktif maupun secara deduktif. Sebaliknya satu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperlukan dengan pengulangan-pengulangan. Karangan pada hakekatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren dan padu. Paragraf merupakan karangan mini, baik paragraf maupun karangan memiliki sebuah maksud.

Berpijak pada beberapa pendapat di atas, paragraf adalah bagian dari karangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang tergabung dalam sebuah kelompok dan bersama-sama menjelaskan satu unit pikiran yang merupakan kesatuan pembicaraan, yang ditandai dengan baris baru dan ditulis agak menjorok ke dalam sekitar empat atau lima karakter.

The Liang Gie, (2002: 4-5) menyatakan bahwa menulis sebagai kegiatan untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis meliputi empat unsur sebagai berikut: gagasan; tuturan; tatanan; wahana; paragraf.

a). Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

b). Tuturan

Tuturan adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca.

c).Tatanan

Tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai azas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

d).Wahana

Wahana adalah sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika(seni memakai bahasa secara efektif). Bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada pembaca. Untuk dapat menyampaikan gagasan secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata itu menjadi aneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Untuk memiliki berbagai kemampuan itu perlu dipelajari diksi, tata bahasa, dan retorika.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanik menulis adalah sejumlah unsur-unsur yang menyatu dalam aktivitas menulis yang meliputi: ejaan, kalimat, gaya bahasa, kata dan kosa kata, paragraf, wahana, dan gagasan yang tergabung dalam sebuah kelompok dan memiliki perbendaharaan yang memadai.

f. Jenis-Jenis Karangan

Adapun macam-macam menulis menurut KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, untuk kelas V SD ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) diantaranya; menulis karangan , menulis kartu pos, menulis surat, menulis laporan, menulis meringkat isi buku, menulis buku harian, menulis poster, menulis puisi. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu menulis karangan /cerita berdasarkan pengamatan gambar.

Menulis cerita yaitu merupakan salah satu jenis keterampilan menulis untuk memberikan informasi kisah, laporan, ulasan, atau resensi.

Anton M. Moeliono(1989: 124) memberikan bentuk karangan dalam empat golongan yaitu; 1) narasi atau kisah, 2) deskripsi atau perian atau paparan, 3) ekposisi atau paparan ,dan 4) argumentasi atau behasan atau biasa pula disebut persuasi.

1). Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Gorys Kerap, 1997: 136). Menurut Jos Daneil Parera (1986: 3) mengatakan bahwa “Narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan urutan kronologis dari satu peristiwa, kejadian, dan masalah”.

Narasi merupakan bentuk percakapan dan tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan dari waktu ke waktu (Atar Semi, 1990: 29). Menurut Yus Rusyana (1982: 2) karangan narasi atau kisah memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik kenyataan, maupun peristiwa rekaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian narasi. Hal tersebut meliputi: membentuk cerita atau kisah, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu atau kronologis, dan disusun secara sistematis.

Berpijak pada identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu. Peristiwa yang diceritakan oleh penulis dapat dimulai dari awal hingga peristiwa akhir atau mulai dari kembali ke awal, dan mungkin pula kisah dimulai dari konflik.

2). Deskripsi

Menurut pendapat Sabarti Akhadiah (1997: 114) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan pengalaman dan perasaan penulisnya. Zainudin Fannaie (1987: 71) deskripsi adalah bentuk wacana yang menggambarkan suatu objek atau benda baik konkret atau abstrak. Fokus yang diungkapkan ini adalah bagaimana keadaan objek itu terjadi. Untuk itu penulis akan berusaha untuk memberikan daya khayal kepada pembaca seolah-olah pembaca melihat sendiri bentuk, suasana, maupun keadaan yang dituliskannya. Dengan demikian akan terdapat kesamaan gambaran antara penulis dengan pembaca. Gorys Keraf (1997: 110) mengatakan bahwa karangan deskripsi adalah bertalian dengan penulisan lisan panca indera terhadap sebuah objek. Henry Guntur Tarigan (1993: 50) memberikan pengertian bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang bersifat melukiskan atau memberikan sesuatu, berarti tulisan yang melukiskan seperti apa sebenarnya.

Dari uraian tersebut di atas, disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berusaha menguraikan, menggambarkan situasi perasaan ataupun wujud suatu objek yang pernah dilihat, didengar, dirasakan, maupun yang dialami seseorang dengan menggunakan kata-kata yang tepat sehingga pembaca mengetahui sendiri perasaan penulis. Agar sebuah karangan mudah dipahami oleh orang lain, maka pengarang harus mampu mengorganisasikan isi yang paling tepat dan menggunakan kaidah-kaidah tertulis.

3), Eksposisi

Eksposisi atau pemaparan adalah suatu bentuk retorika yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau

pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Gorys Keraf, 1997: 3). Karangan eksposisi berusaha menambah atau memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca melalui informasi atau objek yang diuraikan dengan sejelas-jelasnya.

Karangan eksposisi adalah jenis karangan yang menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

Selain itu, yang perlu dimiliki oleh penulis ekposisi, yaitu keterampilan dalam menyusun dan merumuskan bahan dalam bentuk pernyataan yang dapat menggambarkan suatu objek menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah suatu jenis karangan yang berusaha menerangkan atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

4). Argumentasi

Gorys Keraf (1997: 3) berpendapat bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan pendapat tersebut.

Sabarti Akhadiah (1997: 48) menyatakan bahwa argumenyasi merupakan corak karangan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pikiran, pendapat atau sikap pembaca sehingga dia mempercayai dan menyetujui, dan akhirnya berperilaku seperti yang diharapkan oleh penulis.

Iim Rahmina (1997: 5) menyatakan bahwa argumentasi sebenarnya merupakan suatu jenis tulisan eksposisi yang bersifat khusus. Penulis berupaya menyakinkan atau

membujuk pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikemukakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Zainudin Fananie (1997: 31) menjelaskan bahwa argumentasi adalah salah satu nada tulisan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dengan apa yang dikemukakan oleh penulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan menyakinkan pendapat atau pikiran pembaca agar dapat menerima apa yang dikemukakan seperti yang diharapkan oleh penulisnya. Dalam hal ini arti argumentasi adalah pemikiran logis, yaitu makin kuat landasannya, semakin baik pula wujud argumentasi yang diutarakannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karangan terdiri dari karangan narasi, karangan eksposisi, karangan deskripsi, dan karangan argumentasi.

g. Pengertian Cerita

Cerita dalam pengertian disini adalah cerita rekaan (fiksi). Cerita sering disebut narasi. Cerita sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Gorys Keraf, 2007: 136).

Menurut Wiryia dalam ceritanya ada beberapa jenis cerita yaitu: Fantasy, Conspiracy, Cultuer mix. Sub-universi, Inverted reality
(<http://www.freakhigh.com/forum/viewtopic.php?f=1&t=1443>)

Menurut Atar Semi (1990 : 29) cerita merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Bertolak dari bentuk-bentuk tulisan tersebut dan sesuai dengan judul tesis ini, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bentuk tulisan yang merupakan hasil dari kegiatan menulis narasi atau cerita. Oleh karena itu tidak semua bentuk tulisan yang disebut di atas dijelaskan pada uraian berikut, namun hanya yang berkenaan dengan bentuk tulisan narasi atau cerita.

Cerita merupakan bentuk lain tulisan/karangan fiksional yang memiliki struktur yang berbeda, dengan maksud untuk memaparkan peristiwa tertentu yang dialami oleh tokoh tertentu, di tempat tertentu, dalam rentang waktu tertentu dengan pola tulis yang khas, yang berbeda dengan pola tulis puisi atau naskah drama. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Gorys Keraf, 1997: 136).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan cerita, yaitu: membentuk cerita atau tulisan, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu atau kronologis, dan disusun secara sistematis.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan cerita adalah karangan yang tentang suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu, peristiwa yang diceritakan dimulai dari awal peristiwa hingga akhir atau sampai selesai, atau suatu tulisan atau karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi atau

hanya khayalan sehingga mampu mengembangkan daya imajinasi yang menekankan pada urutan peristiwa.

Berpijak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita adalah kemampuan seseorang untuk menyusun atau mengorganisasikan gagasan, ide serta mengkomunikasikan tentang sesuatu peristiwa ke dalam bahasa tulis kepada orang lain atau pembaca sehingga terjadi interaksi antara keduanya untuk tercapainya suatu tujuan.

h. Jenis-jenis Cerita

Anton M. Moeliono (1989: 124) memberikan bentuk tulisan dalam empat golongan yaitu: narasi, ekposisi, deskripsi, dan argumentasi. Dalam kaitannya dengan ragam tulisan, maka para ahli mengklasifikasikannya berbeda-beda. Menurut Weaver (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 27-28) berpendapat bahwa berdasarkan bentuknya, ragam tulisan diklasifikasikan menjadi : ekposisi, deskripsi, narasi, argumentasi.

Penulisan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan peragaan, yang tujuannya lebih banyak menghimbau, tergolong pengisahan atau narasi. Penulisan yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, rasanya, atau coraknya tergolong pemerian (deskripsi). Penulisan yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan, keterangan, atau pemahaman termasuk golongan pemaparan (ekposisi). Penulisan yang bertujuan menyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pihak lain agar pendapat pribadi diterima termasuk golongan pembahasan (argumentasi).

Selain hal tersebut di atas cerita dapat digolongkan berdasarkan tokoh atau suatu kejadian misalnya legenda, mitos, sejarah, dan fabel.

a) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, oleh sebab itu legenda sering kali dianggap sebagai suatu “sejarah” kolektif (folk history). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali berbeda dengan kisah aslinya.

(<http://community.siutao.com/showthread.php?t=2795>).

b) Mitos

Mitos adalah cerita/kisah tentang dewa-dewa dan orang atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap oleh setengah golongan masyarakat sebagai kisah benar dan merupakan kepercayaan berkenaan dengan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya. Mitos merupakan suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada masa dahulu, yang dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan suatu rujukan. C.A. Van Peursen (1992 : 37) mengatakan mitos adalah sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos adalah lambang-lambang yang menginformasikan pengalaman manusia purba tentang kebaikan, kejahatan, perkawinan, dan kesuburan.

(<http://www.sundanet.com/?p=229>).

c) Sejarah

Riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau.

d) Fabel

Fabel dalam khasanah sastra Indonesia seringkali, diartikan sebagai cerita tentang binatang. Cerita fabel yang populer misalnya Kisah Si Kancil. Fabel adalah cerita fiktif dengan binatang sebagai karakter tokohnya. Fabel biasanya mengandung sebuah pesan yang hendak disampaikan pada para pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita berdasarkan golongannya terdiri dari narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi, sedangkan berdasarkan tokoh atau tempat terdiri dari legenda, mitos, sejarah dan fabel.

i. Langkah-langkah Menulis Cerita

Menurut Iim Rahmina, (1997: 3) bahwa seorang penulis yang baik harus memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang berupa topik. Topik atau tema berperan penting dalam sebuah tulisan karena menjiwai seluruh tulisan dan sebagai pedoman dalam menyusun tulisan.

Selain pemilihan topik yang menarik, harus dapat juga mengorganisasikan pikirannya agar tulisan yang dihasilkan tersusun rapi dan teratur. Untuk maksud tersebut penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan, caranya mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide.

White, (1986: 3). berpendapat bahwa menulis harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu: 1). Memiliki dan menentukan isi pikiran yang dituangkan dalam tulisan, 2). Mengorganisasikan pikiran, 3). Memiliki gaya.

David Nunan, 1991, dalam Khaerudin Kurniawan 2008. menjelaskan tentang proses penulisan sekurang-kurangnya ada tiga tahap, yaitu 1). Tahap prapenulisan, 2). Tahap penulisan, 3). Tahap perbaikan. Untuk menerapkan ketiga tahap menulis tersebut diperlukan keterampilan memadukan antara proses dan produk menulis.

Menulis adalah suatu proses, ini berarti bahwa dalam kegiatan menulis ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G.A., dan Sakura H Ridwan (1990: 121-131) meliputi:

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan untuk kegiatan menulis dan dalam tahap ini ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarah seluruh kegiatan menulis tersebut. Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis. Orang yang tidak memiliki daya peka dan simpati, biasanya sulit untuk menemukan ilham.

Pengalaman para pengarang, ilham dapat diperoleh dengan aktivitas macam-macam pembacaan terhadap karya orang lain, mengamati lingkungan sosial di mana ia tinggal, mengamati tingkah laku orang, mengamati gambar tentang kegiatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan cerita orang, menggabungkan suatu peristiwa dan seterusnya. Untuk maksud tersebut penulis cerita harus membuat tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide,

atau membuat kerangka cerita berdasarkan pengamatan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis, sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Adapun aktivitas pada tahap ini mencakup (a) menentukan topik, (b) mempertimbangkan maksud dan tujuan penulisan, (c) memperhatikan sasaran karangan, (d) mengumpulkan informasi pendukung, (e) mengorganisasikan ide dan informasi.

2). Tahap Penulisan

Bertumpu pada tahap I (tahap prapenulisan), dan dengan panduan kerangka penulisan itulah dikembangkan secara bertahap, butir demi butir tulisan, gagasan yang dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang utuh. Perlu diingat pada waktu menulis bahwa struktur karangan terdiri atas awal, isi, dan akhir karangan. Hal yang perlu diperhatikan sewaktu menulis adalah munculnya ide-ide baru yang terasa lebih baik dan menarik dari pada ide semula yang telah tertuang dalam tulisan, sebaiknya penulis menyelesaikan tulisan secara utuh. Agar tidak lupa ide baru tersebut disisipkan pada bagian tulisan yang diinginkan, lalu pada saat penyuntingan, penulis dapat sekaligus mengembangkan dan memperbaikinya.

3). Tahap Pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram penulis. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan adalah kegiatan membaca ulang tulisan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik, ataupun isi tulisan. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah

dilakukan kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur tulisan cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa langkah-langkah menulis adalah suatu proses yang dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

j. Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Menulis Cerita

Dilihat dari kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Bentuk-bentuk tugas menulis dilihat dari adanya kebebasan siswa untuk memilih gagasan dan bahasa, semuanya dapat dikategorikan bentuk karangan bebas. Salah satu bentuk karangan bebas adalah menulis cerita atau karangan yang berbentuk prosa. Penilaian terhadap hasil karangan karangan bebas atau menulis cerita mempunyai kelemahan pokok.yaitu rendahnya kadar objektivitas (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 304).

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan karangan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri.

Kategori- kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi.
- 2).Organisasi dan penyajian isi.
- 3) Gaya dan bentuk bahasa.

4) Mekanik : tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan.

5) Respon afektif guru terhadap karya tulis.

Selain model penilaian di atas, kitapun dapat memilih model pendekatan analisis yang lain, dengan aspek yang dinilai adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi) , *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan) (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 307). Pada penerapan model penilaian yang digunakan , kita perlu menentukan bobot atau besarnya porsi untuk masing-masing unsur tersebut. Idialnya pembobotan yang diberikan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan. Dengan demikian unsur yang lebih penting kita diberi bobot yang lebih tinggi.

Penilaian tidak hanya dilakukan untuk tugas menulis saja, tetapi juga pada waktu proses penulisan atau waktu siswa mengerjakan tugas menulis. Dalam penilaian ini yang digunakan dengan skor maksimal 100. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel dibawah ini

Tabel : 1 Model Penilaian Masing-masing Unsur
(Burhan Nurgiyantoro,2001: 307)

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	25
3	Tata bahasa	20
4	Gaya : pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan	5
Jumlah		100

Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau pada waktu kegiatan menulis, aspek yang dinilai adalah inisitif, keaktifan, kerja sama, dan ketepatan waktu.

Adapun penilaian yang digunakan dengan skor amat baik (A), baik (B), cukup baik (C), dan kurang baik (D).

Tabel 2. Penilaian Proses Pembelajaran Menulis

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Inisiatif
2	Aktif
3	Kerjasama
4	Ketepatan waktu

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis meliputi isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, serta ejaan, sedangkan penilaian proses menulis meliputi inisiatif, aktif, kerja sama dan ketepatan waktu.

k. Manfaat Menulis Cerita

Henry Guntur Tarigan (1993: 22) menyatakan bahwa pada prinsipnya manfaat utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi searah antara penulis dan pembaca.

Sebagai alat komunikasi, tulisan harus mampu menyajikan pikiran penulis secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sri Hastuti (1982: 1) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks dengan melibatkan cara berpikir teratur dan

kemampuan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan seseorang dapat menunjukkan keteraturan berpikir penulisnya.

Menulis itu penting dan besar gunanya bagi kehidupan seseorang . Menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G.Arsjad, dan Sakura .Ridwan (1990: 1-2) ada delapan kegunaan menulis, yaitu:

- 1). Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi jiwa dirinya.
- 2). Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan .
- 3). Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang yang ditulis.
- 4). Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5). Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6). Dengan menulis sesuatu di atas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7). Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8). Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Adapun manfaat menulis cerita adalah untuk :

- 1). Peningkatan Kecerdasan

Dalam menulis untuk meningkatkan kecerdasan, saat menulis siswa mengembangkan gagasannya dengan bernalar menghubungkan-hubungkan fakta, membandingkannya, dan menggunakan struktur bahasa yang logis agar dipahami pembaca. Untuk itu diperlukan kecerdasan penulis, ketajaman pikiran, dan penulis mampu menguasai kosa kata.

2) Pengembangan Daya Inisiatif dan Kreatifitas

Kegiatan menulis mengarah pada pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas. Untuk mengembangkan gagasan pokok menjadi informasi yang lebih rinci kemudian dikemasnya menjadi kalimat-kalimat efektif agar pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan penulis , maka diperlukan daya inisiatif dan kreatifitas yang tinggi

3). Penumbuhan Keberanian

Kegiatan menulis memupuk keberanian untuk berpendapat. Kegiatan menulis diawali dengan adanya penentuan masalah yang dihadapi penulis. Dengan membaca berbagai literatur penulis memperoleh masukan dan saran pemecahannya. Penulis dituntut untuk berani membuat keputusan menurut perasaan, pikiran, dan gaya penuangan gagasanyang mungkin berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis cerita adalah sebagai alat komunikasi, yang mampu mengembangkan berbagai gagasan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya dan inisiatif serta kreativitas yang dapat menumbuhkan keberanian untuk mengumpulkan informasi. .

3. Hakikat Media Gambar Berseri

a. Pengertian Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata ”medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian ,

media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain.2006:120). Media pengajaran memegang peranan penting sebagai alat efle untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, (Arief S. Sadiman, R. Rahardja, Anung Haryono, Rahardjito, 2008 : 7). Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potert, slide, film, strip, opaque proyektor .

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik,sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar.. Jadilah kelebihan alat peraga visual khususnya sebagai salah satu dari media pembelajaran yang efektif Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur guna mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan media adalah suatu wahana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima

sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar.

b. Jenis Media

Media yang dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu, (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 124). Klasifikasinya dapat dilihat dari jenisnya, daya liput, dan dari bahan serta cara pembuatannya.

1). Dilihat dari jenisnya , media dibagi ke dalam:

- a). Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan suara saja seperti radio, cassette recorder, pirigan hitam..
- b)..Media visual, yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan misalnya film strip, slides foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.
- c). Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
Misalnya televise

2). Dilihat dari liputnya, media dibagi dalam :

- a). Media dengan daya liput luas dan media daya liput serentak.
Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contohnya: radio dan televise.
- b). Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat.
Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus, contoh film, sound, film rangkai.
- c). Media untuk pengajaran individual.

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, misalnya modul berprogram dan pengajaran melalui computer.

3). Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam :

a). Media Sederhana.

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b).Media Kompleks

Media ini bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Menurut Rahadi (2003: 27-28) ada beberapa karakteristik media gambar yaitu: media gambar harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek atau peristiwa seperti jika siswa melihat langsung; sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut.; Ukuran gambar harus proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda atau objek yang digambar; Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk tujuan pembelajaran; Gambar harus message, tidak semua gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Suatu media akan dipilih, ketika suatu media akan digunakan, ketika itulah beberapa prinsip perlu diperhatikan dan pertimbangkan. Menurut Sudirman N.(1991) mengemukakan beberapa pemilihan media pengajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori yaitu: tujuan pemilihan, karakteristik media pengajaran, alternative pilihan

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Penggunaan media visual dapat membantu pemahaman siswa, karena konsentrasi siswa dapat dikendalikan dan perhatian mereka tidak mengarah ke hal-hal lain. Dengan media visual yang sesuai dengan tujuan belajar, diduga kegiatan belajar akan berhasil baik, (Tia Meutiawati. 1999: 151). Media pengajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajari lebih baik dan meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan program pengajaran.

Menurut Nana Sudjana (1991: 104) prinsip-prinsip pemilihan media adalah ; menentukan jenis media dengan tepat; menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; menyajikan media dengan tepat; menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.

. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran, yaitu; objektivitas, program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualitas teknik, keefektifan dan efisiensi penggunaan.

Media pengajaran adalah suatu alat bantu yang tidak bernyawa. Alat ini bersifat netral, peranannya akan terlihat jika guru pandai memanfaatkannya dalam belajar mengajar.

Nilai-nilai praktis media pengajaran adalah: meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, menjadikan anak

belajar bertambah mantap, memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna, dan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik metode mengajar akan lebih bervariasi.

Pengajaran menulis besar kaitannya dengan berbagai model pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mengajar. Pembelajaran gambar berseri juga merupakan alternatif pembelajaran yang sangat menarik dan sangat mendidik bagi peserta didik. Menurut Davis (1997) bahwa gambar berseri sangat mendidik siswa dan akan mengarahkan mereka menuju perkembangan mental. (www.kursus-inggris.com).

Ada berbagai macam alat peraga visual secara efektif dapat digunakan oleh para guru di dalam kelas. Guru sekolah dasar harus menggunakan beberapa alat peraga visual dalam pembelajaran untuk memudahkan mengajar. Sebagian dari alat peraga visual yang dapat kita gunakan adalah, gambar-gambar, tabel, poster, kartun, dan benda nyata.

Ada beberapa macam media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran:

- 1)..Media grafis seperti gambar, foto, grafik atau diagram. Poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering disebut media dua dimensi.
- 2)..Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model yaitu seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- 3)..Media proyeksi seperti slide, film strip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4). Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Bahwa dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif, Harjanto (2006: 238).

Pemilihan serta pemanfaatan media perlu memperbaiki kriteria berikut ini:

a). Tujuan

Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b). Keterpaduan (validitas) kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.

Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.

c). Keadaan peserta didik

Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya

d). Ketersediaan

Pemilihan perlu diperhatikan ada/tidak media tersedia di perpustakaan /di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.

e). Mutu teknis

Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.

f). Biaya

Biaya perlu dipertimbangkan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta kesesuaian atau tidak.

Menurut Prof. Drs. Hartono Kasmadi . Sc. Dalam Harjanto,(2006: 241) bahwa dalam media pendidikan perlu dipertimbangkan adanya empat hal yaitu: produksi, peserta didik, isi, dan guru.

1). Pertimbangan Produksi:

- a). *Availability*: tersedianya bahan. Media akan efektif dalam mencapai tujuan, bila tersedia bahan dan berada pada sistem yang tepat.
- b). *Cost* (harga) yang tinggi tidak menjamin penyusunan menjadi tepat, demikian sebaliknya tanpa biaya juga tidak akan berhasil, artinya tujuan belum tentu dapat dicapai.
- c). *Physical condition* (kondisi fisik). Misalnya dengan warna yang buram, akan mengganggu kelancaran belajar mengajar.
- d). *Accessibility to student* (mudah dicapai) maksudnya. Pembelian bahan (peralatan) hendaknya yang dwi fungsi yaitu: guru dapat menggunakannya, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna pelajaran.
- e). *Emotional Impact*. Sejauh mana yang dapat dicapai oleh pendidik, maka pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan media harus bernilai estetika sebab akan lebih menarik untuk menumbuhkan motivasi.

2). Pertimbangan Peserta Didik

- a). *Student characteristics* (watak peserta didik)

Guru harus mampu memahami tingkat kematangan dan latar belakang peserta didik. Dengan demikian guru dapat menentukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan karakter peserta, meliputi masalah tingkat kematangan peserta didik secara komparatif.
- b). *Student relevance* (sesuai dengan peserta didik)

Bahan yang relevan akan memberi nilai positif dalam mencapai tujuan belajar, pengaruhnya akan meningkatkan pengalaman peserta didik, pengembangan pola pikir, analisis pelajaran, hingga dapat menceritakan kembali dengan baik.

- c). *Student involvement* (keterlibatan peserta didik). Bahan yang disajikan, akan memberikan kemampuan peserta didik dan keterlibatan peserta didik secara fisik dan mental untuk meningkatkan potensi belajar.

3). Pertimbangan Isi

a). *Curriculair-relevancs*

Penggunaan media harus sesuai dengan isi kurikulum, tujuannya harus jelas.

b). *Content-soundnes*

Karena banyaknya bahan media maka kita perlu kejelian dalam memilih media yang sesuai.

4). Pertimbangan Guru

a). *Teacher-utilization*

Guru harus mempertimbangkan dari segi pemanfaatan media yang akan digunakan.

b) *Teacher peace of mind*

Media yang digunakan mampu memecahkan problem, jangan sampai menimbulkan masalah, maka perlu observasi dan review sebelum disajikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan jenis media dilihat dari jenisnya terdiri dari media auditif, media visual dan media audiovisual, dilihat dari daya liputnya terdiri dari daya liput luas dan daya liput terbatas, dilihat dari jenis pembuatannya terdiri dari media sederhana dan media kompleks.

c. Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja (Sadiman, 1996: 29). Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

Gambar yang berwarna-warni dapat membuat murid dalam belajar bahasa menjadi semangat. Gambar ini dapat menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistis dan berwujud, sehingga murid tidak hanya membayangkan saja. Dengan mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah dan kalender tentu tidak membutuhkan biaya mahal. Disamping itu suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan ini dapat dilakukan disemua tingkatann Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran yang akan dibahas adalah pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri, yang artinya media gambar yang disusun berkesinambungan antara gambar satu dengan gambar berikutnya sehingga nanti menjadi sebuah cerita yang padu.

Gambar berseri akan merefleksi bahasa dan budaya dari cerita yang disampaikan , selain itu melalui pengajaran gambar berseri suatu cerita akan menjadi kaya dengan isi dan pengembangan karakter peserta didik .

Gambar berseri merupakan salah satu pengajaran yang menarik dan mendidik. Adapun manfaat dari pengajaran dengan media gambar adalah pendidik dapat mengembangkan keinginan dalam belajar bahasa siswa melalui gambar berseri, memudahkan peserta didik dalam belajar bahasa, memberikan kebermaknaan belajar dengan media autentik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan keragaman dalam belajar bahasa dan unsure-unsur bahasa. Gambar yang memenuhi criteria pragmatis untuk tugas menulis adalah gambar-gambar membentuk rangkaian cerita, Burhan Nurgiyantoro(2001:300) Gambar-gambar yang dimaksud dapat berupa gambar sengaja dibuat untuk tugas tes, gambar kartun, ataupun komik yang diambil dari buku, majalah, atau surat kabar. Kompleksitas gambar dapat bervariasi tergantung kemampuan berbahasa pelajar yang dituju.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Namun perlu diingat , bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu , tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses

belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain,2006:122).

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak lagi sembarangan menurut sekehendak hati guru.Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan Kompetensi guru sendiri harus dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik.. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Dengan demikian, media gambar berseri merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar sehingga membentuk sebuah cerita yang padu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi yang dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat dimengerti oleh siapa saja yang melihatnya.

d. Fungsi Media Gambar

Sebagai alat peraga dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi, antara lain :

- 1). Fungsi edukatif: artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- 2). Fungsi sosial: artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberi konsep yang sama kepada setiap orang.
- 3). Fungsi ekonomis: artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
- 4). Politis: berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5). Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern.

Fungsi-fungsi tersebut di atas terkesan masih bersifat konseptual.

Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di luar sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan;
- 2). Mengatasi batas ruang dan kelas, misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipasang di ruang kelas.
- 3). Mengatasi keterbatasan kemampuan indera.
- 4). Mengatasi peristiwa alam, misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam.

Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik kedalam proses belajar mengajar, sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media gambar adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media gambar adalah sebagai sumber penyalur informasi yang disampaikan kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi media gambar dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru sebagai penyalur informasi kepada anak didik ke dalam proses belajar mengajar.

e. Pembelajaran Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga mendapatkan suasana yang kondusif dalam upaya memajukan suatu proses pembelajaran

(Rahadi.Ansto.2003.<http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan-media-gambar.html>).

Pembelajaran menulis sebagai bagian dari pembelajaran bahasa yang mengalami perkembangan yang pesat. Pembelajaran menulis mengkaji beberapa keterampilan

(menyimak, berbicara, dan membaca). Melalui keterampilan menulis, siswa mampu mengembangkan kreativitas, intuisi, imajinasi, dan daya nalarnya.

Prinsip penting dalam pembelajaran menulis adalah materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuannya pada suatu tahapan pembelajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit, pendeknya memerlukan suatu pentahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang disampaikan akan mengalami kegagalan. Untuk memperoleh hasil menulis yang baik perlu mengkaji adanya strategi pembelajaran menulis berbantuan kata kunci dan strategi pembelajaran menulis dengan kerangka karangan.

Agar bisa memilih materi pembelajaran dengan tepat, perlu dipertimbangkan beberapa aspek. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita memilih materi pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari latar belakang kebudayaan para siswa. Pembelajaran menulis menyibukan para siswa untuk belajar bahasa. Menulis di sini dimaksudkan sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan akibat adanya hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Proses komunikasi secara tertulis ini berlangsung melalui tiga media, yaitu: 1). Visual (non verbal), 2). Oral (lisan), 3). Writen (tulisan) (Henry Guntur Tarigan, 1993: 19).

Pembelajaran menulis sangat erat hubungan dengan komunikasi lisan dan komunikasi tulis karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Terdapat sejumlah situasi yang sekaligus membutuhkan kedua-duanya, dan situasi-situasi lainnya yang membutuhkan dua bahkan tiga jenis media yang telah dikemukakan di depan.

Menurut St. Y. Slamet. 2008: 106) pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang diawali dengan kegiatan menyimak atau membaca kemudian menulis apa yang telah dipelajari secara lisan dan tulis, yang hasilnya dituangkan kembali dalam bentuk karangan yang disusun dengan kata-kata sendiri. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, mengatasi sikap pasif anak didik.

Menulis dapat dilakukan dengan bantuan gambar dan kerangka karangan. Pembelajaran menulis cerita dengan media gambar sangat penting bagi anak, karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menulis cerita adalah menulis tentang peristiwa atau kejadian pokok, (Widyamartaya, 2005: 96). Pengajaran menulis cerita dengan media gambar berseri merupakan alternatif pembelajaran yang sangat menarik dan sangat mendidik peserta didik dan akan menjadi kaya dengan isi pengembangan karakter peserta didik, (http://www.kursus-inggris.com/menulis_narasi.htm).

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Dengan menggunakan media gambar berseri, dapat memudahkan peserta didik dalam belajar bahasa,

memberikan kebermaknaan belajar, dengan media autentik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan keragaman dalam belajar bahasa dan unsur-unsur bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri adalah suatu proses pengajaran yang menggunakan media gambar untuk menyalurkan dan merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa yang telah direncanakan untuk disampaikan kepada anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Pembelajaran merupakan suatu proses pengajaran yang telah direncanakan untuk disampaikan pada anak didik sehingga terjadi perubahan di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006: 38). Belajar adalah kegiatan yang kompleks dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya, karena belajar merupakan suatu proses kognitif. Proses dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

- 1). Lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis.
- 2). Memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca dan cara menulis.
- 3). Proses menulis mencakup tiga kegiatan, yaitu:

- a). Merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan).
- b) Mewujudkan (menulis sesuai dengan yang direncanakan).
- c) Merevisi (mengevaluasi dan memperbaiki tulisan).

Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian yang kontradiktif.

Sejalan dengan langkah-langkah menulis dan proses pembelajaran menulis pada uraian di atas, disimpulkan proses pembelajaran menulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Tahap Prapenulisan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) menentukan topik berdasarkan pengalaman.
- b) mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis.
- c) mengidentifikasi pembaca tulisan.
- d) menginventarisasikan informasi pendukung.
- e) menentukan bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan.
- f) membuat kerangka tulisan.

2).Tahap Penulisan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penulisan ini adalah mengembangkan kerangka tulisan yang sudah dibuat menjadi draft kasar yang penekanannya pada isi.

3). Tahap Pascapenulisan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mengoreksi draft kasar tentang isi, bahasa, ejaan, kemudian membetulkannya.

4). Tahap Pemajangan

Dalam tahap ini adalah memajangkan hasil kerjanya yaitu hasil hasil kerja siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri meliputi tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap pascapenulisan, dan tahap pemajangan.

g. Teknik Penilaian Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai maupun keterampilan proses. Penilaian merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti dengan kegiatan penilaian. Dalam pengertian sehari-hari, penilaian sering dikenal dengan istilah ujian. Ujian berfungsi sebagai alat ukur pencapaian standar, dorongan belajar, dan sebagai perkiraan untuk menentukan bahan yang lebih tepat pada latihan selanjutnya.

Berkaitan dengan evaluasi tersebut, Burhan Nurgiyantoro (1988: 3) menjelaskan bahwa pada hakikatnya kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan pengajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar siswa, penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan.

Yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa kurang berhasilnya siswa mencapai target penguasaan materi belum tentu kekurangan tersebut semata-mata pada diri siswa. Tidak menutuo kemungkinan, guru juga melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang dapat mengakibatkan proses belajar mengajar terganggu dan akhirnya terpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Singkatnya terdapat sesuatu yang kurang, dalam proses belajar mengajar tersebut. Burhan Nurgiyantoro (1980: 4) mengatakan bahwa jika terjadi siswa kurang berhasil, pihak guru paling tidak harus melakukan introspeksi diri, mempertanyakan dan berusaha dengan lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berikutnya. Dengan upaya perbaikan yang dilakukan guru dapat memperkecil jumlah siswa yang kurang berhasil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan bahan ujian, yaitu: pengukuran, tes, penilaian, dan pengambilan keputusan /kebijakan. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi / data secara kuantitatif. Salah satu alat ukurnya dinamakan dan hasilnya dinamakan skor (hasil pengukuran). Tes merupakan alat ukur, instrument, dan prosedur pengukuran yang dipergunakan untuk mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien atau tidak. Dalam penilaian, makna yang terkandung di dalamnya adalah mengartikan skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan cara membandingkan skor-skor yang diperoleh peserta didik, kemudian pengkaji hasil perbandingan itu menjadikan hasil kajian sebagai suatu kesimpulan, misalnya memuaskan atau tidak memuaskan, baik atau kurang baik, lulus atau tidak lulus, dan sebagainya. Hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar

untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Tujuan utama dari penilaian atau evaluasi adalah sebagai pertanggungjawaban atau pengambilan keputusan.

Pemberian keputusan terhadap tes kemampuan menulis secara langsung dihadapkan pada masalah yang berkenaan dengan bentuk tes itu sendiri yaitu bentuk menulis cerita secara umum. Hal tersebut mencakup tiga bagian yaitu: kita harus membuat sekumpulan tugas yang benar-benar mampu mewakili populasi dari tugas-tugas yang diharapkan dapat dilakukan siswa; tugas-tugas harus disertai contoh yang benar-benar dapat mewakili siswa; Hal tersebut sangatlah penting karena contoh tersebut dapat dan akan menjadi ukuran yang dapat diandalkan yang diberlakukan kepada masing-masing siswa secara bergantian.

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar diperlukan adanya berbagai jenis penilaian. Jenis penilaian yang dapat dipakai dalam sistem pembelajaran menulis adalah berupa karya tulis siswa, kegiatan siswa waktu menulis atau dalam proses pembelajaran (baik penilaian siswa maupun penilaian guru), baik penilaian secara individu maupun secara kelompok. Penilaian untuk pembobotan masing-masing unsur karangan dengan jumlah skor 100. Adapun rincian aspek penilaian adalah sebagai berikut: aspek isi skor maksimal 35, organisasi isi maksimal 25, aspek tataabahasa skor maksimal 20, aspek gaya bahasa skor maksimal 15, dan aspek ejaan skor maksimal 10.

Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajar, apabila keberhasilan yang dicapai siswa sudah mencapai lebih atau sama dengan 75% dari jumlah siswa mendapat nilai minimal sesuai dengan SKM yang telah ditentukan oleh Sekolah yang bersangkutan. Apabila siswa belum dapat mencapai nilai sesuai dengan

SKM minimal 75% dari jumlah siswa ,maka perlu diadakan remidi atau pengulangan sampai mencapai ketuntasan 75% dari jumlah siswa berhasil dengan mendapat nilai minim sesuai SKM. Pada Sekolah Dasar Negeri Plosolor 02 menentukan SKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia 65,00.

Penilaian dalam pembelajaran menulis cerita tidak hanya hasil karya siswa saja melainkan segala kegiatan atau keaktifan siswa juga ikut dalam penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik penilaian menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri adalah penilaian yang meliputi hasil kerja siswa yang berupa tes tulis dan proses keterampilan menulis yang meliputi inisiatif, keaktifan, kerja sama dan ketepatan waktu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Dengan Media Gambar Berseri. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dyahani S (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “ Keterampilan mengembangkan paragraf keterkaitannya dengan minat membaca dan penguasaan kosa kata”.Penelitian ini mengkaji keterampilan mengembangkan paragraf yang merupakan menulis lanjutan pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang disatukan dengan penguasaan kosa kata yaitu tentang minat membaca.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan minat dan keterampilan menulis pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Perbedaannya dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan dengan menggunakan media sedangkan pada penelitian Dyahani peningkatan keterampilan berkaitan dengan minat membaca dan penguasaan kosa kata.

Sunarto (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Menulis Cerita Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Eromoko Wonogiri”.

Kesesuaian dengan penelitian ini adalah dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pada Siswa Sekolah Dasar.

Perbedaannya dalam penelitian ini meningkatkan keterampilan dan minat dengan media gambar berseri, sedangkan pada penelitian Sunarto peningkatan Keterampilan dan minat dengan pendekatan Kontekstual.

Sarno (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII B SMP 1 Baturetno Wonogiri.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan media dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterampilan.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan media gambar berseri sedangkan penelitian yang relevan itu menggunakan media audivisual.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian dengan penelitian ini adalah guru perlu memberi semangat pada siswa untuk mengembangkan minatnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita.

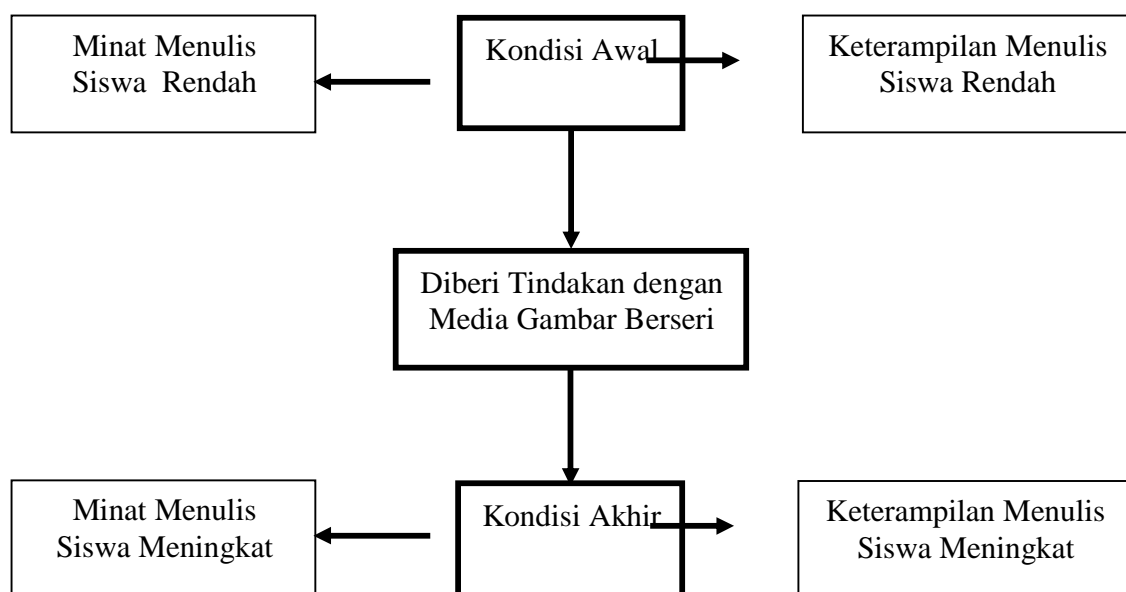
C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran bahasa banyak sekali komponen yang terlibat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terutama tentang menulis, banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Di sisi lain guru harus mengantarkan anak menguasai kompetensi – kompetensi yang telah tercantum dalam kurikulum. Komponen itu meliputi materi yang dijabarkan dalam kurikulum, penggunaan dan pemilihan metode serta media yang sesuai siswa sebagai subjek didik serta kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama tentang menulis cerita, banyak kendala yang dihadapi oleh guru.

Di antaranya guru harus memahami anak sebagai individu yang unik, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Di sisi lain guru harus dapat mengantarkan anak menguasai kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam kurikulum. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan maka peneliti mencoba menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis yang relevan dengan tuntutan kurikulum. Dengan penerapan media gambar berseri diduga dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa. Karena dengan media gambar pembelajaran memberikan pengalaman nyata, suasananya gembira, belajar dengan bergairah. Karena siswa menggunakan berbagai gambar sehingga dapat membangkitkan kreativitas siswa dalam bentuk tulisan. Rencana untuk pelaksanaan pembelajaran, direncanakan menggunakan tiga siklus. Dalam tiap siklus dibagi menjadi tiga tahap. Adapun alur penelitian tindakan digambarkan sebagai berikut

Analisis dan temuan pada studi awal digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya.

Rencana tindakan pada siklus pertama yaitu mendiskusikan proses pembelajaran menulis dengan guru kelas, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus pertama yaitu tahap penemuan ide, tahap penulisan, tahap penyajian. Setelah tahap penyajian diadakan analisis dan refleksi kemudian mengambil kesimpulan sementara. Pelaksanaan pada siklus kedua dan siklus ketiga sama dengan siklus kesatu, hanya pengambilan kesimpulan pada siklus ketiga merupakan kesimpulan akhir atau hasil akhir. Untuk lebih jelasnya di gambarkan pada bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan, bahwa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan minat menulis cerita dan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Plosolor 02 Karangjati Ngawi tahun 2008-2009.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Plosolor II, yang lokasinya berada di desa Plosolor Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Alasan penulis memilih Sekolah Dasar Negeri Plosolor 02 tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Masih rendahnya nilai keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi tahun 2008/2009.
- b. Guru kurang memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi tahun 2008/2009.
- c. Kurangnya minat siswa dalam menulis cerita pada siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi tahun 2008/2009.

2. Waktu Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama enam bulan, yaitu bulan Januari 2009 sampai bulan Juni 2009. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian ini meliputi: pengenalan lapangan, penyusunan usulan penelitian, penyusunan proposal, seminar proposal, penyempurnaan proposal, perizinan, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan kegiatan. Sementara itu penelitian tindakan dilakukan pada bulan April, Mei dan Juni 2009 semester II. karena pada bulan Januari masih ada kegiatan sekolah yaitu ulangan akhir semester I tahun 2008/2009. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

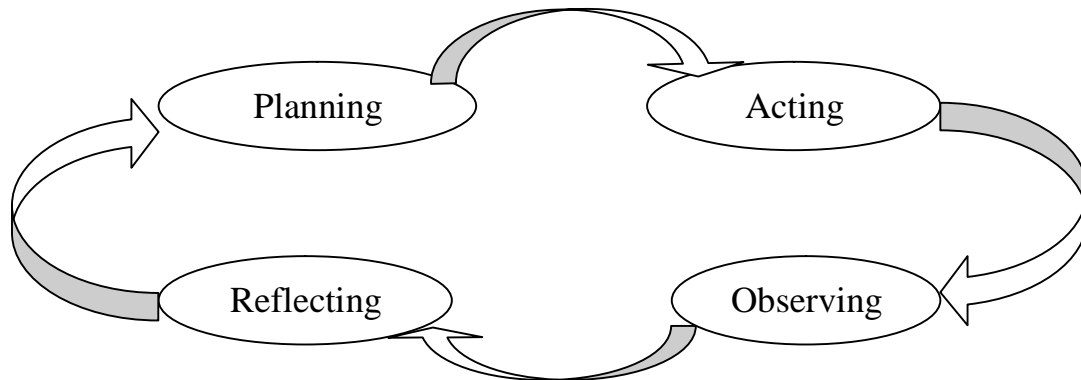
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Januari 2009	Pebruari 2009	Maret 2009	April 2009	Mei 2009	Juni 2009
1	Penyusunan Proposal	X X X					
2	Seminar proposal	X					
3	Penyempurnaa n proposal		X X				
4	Penyusunan Makalah Kualifikasi		XX				
5	Perizinan			X X			
6	Penelitian Siklus I			XX			
7	Penelitian Siklus II				XX		
8	Penelitian Siklus III				XX		
9	Penyelesaian dan Penyusunan laporan					XXXX	X X

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* yang biasa disingkat CAR atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersiklus. Dalam setiap siklus memiliki empat langkah yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*).

Keempat langkah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keempat langkah tersebut membentuk siklus yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Siklus akan berhenti jika penelitian telah berhasil memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus dimungkinkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Setiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan atau pertemuan, dan setiap tindakan 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran (70 menit). Pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk pelaksanaan pada pembelajaran jumlah siklus tergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari tiga siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali empat atau lima siklus. Adapun manfaat yang dapat diperoleh guru dengan pendekatan PTK adalah guru

dapat melakukan inovasi pembelajaran, guru dapat meningkatkan refleksinya serta mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul di kelasnya, dan dapat mengembangkan kurikulum secara kreatif.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SDN Plosolor 02 Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2008/2009. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 18 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 9 anak laki-laki, sementara guru kelas V adalah Bapak Sucipto. Seperti yang telah dijelaskan di depan penelitian ini bersifat kolaboratif yang melibatkan guru kelas V dan siswa kelas V, dengan pertimbangan mereka mewakili ciri umum kelas yang diteliti dan penulis (sebagai orang yang berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Indonesia).

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa peristiwa dan informasi tentang keterampilan menulis cerita atau pengalaman siswa dengan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SDN Plosolor II Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Sutopo (1996: 49-51) menyebutkan data dapat digali dari informan (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, dokumen, dan arsip.

Data yang sebagian besar berupa kata-kata tersebut digali dari tiga informan sebagai berikut:

1. Informan atau nara sumber, yaitu guru kelas V SDN Plosolor 02 yaitu Bapak Sucipto yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri.
2. Peristiwa, yaitu proses pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri yang dipimpin oleh guru kelas V (Pak Sucipto).
3. Dokumen dan arsip, yaitu informasi tertulis yang berupa kurikulum, silabus pembelajaran, rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas V (Pak Sucipto), hasil kerja siswa dan buku penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) angket, 2) pengamatan, 3) wawancara, 4) kajian dokumen, dan 5) tes.

1. Angket

Angket berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara jujur dan objektif. Angket digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita sebelum melalui tindakan dan sesudah tindakan dengan pembelajaran menggunakan media gambar berseri. Pemberian angket kepada siswa kelas V SDN Plosolor 02 dimaksudkan untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita. Berbagai hal tersebut meliputi: ejaan, struktur, serta cara siswa mengungkapkan pengalaman yang telah dimiliki dan mengembangkan kalimat, paragraf yang merupakan fokus penelitian ini. Angket ini diberikan sebelum tindakan dikandung maksud untuk mengetahui seberapa besar minat dan keterampilan menulis

cerita yang dimiliki siswa. Angket yang diberikan sesudah tindakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan minat dan keterampilan menulis cerita yang diperoleh siswa dengan media gambar berseri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran A-13.

2. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan berperan serta secara pasif. Penulis hadir di dalam kelas tetapi tidak mengambil bagian dan tidak berkomunikasi dengan guru kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Penulis mengambil tempat di bagian belakang tempat duduk seraya melaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam pembelajaran dengan media gambar berseri mulai dari penjelasan gambar sampai menulis cerita dengan media gambar berseri tersebut. Pengamatan yang dilakukan adalah secara pasif, artinya tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya membuat catatan-catatan untuk memperoleh informasi. Sementara guru mengajar dengan media gambar berseri yang telah disusun seri. Bagaimana guru menggunakan media gambar, cara membentuk kelompok, cara memotivasi siswa, cara memberi tugas dan melakukan penilaian.

Pengamatan pada siswa difokuskan pada motivasi siswa, partisipasi siswa dalam keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, inisiatif siswa mengemukakan gagasan, unjuk kerja siswa dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

lampiran A-1 dan A-2. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan catatan lapangan dan perlu didiskusikan dengan guru kelas V.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu dengan pertanyaan “ *open-ended*”(terbuka) dan bersifat lentur guna menggali pandangan subjek tentang; hal-hal yang sangat bermanfaat bagi penulis. Wawancara dilakukan di luar kelas baik dengan guru kelas Maupun dengan siswa kelas V pada saat sebelum ataupun sesudah pembelajaran berlangsung. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dan secara mendalam. Pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri. Sementara itu, wawancara untuk pendalaman yang dilakukan setelah pengamatan terhadap jalannya pembelajaran, dilakukan dengan teknik tidak terstruktur. Dalam wawancara tersebut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian atau informan isinya tergantung pada apa yang terjadi di dalam kelas. Wawancara terstruktur dilakukan sesuai keperluan.

Wawancara yang dilakukan dengan siswa, untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi perilaku mereka di dalam kelas. Dalam wawancara tersebut subjek penelitian diberi pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran A-3 dan A-4.

4. Kajian Dokumen

Kajian dokumen dilakukan terhadap rencana pembelajaran yang disusun guru, kurikulum, dan perangkat pembelajaran yang berupa pengembangan silabus, rencana pembelajaran yang dibuat guru, jurnal pembelajaran, program pembelajaran, materi pembelajaran, dan hasil menulis cerita yang dikerjakan siswa, atau buku penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini penulis bertujuan untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan melalui wawancara dan pengamatan. Kajian dokumen untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran A-10.

5. Pemberian Tugas atau Tes

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah tes. Tes dilakukan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Tes diberikan awal untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis cerita dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil yang diperoleh siswa. Untuk menghindari subjektivitas penilaian, maka penilaian ini dilakukan oleh guru dan penulis sendiri. Nilai tersebut rerata dari nilai yang diberikan dari kedua penilai tersebut. Setelah pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berakhir, dilaksanakan tes atau ulangan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa secara individual. Adapun aspek yang dinilai dalam pemberian tugas menulis cerita adalah sebagai berikut: isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran A-10 dan A-12.

F. Uji Validitas Data

Sebelum suatu informasi dijadikan data penelitian, informasi tersebut perlu diuji validitasnya sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipergunakan sebagai dasar yang kuat untuk mengambil kesimpulan. Teknik yang dipergunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan review informasi kunci.

Triangulasi adalah teknik uji validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

Dalam kaitannya dengan triangulasi sumber data, penulis mengutamakan pengecekan informasi dari informan. Informasi yang diperoleh dari informan dicek silang dengan informan lain. Penerapan triangulasi ini untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menulis cerita, siswa mengerjakan tes menulis cerita, dan mengadakan pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Penulis mengadakan wawancara dengan guru mengenai proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan pandangan mereka terhadap pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri.

Review informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan pokok sehingga diperoleh kesepakatan pokok antara informan dan penulis tentang data atau interpretasi temuan itu. Dengan cara itu, penafsiran sepihak dari penulis terhadap suatu informasi dapat dihindari. Hal itu dilakukan melalui diskusi antara penulis dan guru setelah kegiatan atau kajian dokumen. Transkrip hasil pengamatan dan wawancara perlu dicek

kembali keabsahannya. Oleh karena itu, semua catatan lapangan, hasil pengamatan dan wawancara ditandatangani oleh informan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan, kelebihan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan keterampilan menulis cerita, analisis kritis mencakup hasil menulis cerita yang dilakukan saat prasurvei. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal mengenai keterampilan menulis cerita siswa.

Setelah kondisi awal menulis cerita siswa diketahui, penulis merencanakan siklus tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Setiap siklus berakhir, hasilnya dianalisis apa saja kekurangan dan kelebihannya sehingga diketahui peningkatan keterampilan menulis cerita siswa. Analisis kritis terhadap keterampilan menulis cerita mencakup indikator yang telah ditentukan dalam setiap pembelajaran.

Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kurangberhasilan dalam setiap siklusnya. Indikator yang belum berhasil tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan yang telah diperbaiki, pada siklus berikutnya dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita.

H. Indikator Kinerja

Berhasil tidaknya peningkatan keterampilan menulis cerita dapat diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Indikator keberhasilan menulis cerita dengan media gambar berseri adalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan dalam keterampilan menulis cerita siswa kelas V SDN Plosolor 02 sekurang-kurangnya mencapai 75% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut, yaitu 18 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.
2. Ada peningkatan nilai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 65 sesuai dengan SKM yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut.
3. Ada peningkatan jumlah siswa dalam menulis dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

I. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan ini direncanakan terbagi menjadi tiga siklus yang masing-masing tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian ini adalah setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang akan diselidiki. Penentu yang dilaksanakan pada siklus II dan siklus III berdasarkan hasil refleksi. Untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis cerita serta tingkat aktivitasnya dalam pembelajaran, maka perlu diberikan tes yang berfungsi

sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat yang diberikan dalam rangka meminimalkan kesalahan tersebut.

Berdasarkan evaluasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditentukan ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam menulis cerita adalah dengan media gambar berseri.

Dengan menggunakan media gambar berseri tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas . Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: persiapan, pengenalan awal keterampilan menulis siswa dan kinerja guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan atau implementasi tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi.

Berikut ini uraian secara garis besar untuk masing-masing tahapan.

Pada tahap persiapan, penelitian ini menghadap Kepala Sekolah Dasar Plosolor 02 untuk minta izin mengenai penelitian. Selanjutnya penulis menemui guru kelas V untuk menjadi kolaborasinya. Pada tahap ini penulis dan guru kelasV menyamakan persepsi mengenai tujuan Penelitian Tindakan Kelas, karakteristik Penelitian Tindakan Kelas, langkah Penelitian Tindakan Kelas, dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan media gambar berseri. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ditekankan pada pemecahan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas ditekankan pada pemecahan masalah nyata di kelas untuk meningkatkan kinerja guru.

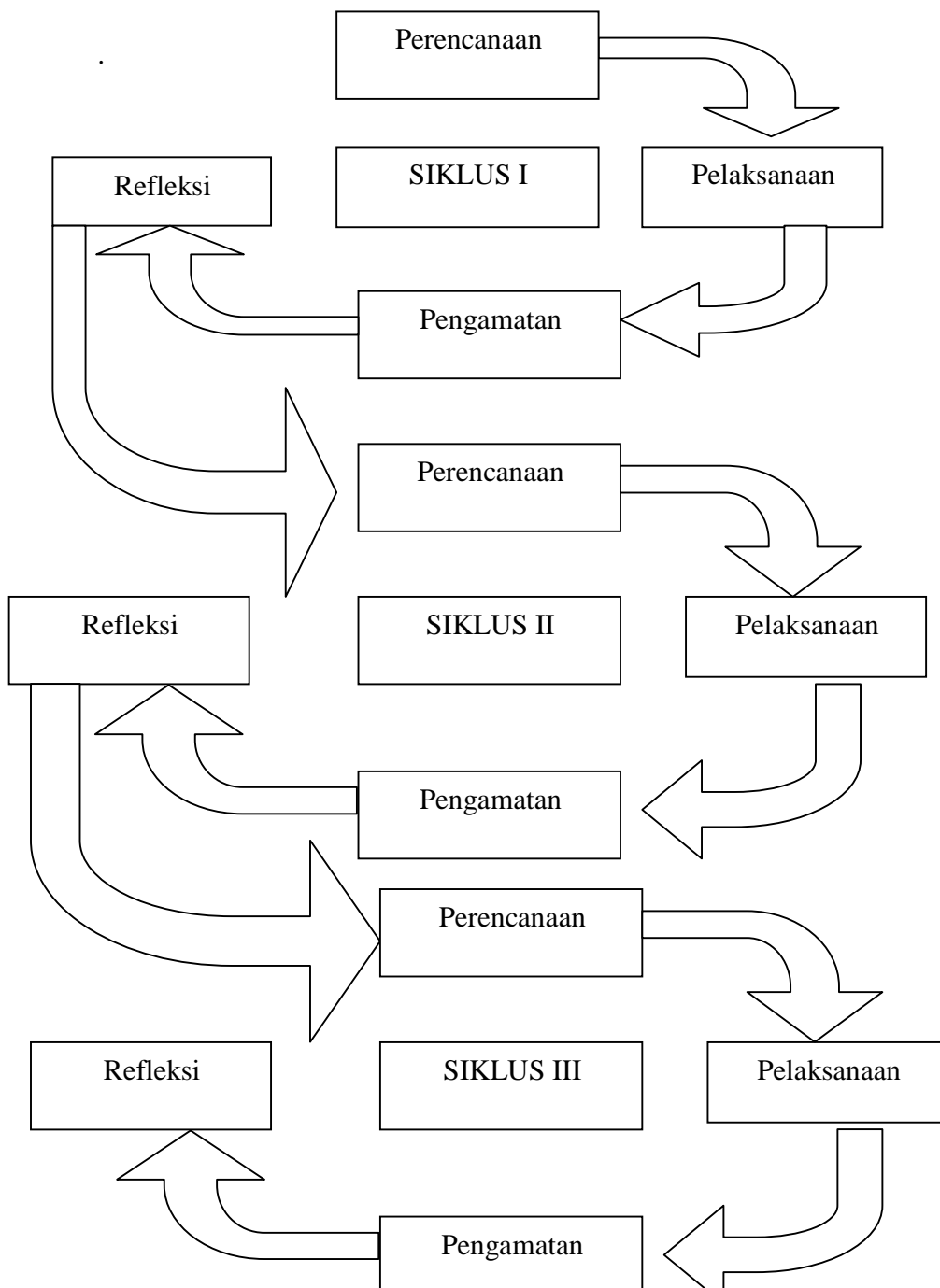
Pada tahap pengenalan awal keterampilan menulis cerita, penulis memberikan pre tes pada siswa sebelum mendapat tindakan apapun. Pre tesnya adalah menulis cerita atau menceritakan pengalaman selama liburan semester I yang baru saja dilaluinya. Cerita

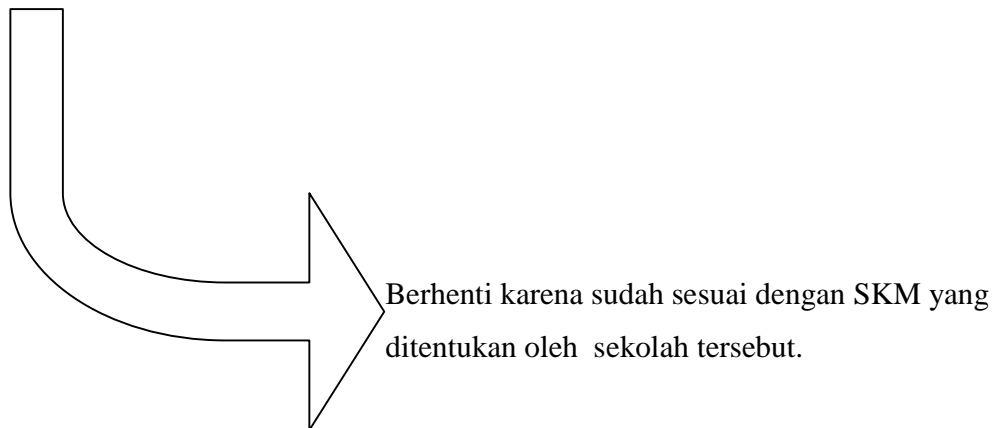
yang ditulis bisa pengalaman waktu bepercian, suatu kejadian yang pernah dilihat atau suatu kegiatan yang dilakukan di rumah, yang penting cerita itu menarik dan orang yang membacanya merasa senang. Selain itu mengamati pelaksanaan menulis cerita dalam beberapa pertemuan. Melalui kegiatan ini penulis berusaha menemukan tingkat kemampuan dan kesulitan yang dialami siswa. Selain itu siswa diberi angket yang berkaitan dengan aktivitas menulis. Sementara untuk mengetahui kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran menulis dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, analisis terhadap rencana pembelajaran, dan buku penilaian, wawancara baik dengan guru kelas V (Pak Sucipto) maupun dengan siswa.

Dari kegiatan tersebut dapat diidentifikasi ketepatan dan kekurangtepatan penerapan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tiga siklus, yang masing-masing siklus meliputi empat tahap, yaitu :

1. Tahap perencanaan tindakan
2. Tahap pelaksanaan tindakan
3. Tahap Observasi
4. Tahap refleksi

Pada tahap perencanaan tindakan pada penelitian ini, merencanakan tindakan berdasarkan pengamatan dan pre tes dengan guru kelas V. Rencana tindakan siklusI akan dilakukan pada hari Senin tanggal 23 dan 24 Maret 2009, siklus II tanggal 6 dan 7 April 2009, siklus III tanggal 15 dan 16 April 2009. Desain penelitian yang diterapkan adalah desain penelitian menurut Suharsisni Arikunto (2006: 16) seperti berikut:





Gambar 3. Desain PTK Model Suharsini Arikunto (2006: 16)

1. Rancangan Siklus I

a. Tindakan Awal

1. Pembelajaran keterampilan menulis cerita secara klasikal menyebabkan pemahaman siswa pada materi kurang optimal.
2. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran belum menggunakan media yang sesuai, sehingga siswa kurang tertarik.
3. Guru berusaha meningkatkan ketrampilan menulis cerita dengan media gambar berseri dalam pembelajaran

b. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, menyusun rencana penerapan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita, antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti bersama guru kelas V menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diambil dari silabus.
2. Peneliti bersama guru menetapkan aspek-aspek yang diperlukan dalam pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri.
3. Peneliti bersama guru kelas V menyusun system penelitian hasil menulis yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses terdiri dari kinerja siswa dan kinerja guru, sedangkan penilaian hasil menulis yang meliputi aspek-aspek penilaian yaitu organisasi isi, isi gagasan yang dikemukakan, tata bahasa, kosa kata, dan ejaan. Penilaian proses meliputi kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas, kerjasama, keaktifan siswa, inisiatif.

c. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dan guru kelas V, untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.

d. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung dan penginterpretasian terhadap tindakan guru kelas V (Pak Sucipto) maupun siswa selama pembelajaran

menulis cerita dengan media gambar berseri, untuk mendapatkan data tentang temuan atau kendala yang dihadapi pada siklus pertama.

e. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi (pengamatan langsung) dan interprestasinya sehingga diperoleh simpulan sementara, pada bagian mana yang perlu disempurnakan, dan bagian mana yang sudah mencapai keberhasilan. Hasil refleksi ini digunakan untuk perencanaan tindakan pada siklus kedua.

1. **Rancangan Siklus II**

a Tahap Perencanaan Tindakan

Identifikasi masalah yang terjadi pada siklus pertama, pada tahap perencanaan tindakan ini adalah menyusun rencana penerapan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita, yang berisi antara lain :

- 1). Peneliti bersama guru kelas V (Pak Sucipto) menyusun Rencana Pelaksanaan bahasa Indonesia sesuai dengan silabus.
- 2). Peneliti bersama guru menetapkan aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.
- 3). Peneliti bersama guru kelas V menyusun atau mengembangkan system penilaian yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi kedisiplinan; minat; kerjasama; keaktifan; dan tanggungjawab. Penilaian hasil digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menanggapi

pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri. Aspek yang dinilai dalam penelitian hasil meliputi; isi gagasan yang dikemukakan; organisasi isi; tata bahasa; kosakata; dan ejaan.

b Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun guru kelas V bersama peneliti guna meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri. Dalam proses pembelajaran ini, keterlibatan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan pada siklus pertama.

c Tahap Obsevasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung dan penginterpretasian terhadap tindakan guru maupun siswa selama pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri, untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan pada tindakan siklus kedua.

d Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi (pengamatan langsung) dan penginterpretasian sehingga diperoleh simpulan sementara, pada bagian mana yang perlu disempurnakan, dan bagian mana yang sudah mencapai keberhasilan. Hasil refleksi ini digunakan untuk perencanaan tindakan pada siklus ketiga.

3. Rancangan Siklus III

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Identifikasi masalah yang terjadi pada siklus kedua, pada tahap perencanaan tindakan ini adalah menyusun rencana pembelajaran guna penerapan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita, yang berisi antara lain:

- 1). Peneliti bersama guru kelas V (Pak Sucipto) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan silabus.
- 2). Peneliti bersama guru menetapkan aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.
- 3) Peneliti bersama guru kelas V menyusun atau mengembangkan system penilaian yang meliputi penilaian hasil. Penilaian proses meliputi kedisiplinan; minat; kerjasama; keaktifan; dan tanggungjawab. Penilaian hasil digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menanggapi pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri. Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil meliputi; isi gagasan yang dikemukakan; organisasi isi; tata bahasa; kosakata; dan ejaan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan ini. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun guru kelas V

bersama peneliti guna meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri. Dalam proses pembelajaran ini, keterlibatan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan pada siklus kedua.

c Tahap Obsevasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung dan penginterpretasian terhadap tindakan guru maupun siswa selama pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri, untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan pada tindakan siklus ketiga.

d Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil ibservasi (pengamatan langsung) dan penginterpretasian sehingga diperoleh simpulan bahwa dengan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada BAB I tesis ini. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Berturut-turut akan dipaparkan tentang :(A) deskripsi kondisi awal minat dan keterampilan menulis siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 ,(B) pelaksanaan penelitian,(C) hasil penelitian,(D) pembahasan hasil penelitian , dan (E) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Kondisi Awal Minat dan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas V

SD Negeri Plosolor 02 Karangjati, Ngawi

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan dari hasil pengamatan, wawancara, angket, kajian dokumen, dan tes. Wawancara dilakukan dengan guru kelasV . Pembicaraan peneliti dengan informan menghasilkan sejumlah informasi mengenai minat, keterampilan menulis cerita siswa, dan permasalahannya. Angket tentang minat menulis diberikan sebelum dan sesudah tindakan penelitian.

Pembelajaran menulis untuk kelas V telah sampai pada tahap menulis lanjutan. Pembelajaran sudah mengarah kepada penyusunan tulisan sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang tidak terlalu sederhana.

Dari ciri-ciri pembelajaran menulis di atas, maka kegiatan menulis telah mulai pada latihan menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui tulisan dibaca dan dipahami orang lain. Ini berarti bahwa siswa kelas V secara sederhana dituntut untuk menata pikirannya dalam kalimat yang tersusun dengan beberapa aturan sederhana.

Pentingnya pembelajaran menulis di kelas V SD Negeri Plosolor 02 karena di dalam kurikulum 2006, untuk mata pelajaran bahasa Indonesia memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang harus dicapai meliputi ; menulis cerita, menulis surat, menulis pengumuman, melengkapi percakapan yang belum selesai, dan menyusun paragraf. Adapun materi pokok yang tercantum dalam silabus ; deskripsi seseorang/benda/tanaman/berdasarkan cirri-cirinya, cerita pengalaman, kalimat, ejaan yang disempurnakan, tanda baca, dan kata penghubung tetapi, teks percakapan, paragraf, dan cerita yang belum selesai. Sedangkan tema-temanya : diri sendiri, aku, dan keluargaku, lingkungan, peristiwa, tempat umum, transportasi, kebersihan, keamanan, keindahan, komunikasi, binatang, budi pekerti, kesehatan, dan hiburan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, pembelajaran menulis cerita yang mengacu pada isi kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk pelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara tertulis dalam

bentuk karangan, ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Kompetensi Dasar ; menulis laporan, pengamatan kunjungan berdasarkan tahapan dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

Dari beberapa pengamatan terhadap pembelajaran menulis cerita ditemukan hal-hal yang perlu ditindak lanjuti, antara lain:

Guru mengajar secara konvensional. Pelaksanaan pembelajaran secara klasikal, guru aktif dan siswa pasif. Saat dilakukan pengamatan, guru melaksanakan pembelajaran menulis pengalaman, hal-hal yang dijelaskan antara lain; cara mengarang, penggunaan awal kalimat, masalah paragraph, penggunaan EYD, dan tanda baca. Masalah isi gagasan yang akan dikemukakan, organisasi isi, gaya; pilihan struktur dan kosa kata tidak dibahas.

Langkah-langkah pembelajaran menulis belum secara sistematis. Ketika guru memulai pembelajaran, guru belum menjelaskan tujuan indikator yang harus dikuasai siswa. Hal ini perlu disampaikan guru kepada siswa walaupun secara lisan. Dengan begitu siswa akan mengerti kemampuan yang harus dicapai. Guru aktif mentransfer pengetahuan pada anak, sedangkan anak harus menghafal sejumlah konsep dan fakta yang diajarkan Guru. Guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dalam mengajar tidak menggunakan rencana pembelajaran buatan sendiri melainkan hanya foto kopi milik teman guru atau dari kantor. Rencana pembelajaran saat itu belum dipelajari sebelumnya. Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Fungsi persiapan mengajar adalah mendorong guru lebih siap melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap

akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan baik persiapan tertulis maupun persiapan tidak tertulis. Selain itu, persiapan mengajar berfungsi untuk mengefektifkan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Penggunaan metode ceramah masih dominan, siswa kedengaran serempak kalau menjawab pertanyaan guru. Keberanian siswa bertanya belum. Guru mengajar tentang struktur, hal itu tampak pada penjelasan tentang penggunaan huruf kapital, Ejaan Yang Disempurnakan, dan paragraf. Guru belum memberi contoh cerita tentang pengalaman yang akan menjadi bahasan hari itu. Pada saat mengajar guru tidak menulis dipapan tulis. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Pengelolaan kelas belum maksimal. Pengaturan siswa dalam bekerja kelompok perlu dibenahi. Sebab sewaktu bekerja kelompok, duduk anak kurang nyaman, masih ada yang berdesak-desakan.

Tugas kelompok baru dikerjakan beberapa anak saja. Anggota kelompok yang lain belum bekerja secara maksimal. Dia berperilaku menyimpang, misalnya bermain-main sendiri, melihat-lihat keluar, mengganggu teman yang bekerja. Ada penulis dalam kelompok itu karena merasa sudah bisa tidak melakukan tanya jawab dengan temannya terus menyelesaikan sendiri.

Guru belum melaksanakan penilaian proses. Saat itu, juga belum melakukan penilaian hasil. Penilaian itu sangat penting karena untuk memberi penghargaan kepada siswa. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan

bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila ditemui siswa yang mengalami hambatan, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat.

Data yang dikumpulkan melalui penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Penilaian ini mengutamakan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas. Tes bukan satu-satunya alat penilaian.

Beberapa sumber data penilaian otentik: proyek/kegiatan dan laporan; hasil tes tulis; portofolio; pekerjaan rumah; laporan; jurnal; karya tulis; kelompok diskusi; dan wawancara.

Selain itu, minat menulis siswa masih rendah. Selama ini, siswa selalu menganggap bahwa menulis merupakan tugas yang sulit, di samping itu juga menjenuhkan. Maka sebagian siswa mengeluh apabila mendapat tugas menulis. Terlebih lagi kalau tugas menulis itu dilaksanakan di kelas. Anak akan lebih banyak bermain sendiri atau sekedar mencoret-coret buku bila dtunggu guru.

Dari empat kondisi yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran menulis pengalaman dan angket minat menulis siswa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut . Selama ini pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru. Langkah-langkah pengajarannya belum sistematis. Belum memvariasikan metode, pengelolaan kelas belum maksimal, pengelompokan siswa belum dapat bekerja dengan baik, serta minat menulis siswa masih rendah.

Melihat dari semua itu, maka perlu diupayakan pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan peran siswa sehingga aktif, produktif, menciptakan suasana yang menyenangkan, penuh kegotong royongan, dan mencapai hasil belajar yang bermakna bagi siswa.

1. Kondisi Awal Minat Menulis Cerita Siswa Kelas V SD Negeri Plosolor 02 Karangjati, Ngawi

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan angket tentang pelaksanaan pembelajaran menulis cerita/ pengalaman siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 sebelum diberi tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut: Minat menulis siswa masih rendah. Hal ini tampak pada aktivitas siswa ketika diberi tugas menulis guru. Siswa hanya memegang-megang kertas dibolak-balik tidak tahu apa yang harus ditulis. Dari mana ia memulai menulis, bolpennya kadang-kadang digigit, dipikul-pukulkan ke meja, dan dilepas dilihat isinya apa masih ada tidak. Para siswa menoleh ke kanan ke kiri melihat temannya sudah mulai menulis apa belum. Kadang-kaang bertanya, "*Judulnya apa?*" Teman yang ditanya menjawab "*Aku belum menulis, masih bingung*".

Rendahnya keterampilan menulis cerita siswa disebabkan rendahnya minat menulis. Siswa belum tertarik untuk menulis cerita karena belum tahu kaidah-kaidah menulis. Oleh anak, pelajaran menulis merupakan pelajaran yang membosankan. Menulis belum membuat anak senang untuk belajar. Untuk itu, perlu contoh-contoh tulisan dari berbagai media agar siswa berminat untuk menulis cerita.

Kegiatan menulis akan berhasil apabila seseorang menyadari akan kebutuhannya. Kesadaran menulis akan mengantarkan anak untuk mencari dan bertindak untuk memperoleh hasil yang maksimal, sehingga anak akan memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Minat adalah kesadaran seseorang, jika ada yang kurang dari dirinya, ada kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dengan kesadaran yang tinggi anak akan berusaha

menulis. Kondisi seperti ini lama kelamaan menjadi kebiasaan yang mantap pada diri anak. Tanpa disadari dalam diri anak akan terbentuk minat menulis pula, yang akan memacu anak untuk meningkatkan keterampilan menulisnya.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan diperoleh dari hasil angket, pengamatan, wawancara, kajian dokumen, dan tes. Angket dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian, angket minat menulis siswa mencakup aspek isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, kosa kata, ejaan, minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita, langkah-langkah menulis dalam cerita, serta cara siswa mengungkapkan pengalaman yang telah dimiliki dan mengembangkan kalimat, serta paragraf yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Siswa aktif jika menulis melakukan hal-hal sebagai berikut: suka dengan menulis cerita, menulis cerita dengan memperhatikan struktur dan isi cerita, menulis cerita dapat menuangkan perasaan dalam bentuk bahasa tulis, menulis cerita karena kesukaan, menulis cerita kemauan sendiri, sebelum menulis menyusun pokok pikiran, menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca, menulis cerita dengan mengumpulkan pengalaman-pengalaman masa lalu, berlatih menulis walaupun tidak diperintah oleh guru, menentukan judul sebelum menulis cerita.

Berdasarkan hasil angket minat menulis siswa yang dilaksanakan sebelum PTK, siswa sebelum menulis cerita menyusun pokok pikiran atau kerangka karangan 44,4%, disebabkan mungkin siswa masih bingung yang dimaksud pokok pikiran. Menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan atau pokok pikiran 50%, menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi 38,9%. Saya menulis cerita dengan

memperhatikan EYD dan tanda baca 50%. Dalam menulis cerita saya memperhatikan paragraph 38,9%, saya menulis judul cerita dengan memperhatikan huruf capital 55,6%. Sebelum menulis cerita mengumpulkan pengalaman masa lalu, 38,9%. Pengalaman masa lalu adalah suatu kejadian yang pernah dialami atau diketahui, kadang-kadang siswa bingung pengalaman yang yang menyenangkan atau pengalaman yang menyedihkan, sebaiknya yang ditulis adalah pengalaman yang berkesan. Dalam menulis cerita saya memperhatikan organisasi isi 33,3 % .

Dari gambaran di atas, jelas bahwa minat menulis merupakan suatu kemampuan yang kompleks. Karena itu, ada yang beranggapan bahwa minat menulis hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bakat menulis saja, sastrawan misalnya. Akan tetapi anggapan itu tidak benar, dengan latihan yang intensif dan sistematis minat itu dapat dikuasai oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu membangkitkan minat siswa. Dengan demikian guru tidak saja melatih mereka berpikir dan bernalar secara tertib dalam bahasa Indonesia.

Mengingat masih rendahnya minat menulis siswa tersebut di atas, perlu diupayakan adanya peningkatan. Peningkatan minat menulis cerita dalam penelitian ini diupayakan dengan media gambar berseri. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri ini dimungkinkan dapat meningkatkan minat menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02.

2. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas V SD Negeri Plosolor 02 , Karangjati, Ngawi

Banyak orang yang lebih menyukai membaca dari pada menulis, karena menulis dirasakan lebih dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.

Pembelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan atau menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif. Menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang.

Agar dapat menulis ekspresif seseorang harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan. Salah satu rangsangan pengajaran menulis ekspresif bagi berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar adalah menulis pengalaman pribadi.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02, peneliti mengadakan pengamatan terhadap pembelajaran menulis cerita /pengalaman.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan menulis cerita siswa masih rendah, bila disesuaikan dengan tuntutan dari Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut. Hal itu dapat diketahui dari tulisan siswa yang dikumpulkan saat pengamatan dan dinilai dengan pedoman yang digunakan dalam penilaian.

Unsur-unsur yang dinilai dalam penilaian ini adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, Gaya: pilihan struktur dan kosa kata, ejaan. Pembobotannya, isi gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10. Dalam menilai tulisan /karangan, tiap karangan dibaca dengan teliti, dan ada baiknya nama siswa ditutup.

Penilaian aspek, isi, gagasan yang dikemukakan dirinci lagi menjadi: kesatuan gagasan, kebenaran, dituangkan ke dalam kalimat berdasarkan urutan ruang, dimulai dari sudut tertentu dan berangsur-angsur ke sudut yang berlawanan. Dapat pula menggunakan urutan waktu atau urutan kronologis.

Organisasi isi yang dinilai meliputi, penulisan judul, penyusunan kalimat, dan penulisan kerangka. Kerangka terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup.

Gaya: pilihan struktur dan kosa kata meliputi kalimat dan pilihan kata. Kalimat terdiri atas: kelengkapan, struktur, tipe, sedangkan pilihan kata meliputi formalitas, kompleksitas, keteruraian, dan ketepatan. Ketepatan mencakup formal, informal, dan bahasa sehari-hari. Kompleksitas meliputi sederhana, multisilabel, dan singkat. Keteruraian meliputi samara-samar, uraiannya hidup, menggambarkan percakapan, sedangkan ketepatan meliputi kata-kata tidak pasti, berlebihan/mengulang-ulang, penghilangan.

Tata bahasa meliputi huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis. Sintaksis mencakup bagian-bagian percakapan, persetujuan, kasus, acuan kata ganti, urutan/letak kata-kata, paralelisme, singkatan/jumlah, dan paragraf. Ejaan meliputi

salah menyebutkan, penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 sudah mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan baik.
- 2). Siswa kelas V SD Negeri Plosolor belum mampu mengemukakan isi gagasan, mengorganisasi isi, dan menerapkan gaya: pilihan struktur dan pilihan kata dengan baik.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Peningkatan minat dan ketrampilan menulis cerita ini dilakukan dengan menggunakan media gambar berseri. Penerapan media gambar berseri dengan tiga siklus dimungkinkan mampu meningkatkan minat dan ketrampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02. Keterampilan menulis difokuskan pada menulis cerita. Dalam penelitian ini, setiap siklusnya adanya peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita secara bersama-sama.. Berikut ini, uraian kegiatan siklus pertama, kedua dan ketiga.

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Tindakan pertama yang dilakukan pada siklus pertama , meliputi peningkatan dan pemahaman guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), minat menulis cerita siswa, tingkat keterampilan menulis siswa, dan media gambar berseri. Oleh karena itu peneliti memberikan materi tentang keempat materi tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

menyamakan persepsi antara guru dan peneliti dalam pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang telah ditemukan pada pembelajaran yang selama ini dilaksanakan (pratindakan).

Berkenaan dengan pemahaman guru terhadap PTK, peneliti memberikan keterangan yang berhubungan dengan PTK. Diantaranya, tujuan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran menulis cerita. Manfaat yang dapat dirasakan oleh guru terhadap PTK, guru dapat melaksanakan pembaharuan pembelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan refleksi. Guru dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam kelasnya. Guru dapat kreatif mengembangkan kurikulum, dengan begitu pada akhirnya, akan bermuara meningkatnya profesional guru.

Kaitannya dengan minat menulis cerita siswa, peneliti memberi penjelasan tentang cara meningkatkan minat menulis cerita. Agar siswa tertarik , terdorong, terlibat, aktif, dan sibuk menulis cerita serta melaksanakannya dalam suasana yang menyenangkan harus dilakukan dengan berbagai cara. Cara meningkatkan minat antara lain dengan menjelaskan hal-hal yang menarik yang berhubungan dengan kehidupannya, menggunakan minat yang telah ada, membangun minat baru, dan memberi insentif. Kaitannya dengan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02, peneliti dan guru mengadakan kesepakatan untuk dapat mengantarkan anak mampu menulis kalimat dengan lancar dan benar, sehingga dapat dipahami orang lain.

Bertolak dari kesepakatan itu, untuk mempermudah langkah guru mengajar dengan media gambar berseri, peneliti bersama guru akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan Standar Kompetensi: Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi

bebas. Kompetensi Dasar; Menulis laporan pengamatan, kunjungan berdasarkan tahapan dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

b. Pelaksanaan Tindakan

1). Pertemuan Pertama Senin 23 Maret 2009

Pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri, guru membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pokok guru bertanya jawab ringan menuju materi. Guru menjelaskan bahwa menulis cerita itu sangat banyak manfaatnya. Kemudian guru memperlihatkan beberapa gambar yang nantinya akan dijadikan objek dalam menulis cerita. Dengan menunjukkan beberapa gambar yang sudah disiapkan guru, maka bisa menarik perhatian siswa. Siswa memperhatikan gambar-gambar tersebut sambil berkomentar. Kemudian guru melakukan tanya jawab ringan tentang gambar-gambar tersebut agar mendapat respon dari siswa. Di samping itu guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan tentang menulis pokok pikiran berdasarkan pengamatan gambar berseri. Agar siswa tertarik dengan pembelajaran tersebut guru menyampaikan manfaat media gambar dalam peningkatan keterampilan menulis cerita, antara lain dengan metode yang digunakan ini dapat memupuk kerja sama siswa, nilai gotong royong sangat ditonjolkan, dan menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa kerja sama dengan orang lain. Sifat individualisme akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Dengan penekanan seperti itu diharapkan akan memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan itu guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan masing-masing kelompok terdiri tiga siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda atau heterogen. *Kelompok satu anggotanya Marfina, Anik Muryati, dan Mia Prastika Devi, kelompok dua terdiri dari Tria Puji Lestari, Natasia, dan Diah Ayu, kelompok tiga terdiri dari Nur Hidayat R, Roni Apriliawan, dan M. Wasiq A., kelompok empat anggotanya Nur Cholis Majid, Nur Wahid, dan Sutrisno, kelompok lima terdiri dari Budi Harianto, Arifin Yusuf, dan Totok Sugeng N, sedangkan kelompok enam Safitri, Niken Ayu, dan Suprapti*” Setelah itu guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok.

Sebelum siswa mengerjakan tugas guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Kemudian guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang tugas yang akan dikerjakan apabila belum jelas.”*Silahkan bertanya apabila kamu belum jelas tugas yang kamu kerjakan*”, Kata Pak Guru. Semua siswa diam tidak ada yang bertanya.” Kalau tidak ada yang bertanya, sekarang kerjakan tugas itu secara berkelompok. Kemudian siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Setelah selesai mengerjakan tugas guru menyuruh masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya secara bergantian, dimulai dari kelompok satu dulu, kelompok lain memperhatikan apabila ada yang belum jelas nanti ditanyakan. Setelah kelompok satu selesai membacakan hasilnya, guru memberi kesempatan kelompok lain untuk mengomentari, semua kelompok belum ada yang mengomentari, kemudian pak guru memberi komentar hasil kerja kelompok satu, “Hasil kerja temanmu sudah bagus sudah sesuai dengan gambar yang diamati, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki tulisan harus yang rapi , bedakan antara huruf besar dan huruf kecil.

Selanjutnya kelompok berikutnya, begitu selesai membacakan hasilnya langsung dikomentari oleh guru karena siswa belum ada berani mengomentari sampai kelompok terakhir.

Kemudian guru menjelaskan tugas berikutnya, tentang judul yang sesuai dengan pokok pikiran yang telah ditulis tadi, setelah siswa paham akan tugasnya guru menyuruh siswa mengerjakan tugas. Setelah selesai masing-masing kelompok membacakan hasil kerjanya. Kelompok lain memperhatikan, apabila ada yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan angan-angan bisa ditanyakan. Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil kerjanya guru memberi komentar, Semua pekerjaan kalian sudah bagus, namun masih ada yang perlu diperbaiki. Untuk penulisan judul tidak memakai titik, bagi kelompok yang menulis judul masih menggunakan titik tolong dibetulkan. Kemudian guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan tentang penulisan judul. *“Siapa yang belum jelas”* kata Pak Guru. *“Sudah Pak”* jawab anak-anak serempak. Kalau sudah jelas akan saya lanjutkan untuk tugas berikutnya. Siswa dengan serius memperhatikan penjelasan guru.

Guru menjelaskan indikator berikutnya, cara mengembangkan pokok pikiran. Dalam menjelaskan materi tidak memberi contoh di papan tulis, contoh hanya diberikan secara lisan saja. Selesai menjelaskan guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. *“Bagi yang kurang jelas silahkan bertanya sebelum pak Guru memberi tugas!”* Kata pak Guru. Kalau tidak ada yang bertanya, sekarang kamu kerjakan tugas itu secara berkelompok. Kemudian siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Ditengah siswa mengerjakan tugas guru membimbing sambil duduk *“Dalam menulis paragraph, ditulis*

agak kedalam , bagaimana sudah bisa belum?” kata Pak Guru.”Sudah Pak,” jawab anak-anak serempak.

Setelah selesai, siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Sedangkan kelompok lain memperhatikan dan nanti menanggapi hasil kerja kelompok temannya tersebut. Setelah kelompok satu selesai membacakan hasil kerjanya, dan kelompok lain disuruh memberi komentar atau menanyakan hal yang belum jelas, tetapi belum ada yang berkomentar. Kemudian Pak guru memberi komentar “Hasil kerja temanmu suah bagus, penulisan judul suah benar, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki yaitu penggunaan tanda baca. Kemudian Pak Guru melihat jam sudah menunjukkan pukul 12.15 WIB.

Selanjutnya, pada kegiatan penutupan, guru memberi rangkuman hasil kerja kelompok satu, dan memberi kesempatan pada kelompok lain untuk bertanya. Semua siswa tidak ada yang bertanya. “Anak-anak karena waktunya sudah habis, untuk kelompok berikutnya kita bahas pada pertemuan yang akan datang dan itu bisa dibawa pulang diperbaiki bagi yang kurang .Setelah siswa mengerti penjelasan dari guru kemudian pelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

2). Pertemuan kedua Selasa, 24 Maret 2009

Pada pertemuan kedua ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama, yaitu menulis cerita dengan media gambar berseri Sebelum guru mualai pelajaran guru mengucapkan salam”*Selamat pagi anak-anak”, Selamat pagi, Pak’.* jawab anak-anak secara serempak Kemudian dilanjutkan mengabsen siswa dan menyampaikan yang akan diajarkan hari ini. Guru membuka pelajaran dengan memberi tanya jawab ringan kepada anak-anak menuju materi .

Pada kegiatan inti, setelah guru memberi penjelasan, tanpa diperintah siswa membentuk kelompok seperti yang kemarin lusa. Guru kemudian memulai membahas tugas yang kemarin belum bisa diselesaikan. Kelompok yang mendapat giliran membacakan hasil kerjanya segera maju, dan kelompok lain memperhatikan hasil kerja temanmu apabila itu lebih baik bisa untuk ditiru. Anak-anak kelihatan serius mendengarkan temannya membaca. Selesai kelompok dua membacakan hasil kerjanya, Guru kelas memberi kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi atau memberi komentar. *“Bagaimana kelompok lain tanggapannya tentang hasil kerja kelompok dua”*. Kata pak Guru. Anak-anak masih saja diam. Kalau tidak ada yang memberi komentar akan saya komentari. *“Menurut saya hasil kerja temanmu sudah bagus, tetapi masih ada hal-hal yang perlu dibenahi”*. Kata Pak guru. Begitu seterusnya sampai kelompok terakhir. Setelah semua selesai kemudian guru menjelaskan tugas berikutnya. *“Anak-anak tugas sudah selesai dibahas. Sekarang tugas selanjutnya adalah tugas mandiri”*, kemudian Pak guru membagikan gambar kepada masing-masing siswa untuk diamati. Pak guru mengulangi penjelasannya, sebelum menyuruh siswa mengerjakan tugas, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Tetapi semua siswa diam tidak ada yang bertanya. *“Bagaimana sudah jelas tugas kalian?”* Tanya pak guru. *“Sudah Pak”*, jawab anak-anak serempak. *“Kalau sudah jelas sekarang kamu kerjakan tugas itu seperti tugas kelompok kemarin, tetapi tugas ini dikerjakan sendiri-sendiri”*. Kata Pak guru. *“Ya Pak”*. Jawab anak-anak serempak. Kemudian Pak guru duduk dan sesekali membimbing siswa sambil duduk. Setelah jarum jam menunjukkan pukul 08.15 Pak guru menanyakan pada siswa *“Sudah selesai anak-anak?”*. *“Sudah Pak”*. jawab anak-anak. *“Pak saya belum selesai”* kata Arifin Yusuf. Ya sudah diselesaikan dulu, dan yang sudah selesai bisa

dikumpulkan. Sambil menerima hasil kerja siswa guru mengomentari “tulisanmu bagus, ini sudah betul menulis judulnya, ini menulis paragrafnya juga sudah betul, dan seterusnya. Setelah semua terkumpul pak Guru memanggil salah satu siswa maju dan membacakan hasil kerjanya, teman yang lain memperhatikan dan tulis hal-hal yang kamu kurang jelas nanti ditanyakan. Semua siswa diam dan memperhatikan temannya membaca. Setelah siswa selesai membacakan hasil kerjanya, guru menyuruh temannya untuk memberi komentar atau tanggapan hasil kerja temannya. Begitu seterusnya sampai akhir pelajaran.

Pada bagian penutup, guru merangkum materi pelajaran untuk menyesuaikan jawaban siswa dengan materi penjelasan guru. Guru menjelaskan secara klasikal serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Pada pertemuan kedua ini siswa masih belum berani bertanya tentang materi yang didiskusikan terutama mengenai jawaban teman atau hasil kerja temannya. Guru menjelaskan beberapa hal yang ada kaitannya dengan menulis cerita. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam penutup.



Gambar 4 : Suasana Pembelajaran Siklus I

c. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus I baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua diperoleh gambaran sebagai berikut.:

1). Pengamatan terhadap Guru

Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan dan semua aturan yang harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus I, guru terlihat belum mengontrol dengan baik kerja kelompok sehingga masih didapati siswa yang bermain sendiri waktu mengerjakan tugas kelompok. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat belum secara penuh siswa aktif mengikuti pelajaran, walaupun beberapa saat kemudian siswa kelihatan antusias.

Pada pertemuan kedua, guru mulai terlihat dapat melaksanakan. Guru tampak bersemangat membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Hal ini tercermin dari seringnya guru memberikan penguatan dengan pujian yang tulus kepada siswa yang keterampilan menulisnya sudah bagus. Guru sudah mulai aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran dan suasana kelas lebih hidup dari pertemuan sebelumnya. Pada setiap akhir pertemuan guru selalu memberikan isyarat kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan yang diberikan anggotanya.

2). Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 23 Maret 2009, pada jam satu dan dua yakni pukul 11.00 sampai pukul 12.15 WIB. Pembelajaran berlangsung

ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02 . Pada siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan, siswa terlihat belum begitu aktif dan agak bingung karena baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan pembelajaran media gambar berseri. Aktivitas siswa dalam bertanya masih belum ada, hal tersebut mungkin siswa masih bingung apa yang mau ditanyakan. Guru menjelaskan pada siswa, apabila menemukan kesulitan agar bertanya kepada guru. Guru menasehati siswa agar melaksanakan tugas dulu, apabila menemukan kesulitan baru bertanya. Mereka harus saling membantu temannya, yang diam harus berupaya menyumbangkan pikirannya. Dalam hal ini penilaian guru difokuskan pada partisipasi siswa menyumbangkan pendapatnya, dan semangat kerjasama serta perhatiannya, bukan kualitas hasil tulisannya.

Pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan pada Selasa, 24 Maret 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02 . Pelajaran dimulai pukul 07.15 sampai 08.25 WIB dengan materi melanjutkan siklus pertemuan pertama yaitu menulis cerita dengan media gambar berseri. Siswa dalam menjalankan tugasnya berdiskusi kelompok lebih tertib dibanding sebelumnya. Tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mencari jawab dan menyelesaikan masalah semakin meningkat, walaupun waktu ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan belum ada yang berani.

Pembelajaran pada siklus I difokuskan agar siswa dapat menulis cerita sesuai dengan objek yang diamati yaitu gambar berseri. Pada siklus I pembelajaran dengan media gambar berseri belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini karena siswa belum terbiasa, sehingga aktivitas yang diharapkan terwujud. Masih juga sebagian siswa ketika berdiskusi kelompok hanya menengarkan saja. Tidak mau ikut berpartisipasi , mereka

hanya menggantungkan jawaban temannya yang lebih pandai . Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang proses menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada siswa setelah pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: siswa sebelum menulis cerita menyusun pokok pikiran, hasilnya sudah cukup yaitu 55,5 %, menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan sudah bagus yaitu 61,1%, menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi hasilnya cukup yaitu 50%, saya menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca hasilnya bagus yaitu 55,6%, dalam menulis cerita saya memperhatikan penulisan paragraph cukup yaitu 50%, menulis judul cerita dengan memperhatikan huruf capital bagus yaitu 55,6%, sebelum menulis cerita mengumpulkan pengalaman masa lalu hasilnya cukup yaitu 50%, dalam menulis cerita memperhatikan organisasi isi, masih kurang yaitu 44,4%.

Dapat dijelaskan bahwa siswa dalam keterampilan menulis cerita hasilnya cukup, tetapi masih banyak yang perlu dibenahi.

Dari hasil menulis siswa yang dilakukan setelah akhir siklus I, nilai siswa sudah ada peningkatan dibanding sebelum tindakan, namun masih relative rendah presentasinya, dan belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Pada siklus I ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (65,00) dari 7 siswa (38,9%) menjadi 11 siswa (61,1%) dari 18 siswa. Kenaikan sudah mencapai 22,2 % , siswa yang mendapat nilai di bawah KKM tinggal sedikit, 9 siswa 38,9%. Nilai rata-rata sebelum PTK 61,22 dan setelah siklus I sudah mencapai 66,44 . Walaupun nilai rata-rata sudah di atas KKM tetapi siswa yang mendapat nilai 65 keatas belum mencapai 75%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I, dapat bahwa masih ada anak yang memiliki kebiasaan kurang baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (ada siswa yang bermain sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru). Waktu siswa mengerjakan tugas, guru sudah membimbing siswa tetapi masih duduk, sebaiknya guru membimbing siswa dengan berkeliling. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis cerita perlu dilakukan. Situasi pengelompokan siswa perlu diperbaiki. Tiap kelompok hendaknya diarahkan memilih seorang ketua. Ketua kelompok agar membagi tugas kepada anggotanya, sehingga semua siswa aktif dan kreatif turut menyelesaikan tugas. Anak yang pandai memberi kesempatan pada anak yang kurang pandai untuk ikut belajar. Sebab anak yang kurang pandai inilah yang perlu mendapat perhatian lebih agar ia mampu menguasai kompetensi dasar yang dipersyaratkan. Untuk mengembang kreatifitas siswa guru bisa mengembangkan dengan memberi tugas menceritakan kegiatan yang pada minggu. Pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar perlu ditingkatkan. Guru harus menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media, membuat lembar kerja, menyiapkan alat evaluasi, selalu berada ditengah-tengah siswa.

Guru perlu meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru perlu menegur siswa yang kurang aktif. Selain itu, guru perlu menginformasikan kepada siswa bahwa aktivitas mereka dinilai oleh guru.

Dalam menulis cerita siswa sudah mampu menggunakan ejaan, tata bahasa, dan mengorganisasikan isi. Siswa belum mampu mengemukakan isi gagasan dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik. Oleh sebab itu perlu ditindaklanjuti untuk siklus berikutnya. Siswa perlu diberi latihan menulis cerita dan penjelasan dari guru.

Perlunya latihan menulis cerita untuk menganalisis hasil menulis guna mengetahui kelemahan yang dibuatnya.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan mengkaji ulang rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus I. Dari hasil pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas kelompok dan tugas individu. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas. Sedangkan pada akhir pelajaran guru sudah menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana tindakan kelas siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran difokuskan pada penyusunan kerangka karangan dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf. Pada perencanaan ini dipersiapkan lembar penilaian, lembar observasi dan gambar sebagai objek.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Proses pembelajaran pada siklus I dinyatakan belum mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II ini, dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi pembelajaran menyusun kerangka karangan atau pokok pikiran menulis cerita dan mengembangkan kerangka karangan atau pokok pikiran yang telah disusun menjadi paragraph dari objek gambar yang telah disiapkan guru.

Hasil refleksi Siklus I dinyatakan belum berhasilnya tindakan disebabkan baru pertama kali menggunakan media gambar alam pembelajaran menulis cerita. Dalam diskusi keterlibatan siswa belum optimal, diskusi masih terkesan kaku karena siswa masih takut dan malu-malu. Semua jawaban dan pertanyaan siswa masih ditunjukan kearah guru. Dominasi guru relatif tinggi sehingga aktifitas siswa masih kurang. Hal tersebut harus diperbaharui pada siklus II. Guru harus lebih tertib dalam memantau kegiatan pembelajaran terutama pada saat siswa melaksanakan tugas kelompok Berdasarkan refleksi observasi dan penilaian siklus I , maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Rencana kegiatan siklus II antara lain: Mengubah posisi tempat duduk penyaji yang semula duduk bersama-sama siswa yang lain di belakang kemudian ditempatkan didepan kelas. Dengan memperhatikan refleksi pada siklus I, pada siklus II ini guru mencoba

menerapkan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri secara lebih optimal.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran tindakan II merupakan pelatihan ulang siklus II dengan gambar yang berbeda dan dilaksanakan dua pertemuan, masing-masing pertemuan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II didasari pada siklus I dengan nilai rata-rata 66,44 dengan keberhasilan 11 siswa atau 61,1 % memperoleh nilai 65 ke atas dari jumlah 18 siswa, yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan keterampilan menulis cerita.

1). Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, 6 April 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plososlor 02. Pembelajaran dimulai jam 08.00 sampai 09.10 WIB, pada jam pelajaran kesatu dan kedua . Pada siklus II ini guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa. Semua siswa masuk tidak ada yang absent. Guru mengamati kesiapan dalam mengikuti pelajaran.”*Anak-anak pelajaran segera kita mulai*” kata pak Guru. Para siswa konsentrasi pada pelajaran. Selanjutnya Guru menyampaikan indikator yang harus dicapai dalam pembelajaranhari ini, menentukan pokok pikiran ,menulis judul karangan yang sesuai dengan pokok pikiran kemudian mengembangkan pokok pikiran menjadi paragraph sesuai kesepakatan . Agar siswa mempunyai gambaran tentang pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian guru mengadakan tanya jawab ringan menuju materi, dan pertanyaan singkat tentang materi

yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberi petunjuk tata cara siswa bekerja kelompok.

Selanjutnya siswa bergabung pada kelompok yang anggotanya sama pada siklus sebelumnya. Jumlah kelompok enam dan masing-masing kelompok anggotanya tiga siswa. Guru kemudian membagikan gambar berseri pada tiap-tiap kelompok. Sebelum guru memberi tugas pada siswa, guru menjelaskan kembali indikator yang telah disampaikan tadi dan memberi contoh menulis pokok pikiran di papan tulis. Untuk pokok pikiran atau kerangka karangan selanjutnya biar siswa sendiri yang menentukan bersama anggota kelompoknya. Kemudian memberi contoh cara mengembangkan pokok pikiran menjadi paragraf di papan tulis. Selesai memberi contoh guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan tadi. *“Siapa yang ingin bertanya tentang penjelasan tadi?”*. Kata pak guru. Anak-anak diam, tidak ada yang menjawab, mungkin takut atau tidak tahu apa yang ingin ditanyakan atau ia memang sudah bisa. *“Karena tidak ada yang bertanya, pak Guru akan memberi tugas pada kalian”*. Kemudian pak Guru membagikan lembar tugas atau gambar berseri dan lembar jawaban. Setelah semua kelompok menerima gambar berseri, anak-anak disuruh mengamati gambar yang telah dibagikan, kemudian disuruh menulis kegiatan apa yang ada pada gambar itu, yang merupakan pokok pikiran atau kerangka karangan. *“Anak-anak tugas kamu mengamati gambar dan menulis pokok pikiran atau kerangka karangan berdasarkan gambar yang kamu amati, dikerjakan secara kelompok dulu”*. Kata pak guru. *“Ya Pak”* jawab anak-anak serempak. Selesai membagikan lembar kerja pak guru mengatakan *“untuk menulis pokok pikiran ini saya beri waktu lima menit”*. *Ya pak”* jawab anak-anak. Setelah waktu yang ditentukan habis, kemudian pak Guru bertanya

kepada siswa *“Sudah selesai belum?”* *Belum Pak*”. Jawab anak-anak serempak”. Kemudian pak Guru menuju ke kelompok yang kelihatannya masih bingung, kemudian memberi penjelasan. Pak Guru menyuruh siswa membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan, dimulai dari kelompok satu, kelompok yang lain memperhatikan apabila ada yang belum dipahami bisa ditanyakan. Anak-anak kelihatan serius memperhatikan kelompok lain membacakan hasil kerjanya. Kelompok satu selesai membaca pokok pikiran, kemudian guru memberi kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau mengomentari hasil kerja kelompok satu. Kemudian kelompok dua mengacungkan dan bertanya, *“Pak hasil kerja kelompok saya sama dengan hasil kerja kelompok satu, boleh tidak?”* Kemudian Pak guru melempar pertanyaan kepada kelompok lain. *“ Bagaimana boleh atau tidak?”* Tanya Pak Guru. *“Boleh Pak”* jawab anak-anak secara serempak. Kemudian pak guru menguatkan jawaban siswa. *“Boleh sama pokok pikirannya, tapi nanti cara mengembangkan kalimatnya kan tidak sama”*. Kata pak Guru. Selanjutnya pak Gur memberi komentar hasil kerja kelompok satu, *“Pokok pikiran yang kamu tulis sudah bagus, tapi coba kamu perbaiki tulisannya yang jelas. Begitu juga untuk kelompok dua, tiga, sampai kelompok enam selesai membacakan hasil kerjanya langsung dikomentari. Selesai membacakan susunan pokok pikiran, kemudian pak guru menjelaskan tugas berikutnya, yaitu menentukan judul secara kelompok. Setelah judul kamu tulis dilanjutkan mengembangkan kerangka karangan dengan beberapa kalimat, sehingga menjadi sebuah paragraf. Guru memberi contoh pada pokok pikiran pertama atau gambar satu dipapan tulis. “Untuk pokok pikiran atau gambar selanjutnya kamu kembangkan bersama kelompokmu. Bagaimana sudah paham?”* Tanya pak Guru. *“Sudah Pak”* jawab anak-anak. Kemudian siswa mengerjakan tugas

secara kelompok. Guru memotivasi siswa sambil berkeliling, dan membimbing kelompok yang masih bingung sampai tahu maksudnya. “*Anak-anak kalau menulis diperhatikan tanda baca, penggunaan huruf besar harus benar*”. Kata pak guru. Setelah beberapa saat pak guru menanyakan, “*Kelompok berapa yang sudah selesai?*” Pak saya baru pokok pikiran pertama”jawab kelompok tiga. “*Anak-anak waktu tinggal sedikit tolong kelompok tiga dibaca hasil kerjamu*”. Kata pak guru. Teman-teman lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh, mereka menilai pekerjaan temannya pada lembar penilaian yang telah dibagikan oleh guru. Ketika disuruh menanyakan tentang hasil kerja temannya, ada satu kelompok yang mengacungkan tangan untuk memberi komentar hasil kerja kelompok tiga. Kemudian pak Guru memberi kesempatan pada kelompok tiga untuk menyampaikan pendapatnya. Selesai kelompok tiga memberi komentar, pak Guru menawarkan pada kelompok yang lain, tetapi tidak ada yang menjawab, kemudian pak Guru memberi komentar, “*Itulah pekerjaan temanmu kelompok satu yang berjudul “Kegiatan Waktu Pagi” menurut Pak Guru hasil kerja temanmu sudah bagus, tetapi masih ada yang harus dibenahi, yaitu penulisan paragraph agak masuk, kata depan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Nama hari sudah ditulis dengan huruf besar, penggunaan kata “dan” masih ada yang kurang pas. Isinya perlu ditambah, gagasan sudah runtut, tapi penulisannya masih kurang rapi*”. Pembacaan dilanjutkan kelompok dua. Selesai kelompok dua membacakan hasil kerjanya dan dikomentari oleh guru, jam sudah menunjukkan pukul 08.25 WIB,. Kemudian Pak Guru memberitahu pada siswa “*Anak-anak karena waktunya sudah habis nanti untuk presentase selanjutnya untuk pertemuan berikutnya*”. Kemudian Pak Guru menguatkan hasil kerja kelompok dua, kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

2). Pertemuan kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan Senin, 7 April 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02. Pembelajaran dimulai pukul 11.00 sampai 12.10 WIB. Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama yaitu menulis cerita dari hasil pengamatan gambar berseri yang telah dibagikan. Pada pertemuan kali ini merupakan kelanjutan pertemuan pertama yang belum selesai, menyusun pokok pikiran, menentukan judul cerita, mengembangkan pokok pikiran menjadi paragraph secara kelompok maupun secara individu. Seperti pada pertemuan pertama siklus II, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi, dan materi yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah pembelajarannya. Sementara itu, siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan guru. Pada pertemuan kedua ini siswa langsung bergabung dengan kelompoknya tanpa menunggu perintah dari guru. Guru selanjutnya menyuruh siswa untuk membacakan hasil kerjanya kelanjutan pada pertemuan pertama. Seperti biasa selesai siswa membacakan hasil kerjanya, guru menawarkan pada kelompok lain untuk memberi komentar atau pertanyaan yang belum dimengerti. Kelompok penyaji mempersiapkan jawaban apabila ada pertanyaan atau saran dari kelompok lain. Ketika ada kelompok lain yang bertanya tentang penulisan huruf kapital yang ada ditengah kalimat. Pak guru kemudian melempar pertanyaan itu pada kelompok yang lain mungkin ada yang menjawab. Ternyata semua kelompok masih belum berani menjawab pertanyaan dari temannya, mungkin takut salah.

Kemudian pak guru menjawab pertanyaan siswa, dilanjutkan memberi komentar pada kelompok yang telah membacakan hasil kerjanya, begitu seterusnya selesai membacakan hasil kerjanya teman lain memberi komentar, sampai kelompok terakhir. Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil kerjanya dan sudah diperbaiki kemudian siswa disuruh mengumpulkan. Siswa boleh duduk pada tempat duduknya semula. Untuk tugas selanjutnya guru menjelaskan pada siswa, yaitu menulis cerita dengan media gambar berseri dikerjakan sendiri atau tugas mandiri. Setelah siswa paham akan tugas yang akan dikerjakan guru baru membagikan lembar soal yang berupa gambar berseri dan lembar jawaban pada masing-masing siswa. Sambil membagikan lembar jawaban guru mengatakan , *“Waktunya 20 menit jadi pukul 12.05 semua pekerjaan harus sudah selesai”.* Ya pak”. Jawab anak-anak. Kemudian pak guru berdiri ditengah-tengah siswa sambil memberi bimbingan. Siswa yang lambat masih menoleh kekanan kekiri melihat temannya yang sudah menulis. Mereka tampak gelisah, Guru lalu mendekatinya dan menanyakan kesulitannya. Beberapa siswa menanyakan penggunaan ejaan Yang ditanyakan tentang penulisan judul, penggunaan huruf kapital untuk nama orang, penulisan kata depan, dan cara memulai cerita. Setelah mendapat bimbingan dari Guru siswa menulis judul, isi gagasan, tetapi sebentar-sebentar menghapus tulisannya. Guru berkeliling, apabila ada siswa yang tidak segera menulis, ditanya apa kesulitannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita dengan media gambar berseri sudah berkurang.

“Anak-anak bagi yang sudah selesai menulis, diteliti kembali pekerjaannya sebelum dikumpulkan, sambil menunggu teman yang lain.” Kata pak Guru. Waktu tinggal lima menit. Pekerjaan siswa yang sudah selesai dan sudah diteliti dikumpulkan.

Saya melihat pekerjaan anak-anak ada yang dua paragraph, tiga paragraph, dan empat paragraph. Seraya mengumpulkan pekerjaan itu, beberapa anak mengatakan, "Tulisanku elek Pak, (tulisan saya jelek Pak). *"Tulisan saya hanya dua paragraph Pak, " Guru menerima pekerjaan siswa sambil menjawab, " tidak apa-apa, kalau belajar terus nanti dapat menulis yang baik dan tulisannya banyak." Ini sudah ada perubahan, kemarin kamu hanya satu paragraph, sekarang sudah dua paragraf, berarti kamu sudah ada kemajuan, terus saja kamu menulis.*" Guru mengemas hasil pekerjaan siswa dan ditaruh di meja. Kemudian bertanya kepada siswa. *"Bagaimana tentang tugas menulis cerita apa ada yang belum dipahami?, Sebenarnya sudah agak bisa Pak, tapi itu lho Pak, memulai menulisnya kadang-kadang masih bingung, dan menyusun kalimat belum bisa. Ya Pak sebenarnya menulis dengan gambar lebih mudah".* Jawab anak-anak serempak. Setelah pak Guru memberi penjelasan pada siswa tentang pembelajaran menulis cerita, dan siswa kelihatannya sudah paham, kemudian pak Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.



Gambar 5 : Suasana Pembelajaran Siklus II

c. Observasi

Dari hasil pengamatan peneliti diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

1). Pengamatan terhadap Guru

Pada Senin, 6 April 2009 Guru Sucipto melaksanakan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Pengamatan dilakukan apakah Guru Sucipto telah melakukan pembelajaran sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu untuk mengetahui apakah permasalahan yang ada dapat terpecahkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Apersepsi yang dilaksanakan juga bervariasi lebih luas untuk membangkitkan motivasi anak untuk menjawab pertanyaan. Guru memberikan kebebasan dalam mengungkapkan sesuatu yang mereka ketahui. Disamping itu, pada siklus II ini, guru telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dan terlibat secara aktif dengan temannya daripada siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif memantau setiap kelompok dalam belajar. Guru memberi dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar

lebih giat memberikan sumbangan pada kelompoknya. Pada akhir pelajaran guru merangkum materi dan menutup dengan salam penutup.

2). Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 6 April 2009, siswa sudah tampak bersemangat untuk mengikuti pelajaran menulis cerita. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjaditanggung jawabnya. Pada siklus II terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan siklus II pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Selasa, 7 April 2009 berlangsung sesuai rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah merasakan manfaat pembelajaran dengan menggunakan media. Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar semakin terlihat. Partisipasi siswa dalam proses kelompok semakin terlihat meningkat. Kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi juga semakin menunjukkan peningkatan. Dalam mempresentasikan kerja kelompok, sudah ada kemajuan, minat siswa untuk menulis cerita tampak terlihat. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket minat menulis cerita.

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan pada siswa, dapat diperoleh hasil sebagai berikut: siswa sebelum menulis cerita menyusun pokok pikiran, hasilnya sudah baik yaitu 77,7 %, menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan sudah bagus yaitu 66,7%, menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi

hasilnya cukup yaitu 55,6%, saya menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca hasilnya bagus yaitu 72%, dalam menulis cerita saya memperhatikan penulisan paragraph cukup yaitu 55,6%, menulis judul cerita dengan memperhatikan huruf capital bagus yaitu 77,7%, sebelum menulis cerita mengumpulkan pengalaman masa lalu hasilnya cukup yaitu 55,5%, dalam menulis cerita memperhatikan organisasi isi sudah meningkat yaitu 50%.

Dapat dijelaskan bahwa siswa dalam keterampilan menulis cerita hasilnya sudah meningkat, tetapi masih banyak yang perlu dibenahi.

Dari hasil menulis siswa yang dilakukan setelah akhir siklus II, nilai siswa sudah ada peningkatan dibanding siklus I, pada siklus II nilai menulis siswa rata-rata 68,5 (66,7%). Nilai yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan, namun masih perlu ditingkatkan, karena belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75% dari jumlah siswa berhasil. Pada siklus II ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (65,00) dari 11 siswa (61,1%) menjadi 12 siswa (66,7%) dari 18 siswa. Kenaikan sudah mencapai 5,6%, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM tinggal sedikit, 6 siswa 33,3%. Nilai rata-rata siklus I 66,44 dan setelah siklus II sudah mencapai 68,5. Walaupun nilai rata-rata sudah di atas KKM tetapi siswa yang mendapat nilai 65 keatas belum mencapai 75%. Untuk lebih jelasnya perolehan hasil siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, bahwa kebiasaan kurang baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (ada siswa yang bermain sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru) sudah tidak ada, semua siswa aktif dalam

pembelajaran. Waktu siswa mengerjakan tugas, guru sudah membimbing siswa dengan berkeliling, guru memberi semangat dan dorongan waktu siswa mengerjakan tugas,. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis cerita sudah dimanfaatkan sesuai rencana. Situasi pengelompokan siswa sudah diperbaiki. Tiap kelompok sudah memilih seorang ketua. Ketua kelompok sudah kelihatan membagi tugas kepada anggotanya, sehingga semua siswa aktif dan kreatif turut menyelesaikan tugas. Anak yang pandai memberi kesempatan pada anak yang kurang pandai untuk ikut belajar. Sebab anak yang kurang pandai inilah yang perlu mendapat perhatian lebih agar ia mampu menguasai kompetensi dasar yang dipersyaratkan. Untuk mengembangkan kreatifitas siswa guru bisa mengembangkan dengan memberi tugas menceritakan kegiatan yang pada minggu. Pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar perlu ditingkatkan lagi . Guru sudah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media, membuat lembar kerja, menyiapkan alat evaluasi, selalu berada ditengah- tengah siswa.

Guru perlu meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru sudah menegur siswa yang kurang aktif. Selain itu, guru sudah menginformasikan kepada siswa bahwa aktivitas mereka dinilai oleh guru.

Dalam menulis cerita siswa sudah mampu menggunakan ejaan, tata bahasa, dan mengorganisasikan isi. Siswa sudah dapat mengemukakan isi gagasan dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik. Tetapi perlu ditingkatkan untuk siklus berikutnya. Siswa perlu diberi latihan menulis cerita dan penjelasan dari guru.

Perlunya latihan menulis cerita untuk menganalisis hasil menulis guna mengetahui kelemahan yang dibuatnya.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan mengkaji ulang rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II. Dari hasil pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas kelompok dan tugas individu. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Guru tetap melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas. Sedangkan pada akhir pelajaran guru sudah menyimpulkan materi sebagai penguatan jawaban dan motivasi siswa.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan mengkaji ulang rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II. Dari hasil pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa

sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas kelompok dan tugas individu. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam mengerjakan tugas. Sedangkan pada akhir pelajaran guru sudah menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Siklus III ini dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu Senin, 13 April 2009 dan Sabtu 18 April 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pembelajaran siklus III. Persiapan antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP), menyiapkan instrument penilaian, lembar pengamatan, dan soal tes akhir. Pada pembelajaran siklus III ini difokuskan pada keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri, pada pertemuan pertama pelatihan menyusun kerangka karangan yang sesuai dengan pengamatan pada objek gambar yang telah disiapkan, dan mengembangkan kerangka karangan secara berkelompok., pada pertemuan kedua menyusun kerangka karangan yang sesuai dengan objek yang telah diamati pada gambar yang telah disiapkan, kemudian mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi paragraph secara mandiri atau tugas individu.

b. Pelaksanaan

1). Pertemuan Pertama Siklus III.

Pertemuan pertama siklus III dilaksanakan Rabu, 15 April 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02. Pembelajaran dimulai pukul 11.00 sampai 12.10 WIB. Materi pada pertemuan kali ini lebih difokuskan kepada keterampilan menulis cerita dengan objek pengamatan gambar berseri yang telah disiapkan. Pada pertemuan pertama siklus III ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberi petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya guru memasang gambar berseri pada papan tulis, kemudian menjelaskan gambar satu persatu pada siswa. Siswa kelihatan serius memperhatikan penjelasan guru. Setelah pak guru selesai menjelaskan materi pak guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.”*Siapa yang ingin bertanya tentang penjelasan tadi?*” “*Tanya Pak, Itu nanti caranya sama dengan minggu yang lalu Pak?*”.tanya Budi. “*Ya*” jawab Pak guru. Selanjutnya pak guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa. Setelah siswa tahu akan tugas yang akan dikerjakan ,guru membagikan lembar tugas berupa gambar berseri dan lembar jawaban pada siswa. Sambil membagikan gambar pak Guru mengatakan “*Anak-anak, gambar ini belum urut, maka sebelum kamu menulis pokok pikiran kamu urutkan dulu gambarnya.*” Tugas ini dikerjakan secara berkelompok, kelompoknya seperti yang dulu saja. “*Sekarang silahkan bergabung pada kelompokmu masing-masing*”! Kata pak guru. Kemudian siswa bergabung pada

kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa bersama anggotanya kelompoknya mengerjakan tugas. Sambil berkeliling Pak Guru mengatakan " *Kalau bekerja kelompok , semua anggota harus berpartisipasi atau bekerja semua, jangan hanya ikut saja, karena nanti selain tugas secara kelompok ada tugas mandiri*". " *Untuk menulis pokok pikiran waktunya lima menit* " kata Pak Guru. Setelah waktu yang telah ditentukan habis, Pak Guru menyuruh kelompok satu maju kedepan membacakan hasil kerja kelompoknya, " *Coba kelompok satu maju baca hasil kelompokmu dan kelompok lain memperhatikan!. Apabila nanti ada kata-kata yang belum diketahui nanti ditanyakan*". Setelah kelompok satu selesai membacakan hasil kerjanya Pak Guru memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberi komentar atau menanyakan hal yang belum jelas. " *Siapa yang ingin memberi komentar atau bertanya?*" " *Tidak ada Pak*". Jawab salah satu anak. " *Kalau tidak ada yang memberi komentar, menurut Pak Guru hasil pekerjaan temanmu itu sudah bagus, susunan pokok pikiran sudah urut. Selanjutnya dilakukan kelompok dua, selesai membacakan hasil kerjanya Pak Guru memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberi komentar atau bertanya, begitu seterusnya untuk kelompok tiga, empat, lima, dan enam. Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil kerjanya, Pak guru menjelaskan tugas berikutnya, yaitu untuk menentukan judul cerita yang sesuai dengan pokok pikiran, dan cara mengembangkan pokok pikiran menjadi paragraf. Selanjutnya Pak Guru memberi contoh menulis judul dipapan tulis. Selesai menjelaskan materi Pak guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan tugas yang akan dikerjakan .*" *Anak-anak siapa yang kurang jelas dengan penjelasan tadi silahkan bertanya?*" Kata Pak guru. " *Pak judul kelompok saya sama dengan kelompok boleh tidak?*" Kata Roni. " *Bagus pertanyaannya*" pujian Pak

guru. *“Bagaimana kelompok yang lain ada yang mau menjawab pertanyaan temanmu itu?”* kata pak Guru. *“Boleh Pak”* jawab salah satu kelompok. *“Judul boleh sama , tapi nanti cara mengembangkan kalimatnya kan tidak sama, jawab pak Guru”*. Kemudian pak Guru bertanya *“ Bagaimana sudah jelas?”* kata pak Guru. *“Sudah Pak”* jawab anak-anak serempak. *“Kalau sudah jelas sekarang kerjakan tugas itu secara kelompok dulu”*. Waktunya 20 menit, siswa mengerjakan tugas, dan guru membimbing siswa dengan berkeliling. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan, kemudian pak gur mendekati dan bertanya apa kesulitannya, kemudian memberi penjelasan.

Setelah jam menunjukkan pukul 08.15 pak guru memberi isyarat bahwa waktu yang telah ditentukan habis sudah habis, kemudian menunjuk kelompok enam maju untuk membacakan hasil kerjanya, dan kelompok yang lain memperhatikan sambil mencatat atau menilai hasil kerja temannya pada lembar penilaian yang telah disediakan. Ketika disuruh menanyakan atau mengomentari pekerjaan temannya, ada satu kelompok yang mengacungkan tangan. Kemudian guru memberi kesempatan pada kelompok yang bertanya *“Pak tolong judulnya dituliskan di papan tulis”!* Kemudian Pak guru menyuruh kelompok enam ntuk menuliskan judul cerita pada papan tulis. *“Coba salah satu dari kelompok enam menulis judul cerita yang kamu buat pada papan tulis!”* Kemudian salah anggota dari kelompok enam maju dan menulis judul di papan tulis. Setelah selesai menulis judul, kelompok yang bertanya tadi, mengacungkan tangan dan bilang, *“Pak itu judulnya kok pakai titik ? kan tidak boleh Pak!”* Ya, untuk menulis judul tidak boleh menggunakan titik”. Kata pak Guru. Bagi kelompok lain yang menulis judulnya masih memakai titik dibetulkan. Guru langsung mengomentari hasil pekerjaan kelompok enam, Hasil pekerjaan temanmu dari kelompok enam sudah bagus, tapi masih ada

kesalahan dan perlu diperbaiki, judulnya tidak menggunakan titik. Setelah pak guru selesai menjelaskan apa yang ditanyakan siswa, kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

2). Pertemuan Kedua Siklus III

Pertemuan kedua siklus III dilaksanakan Kamis, 16 April 2009 di ruang kelas V SD Negeri Plosolor 02. Pembelajaran dimulai pukul 07.15 sampai 08.25 WIB. Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama yaitu menulis cerita dari hasil pengamatan gambar berseri yang telah dibagikan. Pada pertemuan kali ini merupakan kelanjutan pertemuan pertama yang belum selesai, menyusun pokok pikiran, menentukan judul cerita, mengembangkan pokok pikiran menjadi paragraf secara kelompok maupun secara individu. Seperti pada pertemuan pertama siklus III, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi, dan materi yang sudah disampaikan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah pembelajarannya. Sementara itu, siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan guru. Pada pertemuan kedua ini siswa langsung bergabung dengan kelompoknya tanpa menunggu perintah dari guru. Guru selanjutnya menyuruh siswa untuk membacakan hasil kerjanya kelanjutan pada pertemuan pertama. Seperti biasa selesai siswa membacakan hasil kerjanya, guru menawarkan pada kelompok lain untuk memberi komentar atau pertanyaan yang belum dimengerti. Kelompok penyaji mempersiapkan jawaban apabila ada pertanyaan atau saran dari kelompok lain. Ketika ada kelompok lain yang bertanya

tentang penulisan huruf kapital yang ada ditengah kalimat. Pak guru kemudian melempar pertanyaan itu pada kelompok yang lain mungkin ada yang menjawab. Ternyata semua kelompok masih belum berani menjawab pertanyaan dari temannya, mungkin takut salah. Kemudian pak guru menjawab pertanyaan siswa, dilanjutkan memberi komentar pada kelompok yang telah membacakan hasil kerjanya, begitu seterusnya selesai membacakan hasil kerjanya teman lain memberi komentar, sampai kelompok terakhir. Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil kerjanya dan sudah diperbaiki kemudian siswa disuruh mengumpulkan. Siswa boleh duduk pada tempat duduknya semula. Untuk tugas selanjutnya guru menjelaskan pada siswa, yaitu menulis cerita dengan media gambar berseri dikerjakan sendiri-sendiri. Setelah siswa paham akan tugas yang akan dikerjakan guru baru membagikan lembar soal yang berupa gambar berseri dan lembar jawaban pada masing-masing siswa. Sambil membagikan lembar jawaban guru mengatakan , *“Waktunya 20 menit jadi pukul 08.15 semua pekerjaan harus sudah selesai”.* Ya pak”. Jawab anak-anak. Kemudian pak guru berdiri ditengah-tengah siswa sambil memberi bimbingan. Siswa yang lambat masih menoleh kekanan kekiri melihat temannya yang sudah menulis. Mereka tampak gelisah, Guru lalu mendekatinya dan menanyakan kesulitannya. Beberapa siswa menanyakan penggunaan ejaan Yang ditanyakan tentang penulisan judul, penulisan kata depan, dan cara memulai cerita. Setelah mendapat bimbingan dari Guru siswa menulis judul, isi gagasan, tetapi sebentar-sebentar menghapus tulisannya. Guru berkeliling, apabila ada siswa yang tidak segera menulis, ditanya apa kesulitannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita dengan media gambar berseri sudah berkurang.

“Anak-anak bagi yang sudah selesai menulis, diteliti kembali pekerjaannya sebelum dikumpulkan, sambil menunggu teman yang lain.” Kata pak Guru. Waktu tinggal lima menit. Pekerjaan siswa yang sudah selesai dan sudah diteliti dikumpulkan. Saya melihat pekerjaan anak-anak ada yang dua paragraph, tiga paragraph, dan empat paragraph. Seraya mengumpulkan pekerjaan itu, beberapa anak mengatakan, *”Tulisanku elek Pak, (tulisan saya jelek Pak). “Tulisan saya hanya dua paragraph Pak, “* Guru menerima pekerjaan siswa sambil menjawab, *” tidak apa-apa, kalau belajar terus nanti dapat menulis yang baik dan tulisannya banyak.”* Ini sudah ada perubahan, kemarin kamu hanya satu paragraph, sekarang sudah dua paragraf, berarti kamu sudah ada kemajuan, terus saja kamu menulis.” Guru mengemas hasil pekerjaan siswa dan ditaruh di meja. Kemudian bertanya kepada siswa. *“Bagaimana tentang tugas menulis cerita apa ada yang belum paham?,Sebenarnya sudah agak bisa Pak, tapi itu lho Pak, memulai menulisnya kadang-kadang masih bingung, dan menyusun kalimat belum bisa. Ya Pak sebenarnya menulis dengan gambar lebih mudah”*. Jawab anak-anak serempak. Setelah pak Guru memberi penjelasan pada siswa tentang pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseki , dan siswa kelihatannya sudah paham, kemudian pak Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutu



Gambar 6 : Suasana Pembelajaran Siklus III

c. Observasi

Dari hasil pengamatan , diperoleh hasil sebagai berikut:

1). Pengamatan terhadap Guru

Pada Rabu, 15 April 2009 Guru Sucipto melaksanakan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Pengamatan dilakukan apakah Guru Sucipto telah melakukan pembelajarn sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu untuk mengetahui apakah permasalahan yang ada dapat terpecahkan. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Apersepsi yang dilaksanakan juga bervariasi lebih luas untuk membangkitkan motivasi anak untuk menjawab pertanyaan. Guru memberikan kebebasan dalam mengungkapkan sesuatu yang mereka ketahui. Disamping itu, pada siklus III ini, guru telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dan terlibat secara aktif dengan temannya daripada siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif memantau setiap kelompok dalam belajar. Guru memberi dorongan semangat berupa kata-kata pujian yang tulus kepada siswa yang menunjukkan komitmen yang tinggi. Selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar lebih giat memberikan sumbangan pada kelompoknya. Pada akhir pelajaran guru merangkum materi dan menutup dengan salam penutup.

2). Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus III pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 15 April 2009, siswa sudah tampak bersemangat untuk mengikuti pelajaran menulis cerita. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjad

itanggung jawabnya. Pada siklus III terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan siklus III pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Sabtu, 18 April 2009 berlangsung sesuai rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah merasakan manfaat pembelajaran dengan menggunakan media. Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar semakin terlihat. Partisipasi siswa dalam proses kelompok semakin terlihat meningkat. Kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi juga semakin menunjukkan peningkatan. Dalam mempresentasikan kerja kelompok, sudah ada kemajuan, minat siswa untuk menilis cerita tampak terlihat. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket minat menulis cerita.

Dari hasil angket yang telah dikerjakan siswa setelah pembelajaran pada siklus III dapat diperoleh hasil sebagai berikut: siswa sebelum menulis cerita menyusun pokok pikiran, hasilnya sudah baik yaitu 88,9 %, menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan sudah bagus yaitu 83,3%, menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi hasilnya cukup yaitu 77,7%, saya menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca hasilnya bagus yaitu 88,9%, dalam menulis cerita saya memperhatikan penulisan paragraph cukup yaitu 77,7%, menulis judul cerita dengan memperhatikan huruf capital bagus yaitu 88,9%, sebelum menulis cerita mengumpulkan pengalaman masa lalu hasilnya cukup yaitu 83,3%, dalam menulis cerita memperhatikan organisasi isi sudah meningkat yaitu 88,9%

Dapat dijelaskan bahwa siswa dalam keterampilan menulis cerita hasilnya sudah meningkat , tetapi masih ada yang perlu dibenahi.

Dari hasil menulis siswa yang dilakukan setelah akhir siklus III, nilai siswa pada pembelajaran siklus III ini telah menunjukkan kemampuan siswa yang cukup bagus . Hasil menulis yang diperoleh pada siklus III ini adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas batas SKM 16 siswa(88,9%) dari sebelumnya hanya 12 siswa (66,7). Mengalami peningkatan sebanyak 6 siswa (33,3%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai juga mengalami peningkatan hingga melebihi batas SKM, yaitu 73,22 dari sebelumnya siklus II baru mencapai 68,5 . Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu menguasai aspek-aspek yang dituangkan dalam indicator tujuan pembelajaran

d. Refleksi

Pada kegiatan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri dapat dikatakan berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibanding siklus sebelumnya. Indikator yang dapat dijadikan pedoman adalah hasil tes, ternyata telah mencapai standar yang ditetapkan . Dari 18 siswa terdapat 16 siswa atau 88,9% yang mendapat nilai di atas SKM atau 65,00.

Hasil evaluasi keterampilan menulis cerita pada siklus III telah menunjukkan keterampilan siswa yang cukup tinggi. Terbukti dengan adanya beberapa tulisan cerita yang dipajang pada madding sekolah maupun kelas. Dilihat dari siklus I, maka pada siklus III ini telah ada peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan hasil tersebut di atas terdapat peningkatan siswa yang memperoleh nilai di atas 65 dari siklus I ke siklus III, sejumlah 11 siswa (61,1%) menjadi 16 siswa (88,9%) , yaitu mengalami kenaikan 27,8 %. Peningkatan tersebut termasuk cukup tinggi. Dengan demikian terdapat 16 siswa (88,9%) yang memperoleh nilai 65 keatas. Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pada siklus III ini telah tercapai dengan baik dengan nilai diatas standar minimal yaitu 75%. Berikut diuraikan tentang peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri.

a. Peningkatan Minat Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Peningkatan minat menulis cerita siswa untuk aspek rasa senang , tertarik dapat dilakukan dengan memberi contoh pengalaman . Pada saat pembelajaran, siswa diberi contoh-contoh cerita pengalaman dari guru, majalah, dan pengalaman langsung dari siswa. Begitu mendengar cerita pengalaman guru dan membaca cerita dari majalah siswa terlihat mempunyai ide/gagasan untuk menulis pengalamannya. Siswa dapat mengungkapkan pengalaman masa lalu, misalnya: ada yang pernah piknik, ulang tahun , ke rumah nenek, membantu ayah di sawah , belajar memasak. Belajar dari pengungkapan pengalaman –pengalaman yang berkesan agar tidak hilang begitu saja. Siswa tertarik untuk menulis pengalaman atau cerita karena menulis pengalaman atau cerita itu mudah. Selain itu, agar pengalamannya dapat diketahui orang lain.

Peningkatan minat pada akhir indikator aktif dilakukan peneliti dengan menggunakan minat-minat yang ada. Peneliti mengajak siswa untuk mengungkapkan pengalaman masa lalu yang mengesankan. Untuk mengatasi penulisan ejaan, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, siswa diajak mempelajari EYD.

Agar siswa aktif, setiap hari sabtu diberi tugas menulis cerita tentang pengalaman yang berkesan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyikapi kejadian yang dialaminya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Apa yang dipelajari mengutamakan pengalaman nyata dan berpusat pada siswa.

Pemberian insentif dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan memberikan pujian pada siswa yang mengalami keberhasilan belajar.

Pada siklus pertama, siswa menganggap bahwa menulis adalah pelajaran yang sulit, bukan hal yang mudah, apalagi menyenangkan. Siswa belum melakukan kegiatan menulis sebelum mendapat perintah dari guru. Waktu libur pun belum digunakan untuk menulis meskipun ada peristiwa yang sangat menyenangkan, misalnya : ulang tahun. Kalaupun ada pekerjaan rumah, hanya dikerjakan asal-asalan saja sekadar memenuhi perintah guru. Pada siklus pertama ini guru menjelaskan tentang menulis cerita/ pengalaman dengan media gambar berseri. Guru menjelaskan setiap gambar, tanpa memberi contoh menulis dipapan tulis.

Hasil angket tersebut ditindaklanjuti pada siklus kedua. Pada siklus kedua, guru meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa dengan media gambar berseri, dengan menjelaskan masing masing gambar kemudian memberi contoh menulis dipapan tulis. Saat itu kelas menjadi hidup. Anak-anak terlihat senang dan tertrik dengan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri. Kerja kelompok lebih hidup, Tanya jawab berlangsung lancar. Ada tanggapan dari kedua belah pihak, yaitu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Bahkan tanya jawab dengan guru. Siswa dapat menuangkan gagasan dengan mudah, kalimat demi kalimat mengalir dari kejadian / cerita. Alur cerita dibangun sesuai dengan urutan kejadian pada gambar. Untuk itu guru membantu satu ide

/pokok pikiran dan untuk selanjutnya siswa sendiri yang menentukan pokok pikiran dalam satu paragraph.

Berdasarkan angket pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa aspek minat menulis cerita siswa yang dimiliki adalah siswa aktif, senang, sibuk dan tertarik. Sedangkan aspek yang belum diminati adalah aspek dorongan.

Pada siklus ketiga, peningkatan minat menulis cerita siswa dilakukan untuk menindaklanjuti kekurangan pada siklus kedua. Pada siklus ketiga tema yang diambil adalah olah raga. Guru menjelaskan gambar berseri tentang pertandingan sepak bola, satu persatu. Anak-anak memperhatikan penjelasan guru, kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru. Kelihatannya siswa aktif, senang, , tertarik, terdorong, terlibat, dan sibuk menulis.

Berdasarkan angket pada siklus ketiga, dapat disimpulkan bahwa semua siswa telah memiliki semua aspek menulis cerita, yaitu terlibat, aktif, rasa senang, sibuk, tertarik, dan dorongan. Pelajaran menulis cerita bagi siswa sangat menyenangkan, siswa selalu memperhatikan EYD dalam menulis cerita.

b. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran menulis cerita, hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru kelas V , dan angket yang diberikan kepada siswa, dipergunakan peneliti sebagai dasar mengambil tindakan.

Seperti telah diuraikan pada bab III dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang ditempuh meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika ternyata permasalahan ini belum teratasi, maka perlu dilakukan tindakan lagi pada siklus berikutnya sampai teratasi masalah

C. Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan media gambar berseri dalam tiga siklus, dapat dijelaskan bahwa minat dan keterampilan menulis ceruta siswa kelas V dapat ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi “Media Gambar Berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02” yang diajukan pada bab II dapat dibuktikan.

Hasil penelitian merupakan jawaban atas permasalahan rendahnya minat dan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02. Kekurangterampilan menulis cerita tersebut, karena disebabkan oleh kurangnya minat menulis siswa. Siswa berpendapat menulis itu sulit, dan tidak menyenangkan. Siswa belum tampak aktif dan terdorong untuk menulis. Selain itu, siswa belum menguasai komponen-komponen menulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut upaya perbaikan dilakukan peneliti bersama guru kelas V, tentang peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita siswa kelas V dengan media gambar berseri. Pada siklus-siklus di depan, sebenarnya sudah dikemukakan tahapan hasil penelitian. Hasil penelitian akan di paparkan sebagai berikut. Sesuai dengan permasalahan rendahnya minat dan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02, paparan di bawah ini merupakan indikator keberhasilan

tindakan, yang mencakup : peningkatan minat menulis cerita siswa dengan media gambar berseri, peningkatan keterampilan menulis cerita siswa dengan media gambar berseri.

1. Peningkatan Minat Menulis Cerita Siswa dengan Media Gambar Berseri di Kelas V SD Negeri Plosolor 02

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran, wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, angket minat menulis siswa sebelum diadakan tindakan penelitian diketahui bahwa minat siswa menulis cerita rendah. Selama ini, siswa selalu menganggap bahwa menulis merupakan tugas yang sulit, disamping itu juga menjenuhka. Maka sebagian siswa mengeluh apabila mendapat tugas menulis. Terlebih lagi kalau tugas menulis itu dilaksanakan di kelas. Anak akan lebih banyak bermain sendiri atau sekedar mencoret-coret buku bila ditunggu guru.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diupayakan meningkatkan minat menulis dengan media gambar berseri, dengan menjelaskan cara meningkatkan minat menulis cerita siswa, agar siswa tertarik, terlibat, aktif, dan sibuk menulis serta melaksanakan dalam suasana yang menyenangkan harus dilakukan dengan berbagai cara. Cara meningkatkan minat , antara lain dengan menjelaskan hal-hal yang menarik yang berhubungan dengan kehidupannya, menggunakan minat yang telah ada, membangun minat baru, dan memberi insentif.

Pada penelitian ini, untuk meningkatkan minat menulis cerita, siswa diberi contoh –contoh cerita pengalaman baik dari guru, majalah, buku, dan pengalaman langsung dari teman. Sehingga siswa akan terbantu mengungkapkan pengalamannya dan merasa

senang serta tertarik untuk menulis. Dalam hal menggunakan minat-minat yang telah ada, siswa diajak untuk mengamati gambar dan menulis kegiatan yang ada pada gambar.

Kegiatan tersebut disesuaikan dengan keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari hidupnya. Untuk mengatasi kesulitan penulisan ejaan, tata bahasa, gaya:pilihan struktur dan kosa kata, siswa disuruh membaca Pedoman EYD. Siswa menulis cerita yang berhubungan dengan kehidupannya, dimaksudkan agar siswa dapat menyikapi kejadian yang dialaminya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil angket minat menulis cerita, setelah dilaksanakannya tindakan selama tiga siklus, dapat dikatakan meningkat, sebelum tindakan minat menulis siswa rata-rata siswa menjawab benar 43,75, setelah PTK rata-rata siswa menjawab benar 73,59%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil angket minat menulis siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

Tabel 4. Hasil Angket Minat Menulis Cerita Siswa Sebelum dan Sesudah PTK

No	Komponen	Frekuensi Sebelum		Frekuensi Setelah		Ket
		PTK		PTK		
		Absolut	Relatif	Absolut	Relatif	
1.	Sebelum menulis cerita sayamenyusun pokok					

	pikiran atau kerangka karangan. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	8 5 5	44,4% 27,8% 27,8%	16 2 0	88,9% 11,1% 0%	AP
	Jumlah	18	100%	18	100%	
2.	Saya menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	9 6 3	50% 33,3% 16,7%	15 2 1	83,3% 11,1% 5,6%	AP
	Jumlah	18	100%	18	100%	
3.	Saya menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7 6 5	38,9% 33,3% 27,8%	14 3 1	77,7% 16,7% 5,6%	AP
	Jumlah	18	100%	18	100%	
4.	Saya menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	9 6 3	50% 33,3% 16,7%	16 1 1	88,9% 5,6% 5,6%	AP
	Jumlah	18	100%	18	100%	
5.	Dalam menulis cerita saya memperhatikan					

	penulisan paragraph.					AP
	a. selalu		38,9%	16	88,9%	
	b. kadang-kadang	7	27,8%	2	11,1%	
	c. tidak pernah	5	33,3%	0	0%	
		6				
	Jumlah	18	100%	18	100%	
6.	Saya memperhatikan judul cerita dengan memperhatikan huruf capital.					AP
	a. selalu	10	55,6%	14	77,7%	
	b. kadang-kadang	6	33,3%	3	16,7%	
	c. tidak pernah	2	11,1%	1	5,6%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
7.	Sebelum menulis cerita saya mengumpulkan pengalaman masa lalu.					
	a. selalu	7	38,9%	15	83,3%	
	b. kadang-kadang	7	38,9%	2	11,1%	AP
	c. tidak pernah	4	22,2%	1	5,6%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
8.	Dalam menulis cerita saya memperhatikan organisasi isi.					
	a. selalu	6	33,3%	16	88,9%	
	b. kadang-kadang	9	50%	2	11,1%	AP
	c. tidak pernah	3	16,7%	0	0%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Siswa setelah Menggunakan Media

Gambar Berseri

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis yang dilakukan sebelum tindakan penelitian siswa terlihat belum mampu mengungkapkan isi, gagasan yang dikemukakan, mengorganisasi isi, dan menerapkan gaya: pilihan struktur dan kosa kata dengan baik sehingga prestasinya rendah. Pada siklus pertama, sudah ada satu peningkatan keterampilan menulis cerita. Siswa sudah mampu mengungkapkan isi, gagasan yang

dikemukakan, menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan baik. Namun masih ada juga kesalahan yang harus diperbaiki, meskipun rata-rata pencapaiannya meningkat. Peningkatan pada siklus kedua, siswa sudah mampu mengungkapkan isi, gagasan, mengorganisasi isi, menggunakan tata bahasa, dan ejaan dengan baik. Namun masih juga ada kesalahan, hal ini diperbaiki pada siklus ketiga. Siklus ketiga tulisan siswa sudah bagus, yang berarti penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Polosolor 02.

Tabel 5 . Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita
Siklus Pertama ,Siklus Kedua, dan Siklus III

No.	Nama	Nilai			Ket.
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Totok Sugeng N	59	64	67	
2.	Sutrisno	59	63	64	
3.	Roni A.	61	63	66	
4.	Budi Harianto	73	75	80	

5.	Anik M.	66	70	73	
6.	Tria Puji L.	62	65	70	
7.	Marfina E. L	76	78	80	
8.	Niken Ayu N.	69	69	70	
9.	Safitri	73	73	75	
10	Diah Ayu N	69	70	74	
11	Mia C. D.	68	70	73	
12	Natasia M.	75	76	86	
13	Nur Choliz M	68	70	81	
14	Nur Hidayat R	76	79	86	
15	Ahmad Nur Wahid	61	63	70	
16	Arifin Yusuf	53	55	64	
17	Suprapti	62	62	69	
18	Muhammad W. A	66	69	70	
	Jumlah	1196	1234	1318	
	Rata-rata	66,44	68,55	73,22	

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bab C ini, akan dilakukan akan dilakukan pembahasan atas hasil penelitian yang telah dipaparkan subbab B tesis ini. Sesuai dengan hasil penelitiannya, pembahasan dibagi menjadi tiga, yaitu pembahasan atas kondisi awal minat dan keterampilan menulis cerita siswa, pembahasan atas hasil penelitian tentang minat menulis cerita dengan media gambar berseri, dan pembahasan atas hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri. Masing-masing pembahasan akan diuraikan di bawah ini.

1. **Kondisi Awal Minat dan Keterampilan Menulis Siswa**

Berdasarkan hasil survei awal, diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita masih rendah. Mereka kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerita. Hal tersebut merupakan akses dari pembelajaran yang selama ini (sebelum pelaksanaan penelitian) tidak memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung diam, duduk, dan dengar, untuk menerima penjelasan-penjelasan dari guru.

Guru merupakan satu-satunya sumber dan sentral dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Kondisi tersebut ternyata membawa dampak yang negative terhadap keterampilan menulis cerita siswa. Dilihat dari hasil uji coba awal, keterampilan menulis cerita siswa menunjukkan hasil yang masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh 61,2. Hasil ini masih di bawah batas SKM yakni 65,00. Jumlah siswa yang tuntas secara individu pun baru mencapai 7 siswa (38,9%).

Berdasarkan hal tersebut, ternyata antara proses pembelajaran dan hasil memiliki hubungan timbal balik yang tidak serta merta diabaikan begitu saja. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh guru sebagai pengendali utama dalam proses pembelajaran. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan jaman. Memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa minat ada kaitannya dengan perhatian, kesadaran, kemauan, dan perasaan senang yang saling mendukung dan saling mengisi sebagai modal penting dalam aktivitas menulis cerita siswa. Apabila dalam diri anak

sudah ada minat, perhatian yang dilakukan oleh anak merupakan perhatian yang spontan keluar dari dalam diri anak sendiri. Hal ini lebih menguntungkan proses menulis anak. Minat merupakan motor penggerak psikis di mana minat menimbulkan rasa senang. Dalam hal ini, rasa senang merupakan aktivitas psikis yang tidak boleh diabaikan karena perasaan dalam diri anak akan berpengaruh pada aktivitas menulisnya. Perasaan senang, atau gembira akan membentuk sikap yang positif, sedangkan perasaan takut, sedih, benci, dan sebagainya akan menimbulkan sikap negative. Dengan merasa senang, motivasi intrinsik dapat berkembang dan mengarah pada pencapaian tujuan.

Minat yang dimiliki anak merupakan modal yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan menulis. Minat merupakan faktor nonintelektual yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan menulis. Minat inilah yang merupakan salah satu adanya penyebab perbedaan-perbedaan pada tingkat kemampuan anak. Minat yang besar akan mencapai keterampilan menulis yang memuaskan. Sebaliknya menulis tanpa minat akan menghasilkan prestasi yang rendah. Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya itu. Dari dirinya itu timbul dorongan untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keinginannya dalam mmencapai suatu tujuan. Suatu aktivitas tidak akan berhasil mencapai tujuan tanpa didasari minat terhadapnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum dilakukan tindakan siswa belum mengetahui cara-cara menulis cerita. Siswa belum dapat menyusun dan mengorganisasi isi tulisan serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Siswa belum mempunyai tujuan menulis, pada hal tujuan menulis menentukan corak atau bentuk

tulisan yang akan digunakan, sehingga pemilihan ragam tulisan itu pun akan mempengaruhi isi, pengorganisasian ide-ide, dan penyajian tulisan.

Im Rahmina (1997: 3) berpendapat bahwa, seorang penulis yang baik harus dapat memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang berupa topik. Topik atau tema berperan penting dalam sebuah tulisan karena menjiwai seluruh tulisan dan sebagai pedoman dalam menyusun tulisan. Selain memilih topik yang menarik, penulis juga harus menguasai sepenuhnya bahan-bahan yang berkaitan dengan topik tulisan. Penulis harus mampu melakukan pembatasan topik yang dipilihnya agar tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Pemilihan topik dapat berdasarkan pengalaman pribadi, penelitian, imajinasi, atau pendapat dan sikap.

Selain pemilihan topik yang menarik, penulis harus dapat mengorganisasikan pikirannya agar tulisan yang dihasilkannya tersusun rapi dan teratur (sistematis). Untuk maksud tersebut penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan, caranya mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis adalah harus mampu memilih gaya yang akan digunakan saat menuangkan pikiran, gagasan, atau perasaannya. Penulis juga harus menentukan sasaran, siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah orang dewasa, remaja, anak-anak, pengusaha, atau pegawai pemerintah.

Menulis adalah suatu proses, yang berarti dalam kegiatan menulis ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis., sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

Bertumpu pada tahap prapenulisan dan dengan panduan kerangka penulisan maka dikembangkan secara bertahap, butir demi butir tulisan, gagasan dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang utuh. Perlu diingat bahwa struktur karangan dikembangkan meliputi awal, isi, dan akhir karangan.

Aspek-aspek keterampilan menulis menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 3007) adalah sebagai berikut: isi, gagasan yang dikemukakan; organisasi isi; tata bahasa; gaya:pilihan struktur dan kosa kata), dan ejaan. Pembobotan isi gagasan yang dikemukakan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya:pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10.

Penilaian aspek isi gagasan yang dikemukakan dirinci lagi menjadi: kebenaran isi gagasan, kesatuan gagasan, dituangkan ke dalam kalimat berdasarkan urutan ruang, dimulai dari sudut tertentu dan berangsur-angsur ke sudut yang berlawanan.

Organisasi isi yang dinilai meliputi: penulisan judul, penyusunan kalimat, dan penulisan kerangka. Gaya:pilihan struktur dan kosa kata, meliputi kalimat dan pilihan kata. Kalimat terdiri atas: kelengkapan, stuktur, tipe, nada. Kosa kata meliputi formalitas, kompleksitas, keteruraian, dan ketepatan.

Tata bahasa meliputi huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis, sedangkan ejaan meliputi salah menyebutkan, penyisipan huruf, penghilangan huruf,penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, control vocal, orientasi huruf, urutan dan lain-lain.

Sebagaimana hasil yang telah dikumpulkan oleh guru kelas V , dapat dijelaskan bahwa, tulisan siswa tentang tata bahasa dan ejaan rata-rata sudah baik. Dalam hal tata bahasa, rata-rata siswa sudah mampu menggunakan huruf kapital, pemberian tanda baca

dan sintaksis. Dalam penggunaan ejaan, siswa rata-rata sudah mampu menulis kata yang benar. Aspek-aspek menulis yang belum dikuasai siswa kelas V mencakup isi gagasan yang dikemukakan, pengorganisasian isi, dan gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Hal yang belum dikuasai siswa akan ditindaklanjuti pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga.

Tabel 6 . Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siswa
Sebelum PTK/Kondisi Awal

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Jml Nilai
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi isi (25)	Tata bahasa (20)	Gaya: Pilihan struktur kosa kata (15)	Ejaan (10)	
1.	Totok Sugeng N	18	13	10	8	6	55
2.	Sutrisno	15	13	9	7	6	50
3.	Roni A.	17	15	10	7	6	55
4.	Budi Harianto	20	18	14	9	7	68
5.	Anik M.	17	16	12	9	6	60
6.	Tria Puji L.	17	16	11	9	6	57
7.	Marfina E. L	20	18	13	10	6	67
8.	Niken Ayu N.	18	15	14	10	7	64
9.	Safitri	20	18	12	8	7	65
10	Diah Ayu N	19	18	12	8	7	64
11	Mia C. D.	19	18	13	9	6	66

12	Natasia M.	20	17	14	9	7	67
13	Nur Cholism	20	18	13	9	7	67
14	Nur Hidayat R	21	20	15	10	7	73
15	Ahmad Nur Wahid	16	14	13	9	7	59
16	Arifin Yusuf	15	11	9	7	6	50
17	Suprapti	18	13	10	8	6	55
18	Muhammad W. A	17	16	12	9	6	60
Jumlah							1102
Rata-rata							61,22

2. Peningkatan Minat Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Menurut hasil observasi dalam bentuk menulis cerita berdasarkan pengamatan sebuah kompetensi dasar dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa kelas V SD Negeri Plosolor II . Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut pemilihan strategi pembelajaran sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dalam pembelajaran menulis cerita, guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran efektif yang mampu meningkatkan minat menulis cerita siswa.

Tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri. Tindakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan minat menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02.

Dengan menggunakan media tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam mengamati dan memindahkan langsung kesan-kesannya dari hasil pengamatan kepada pembaca.

Dengan minat tinggi, suatu kegiatan akan memperoleh hasil yang baik. Karena kegiatannya akan selalu disertai dengan perhatian yang tinggi dan dilakukan dengan

suasana yang menyenangkan. Demikian juga tentang minat menulis siswa. Jika siswa menyadari tentang pentingnya menulis tersebut, siswa akan menulis dengan kesadaran penuh dan perhatian disertai perasaan senang. Dari situlah akan memperoleh kepuasan, sesuai dengan pembelajaran menulis mengutamakan pengalaman nyata. Baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan. Siswa akan lebih mudah mengungkapkan pengalaman yang telah dimilikinya beberapa waktu yang lalu. Siswa akan dapat memecahkan masalahnya sendiri, pembelajaran ini berpusat pada siswa. Dengan demikian, minat menulis siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan rasa senang terhadap pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Dengan minat yang tinggi, siswa akan aktif melakukan kegiatan, begitu juga dengan menulis. Apabila minat dapat ditumbuhkembangkan dengan baik, maka akan bertahan dan menghasilkan suatu prestasi yang baik pula.

Pada kondisi awal penelitian, siswa belum dapat menentukan topik, Untuk itu dalam tindakan penelitian ini guru menjelaskan cara menentukan topik. Topik dapat ditemukan di berbagai sumber, misalnya dari pengalaman membaca dan pengamatan gambar atau pengamatan lingkungan. Topik yang menarik bagi siswa akan meningkatkan gairah untuk mengembangkannya dan menarik minat pembacanya.

Agar siswa mampu mengumpulkan bahan atau materi penulisan, guru perlu memperbaiki minat siswa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman masa lalu. Bahan tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber, dua sumber utama adalah pengalaman dan inferensi pengalaman. Pengalaman adalah keseluruhan pengetahuan

yang diperoleh melalui panca indera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman.

Dalam pembelajaran ini, untuk meningkatkan minat menulis cerita siswa dengan mengadakan pengamatan gambar berseri. Dengan mengamati gambar tersebut siswa akan timbul minat untuk menulis kegiatan yang terjadi pada setiap gambar, kegiatan yang ditulis itu merupakan kerangka karangan. Setelah menulis kerangka karangan, siswa dapat menentukan judul cerita berdasarkan kerangka hasil pengamatan gambar. Selanjutnya kerangka itu dapat disusun dapat disusun dengan berbagai cara. Yang penting kerangka itu harus logis, sistematis, dan konsisten. Setiap butir pada kerangka kemudian dibahas, yang merupakan isi karangan. Dari kerangka itu, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan, mana tulisan utama dan mana bahan-bahan tambahan.

Untuk meningkatkan minat menulis cerita siswa dalam penelitian ini dengan menggunakan media gambar berseri. Karena pembelajarn ini dikaitkan dengan dengan kehidupan nyata, siswa akan sangat mudah menulis kegiatan yang baru saja diamati atau dialaminya. Kebenaran isi cerita tidak diragukan lagi, kronologisnya jelas, tidak terjadi tumpang tindih,. Alur ceritanya akan runtut, apa yang akan ditulis sudah siap dibenak mereka. Jadi isi gagasan yang dikemukakan sudah ada, tinggal menuangkannya ke dalam tulisan dengan sarana bahasa. Dengan demikian, menulis akan menjadi kebtuhan siswa. Tanpa disuruh guru pun siswa dengan sendirinya akan menulis cerita yang berkesan. Dalam proses pembelajarn, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, siswa ditingkatkan minat menulisnya dengan menggunakan media gambar berseri. Pada pembelajaran awal, saat diadakan apersepsi secara klasikal, siswa menjawab pertanyaan guru bersahut-sahutan. Guru dan siswa lalu menganalisis kalimat-kalimat tersebut. Bila ada kalimat yang kurang pas strukturnya, guru dan siswa membetulkan kalimat tersebut.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan . Kegunaan paragraf yang utama adalah untuk menandai pembukakan topik baru, atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya.

Berdasarkan tujuannya paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf pembukaan, paragraf penghubung, dan paragraf penutup. Selanjutnya guru menjelaskan tentang paragraf, dan siswa menulis kalimat demi kalimat hingga membentuk cerita, yang terdiri paragraf-paragraf. Dari tulisannya mereka mendapat kepuasan lahir dan batin. Yang sebelumnya menulis baru sampai tahap ekspresi akan menjadi hobi pada diri siswa. Tetapi hal ini baru terlihat dari sebagian kecil siswa saja, sedangkan sebagian siswa belum sampai pada tahap itu. Setelah diberi tindakan selama tiga siklus, minat menulis cerita siswa meningkat.

Tabel 7. Hasil Angket Minat Menulis Cerita Siswa
Sebelum dan Sesudah PTK

No	Komponen	Frekuensi Sebelum		Frekuensi Setelah		Ke t
		PTK		PTK		
		Absolut		Absolut	Relatif	
1.	Sebelum menulis cerita sayamenyusun pokok pikiran atau kerangka karangan. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	8	44,4%	16	88,9%	AP
		5	27,8%	2	11,1%	
		5	27,8%	0	0%	
		Jumlah	18	100%	18	
2.	Saya menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak Pernah	9	50%	15	83,3%	AP
		6	33,3%	2	11,1%	
		3	16,7%	1	5,6%	
		Jumlah	18	100%	18	
3.	Saya menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi. a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7	38,9%	14	77,7%	AP
		6	33,3%	3	16,7%	
		5	27,8%	1	5,6%	
		Jumlah	18	100%	18	

	Jumlah	18	100%	18	100%	
4.	Saya menulis cerita dengan memperhatikan EYD dan tanda baca.					AP
	a. selalu	9	50%	16	88,9%	
	b. kadang-kadang	6	33,3%	1	5,6%	
	c. tidak pernah	3	16,7%	1	5,6%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
5.	Dalam menulis cerita saya memperhatikan penulisan paragraph.					AP
	a. selalu	7	38,9%	16	88,9%	
	b. kadang-kadang	5	27,8%	2	11,1%	
	c. tidak pernah	6	33,3%	0	0%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
6.	Saya memperhatikan judul cerita dengan memperhatikan huruf capital.					AP
	a. selalu	10	55,6%	14	77,7%	
	b. kadang-kadang	6	33,3%	3	16,7%	
	c. tidak pernah	2	11,1%	1	5,6%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
7.	Sebelum menulis cerita saya mengumpulkan pengalaman masa lalu.					AP
	a. selalu	7	38,9%	15	83,3%	
	b. kadang-kadang	7	38,9%	2	11,1%	
	c. tidak pernah	4	22,2%	1	5,6%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	
8.	Dalam menulis cerita saya memperhatikan organisasi isi.					AP
	a. selalu	6	33,3%	16	88,9%	
	b. kadang-kadang	9	50%	2	11,1%	

	c.tidak pernah	3	16,7%	0	0%	
	Jumlah	18	100%	18	100%	

Keterangan:

PTK(Penelitian Tindakan Kelas), AP (Ada Peningkatan)

Setelah kita mengamati table di atas terlihat bahwa sebelum adanya PTK minat menulis cerita siswa dalam menyusun pokok pikiran hanya 44,4%,setelah adanya PTK 88,9% ada peningkatan yang mengembirakan. Karena menyusun pokok pikiran atau kerangka karangan merupakan langkah-langkah dalam menulis cerita. Dengan menyusun kerangka karangan yang runtut kita akan mudah mengembangkannya menjadi sebuah paragraph. Setelah diberi tindakan siswa yang tidak menyusun kerangka karangan 11,1%.

Demikian halnya dalam menentukan judul cerita setelah menyusun kerangka karangan atau pokok pikiran tampaknya ada peningkatan, sebelum PTK yang menentukan judul setelah menyusun kerangka karangan 50% setelah PTK 83,3%, sedangkan yang tidak menentukan judul setelah menyusun kerangka karangan 16,7%.

Peningkatan juga terlihat pada menulis cerita dengan memperhatikan struktur kalimat dan isi , sebelum PTK 38,9 % setelah PTK 77,8% ada peningkatan 38,9%. Jadi siswa yang menulis cerita tidak memperhatikan struktur kalimat dan isi sebelum PTK 61,1%, setelah dilaksanakan tindakan tinggal 22,2%.

Demikian halnya dalam menulis cerita memperhatikan EYD dan tanda baca, sebelum PTK siswa yang menggunakan EYD dan tanda baca 50%, setelah PTK menjadi 88,9%. Untuk siswa SD biasanya mempunyai huruf-huruf yang biasa digunakan untuk menulis huruf-huruf yang kurang jelas. Siswa yang tidak menggunakan EYD sebelum PTK 59%, setelah dilaksanakan PTK tinggal 11,1%.

Dalam menulis cerita memperhatikan penulisan paragraf, sebelum adanya tindakan kelas 38,9%, setelah dilaksanakan PTK yang memperhatikan paragraf dalam menulis cerita 77,8%, jadi ada peningkatan 38,9%. Siswa yang tidak memperhatikan penulisan paragraf dalam menulis cerita sebelum PTK 61,1% setelah diadakan tindakan tinggal 22,2%.

Ada peningkatan juga pada siswa dalam menulis cerita dengan memperhatikan huruf kapital, sebelum PTK 55,6% setelah diadakan tindakan yang memperhatikan huruf kapital dalam menulis cerita 88,9%. Siswa yang tidak memperhatikan huruf kapital dalam menulis cerita sebelum tindakan 44,4%, setelah tindakan 11,1%.

Sebelum menulis cerita saya mengumpulkan pengalaman masa lalu, sebelum PTK siswa yang mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis cerita 38,9%, setelah diadakan PTK siswa yang mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis cerita 83,3%. Siswa yang tidak mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis cerita sebelum tindakan 61,1%, sedangkan setelah diberi tindakan kelas siswa yang tidak mengumpulkan pengalaman masa lalu sebelum menulis cerita 16,7%.

Dalam menulis cerita saya memperhatikan organisasi isi, sebelum adanya tindakan ada 33,3% , setelah adanya tindakan siswa yang menulis cerita memperhatikan organisasi isi 88,9%. Sebelum tindakan siswa yang tidak memperhatikan organisasi isi dalam menulis cerita 66,7%, sedangkan setelah adanya tindakan siswa yang tidak memperhatikan organisasi isi 11,1%.

Karena pada kondisi awal penelitian ketiga hal tersebut rendah, pada akhir penelitian pun minatnya juga rendah meskipun prestasinya meningkat.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti sebelum diberi tindakan bahwa keterampilan menulis siswa rendah. Rendahnya keterampilan menulis cerita tersebut karena siswa mengalami kesulitan belajar, ditambah lagi pembelajaran yang belum produktif. Untuk itu, peneliti berusaha mengatasi permasalahan yang ada dengan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih oleh peneliti untuk mengatasi masalah. Dalam penelitian ini, PTK dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri Plosolor 02. Tujuan penelitian bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita, sedangkan bagi guru untuk meningkatkan keprofesionalannya.

Pembelajaran dengan media gambar berseri dalam PTK ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas V. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari setiap siklusnya, ditemukan keberhasilan dan ketidakberhasilan guru dalam mengatasi masalah. Ketidakberhasilan pada siklus sebelumnya perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dengan media gambar berseri dari siklus satu ke siklus berikutnya harus menunjukkan perubahan perbaikan. Dari beberapa indikator yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, kedua, dan ketiga dapat diketahui terjadi peningkatan ketercapaian indikator. Berikut ini, uraian tentang peningkatan keterampilan menulis cerita siswa dalam setiap siklusnya.

a. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar

Berseri pada Siklus I

Pada siklus pertama, keterampilan menulis cerita yang berhasil oleh siswa adalah isi gagasan yang dikemukakan, penerapan ejaan, dan tata bahasa. Adapun tema yang digunakan adalah petani.

Diakhir siklus pertama, guru mengadakan penilaian yang berupa tes tulis, yaitu siswa menulis cerita berdasarkan hasil pengamatan gambar berseri yang telah disediakan guru. Untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerita, peneliti dan guru kelas V menggunakan kriteria penilaian dari Burhan Nurgiyantoro.

Aspek-aspek penilaiannya mencakup: isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan. Pembobotannya, isi gagasan 30, organisasi isi 25, tata bahasa 20, gaya: pilihan struktur dan kosa kata 15, dan ejaan 10. Hasil tes keterampilan menulis siswa siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 . Ketercapaian Nilai Keterampilan

Menulis Cerita Siswa Siklus I

No.	Nama	Aspek yang Dinilai					Jml Nilai
		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi isi (25)	Tata bahasa (20)	Gaya: Pilihan struktur kosa kata (15)	Ejaan (10)	
1.	Totok Sugeng N	19	15	10	8	7	59
2.	Sutrisno	18	15	11	8	7	59
3.	Rono A.	18	16	12	8	7	61
4.	Budi Harianto	21	19	16	10	7	73
5.	Anik M.	20	17	13	9	7	66
6.	Tria Puji L.	18	17	12	9	6	62
7.	Marfina E. L	22	21	15	11	7	76
8.	Niken Ayu N.	20	17	15	10	7	69
9.	Safitri	22	19	16	9	7	73
10	Diah Ayu N	20	19	13	10	7	69
11	Mia C. D.	20	18	13	10	7	68
12	Natasia M.	22	20	15	11	7	75
13	Nur Cholis M	20	18	14	9	7	68
14	Nur Hidayat R	22	21	16	10	7	76
15	Ahmad Nur Wahid	17	14	13	10	7	61
16	Arifin Yusuf	16	14	9	8	6	53
17	Suprapti	20	17	10	9	6	62
18	Muhammad W. A	20	18	13	9	6	66
Jumlah							1196
Rata-rata							66,44

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa anak sudah mampu mengemukakan isi gagasan, menggunakan tata bahasa, dan ejaan. Untuk komponen lainya masih atau belum dikuasai. Oleh karena itu, keterampilan ini harus diupayakan pada siklus selanjutnya.

b. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri pada Siklus II

Pada siklus II , keterampilan yang berhasil dicapai oleh siswa yaitu menulis organisasi isi, dan gaya; pilihan struktur kalimat dan kosa kata .Keberhasilan itu dicapai dengan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita. Guru kelas V menjelaskan gambar satu per satu sampai siswa tahu dan mengerti maksudnya.

Kesulitan yang dialami siswa kemudian dijadikan dasar dalam mengambil tindakan pada siklus berikutnya. Dengan diberi tindakan, keterampilan /kemampuan menulis cerita siswa meningkat. Siswa mampu mengungkapkan isi ,gagasan dengan benar, gagasannya pilah satu dengan dengan pilah lain, alurnya runtut. Siswa juga telah mampu mengorganisasi isi, yaitu tulisannya sudah dibentuk kerangka ada pembukaan,isi, dan penutup. Selain itu siswa sudah mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan dengan baik. Komponen tata bahasa sudah dikuasai, yakni menggunakan huruf kapital, pemberian tanda baca, dan sintaksis. Untuk ejaan, siswa tidak salah eja, salah menyebutkan, penyisipan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, mengeja huruf, kebingungan arah, dan lain-lain.

Pada siklus II, siswa yang mengalami kesulitan menulis berkurang karena pembelajaran dilakukan berulang-ulang. Berikut ini tabel peningkatan keterampilan menulis cerita pada siklus II.

Tabel 9. Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siswa Siklus II

No.	Nama	Aspek yang dinilai	Jml
-----	------	--------------------	-----

		Isi gagasan yang dikemukakan (30)	Organisasi isi (25)	Tata bahasa (20)	Gaya:Pilihan struktur kosa kata (15)	Ejaan (10)	Nilai
1.	Totok Sugeng N	21	17	11	9	6	64
2.	Sutrisno	19	17	11	9	7	63
3.	Roni A.	20	17	11	8	7	63
4.	Budi Harianto	23	20	15	10	7	75
5.	Anik M.	21	18	14	10	7	70
6.	Tria Puji L.	19	19	12	9	6	65
7.	Marfina E. L	24	20	16	11	7	78
8.	Niken Ayu N.	20	17	15	10	7	69
9.	Safitri	22	19	16	9	7	73
10	Diah Ayu N	21	19	13	10	7	70
11	Mia C. D.	20	19	14	10	7	70
12	Natasia M.	23	20	15	11	7	76
13	Nur Cholis M	20	19	14	10	7	70
14	Nur Hidayat R	25	20	16	11	7	79
15	Ahmad Nur Wahid	18	15	13	10	7	63
16	Arifin Yusuf	16	15	10	8	6	55
17	Suprapti	20	14	12	10	6	62
18	Muhammad W. A	20	19	13	10	7	69
Jumlah							1234
Rata-rata							68,55

Peningkatan nilai rata-rata harian keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 pada siklus II adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata pada siklus I 66,44, pada siklus II menjadi 68,5. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis cerita pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dikomparasi sebagai berikut.

Tabel 10 . Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis Cerita Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No.	Nama	Nilai		Ket.
		Siklus I	Siklus II	

1.	Totok Sugeng N	59	64	
2.	Sutrisno	59	63	
3.	Roni A.	61	63	
4.	Budi Harianto	73	75	
5.	Anik M.	66	70	
6.	Tria Puji L.	62	65	
7.	Marfina E. L	76	78	
8.	Niken Ayu N.	69	69	
9.	Safitri	73	73	
10	Diah Ayu N	69	70	
11	Mia C. D.	68	70	
12	Natasia M.	75	76	
13	Nur Choliz M	68	70	
14	Nur Hidayat R	76	79	
15	Ahmad Nur Wahid	61	63	
16	Arifin Yusuf	53	55	
17	Suprapti	62	62	
18	Muhammad W. A	66	69	
	Jumlah	1196	1234	
	Rata-rata	66,44	68,55	

c. Ketercapaian Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri pada Siklus III

Pada siklus III, keterampilan menulias cerita yang dapat dicapai siswa mencakup komponen isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan. Akhir pembelajaran siklus III tinggal dua siswa yang belum terampil menulis, yaitu Sutrisno dan Arifin Yusuf. Sementara kesulitan yang belum teratasi sepenuhnya adalah komponen gaya: pilihan struktur dan kosa kata. Berikut ini hasil keterampilan menulis cerita siklus III.

Tabel 11. Ketercapaian Nilai Keterampilan Menulis Cerita Siswa Siklus III

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Jml Nilai
		Isigagas	Organi	Tata	Gaya:	Ejaan	

		an yang dikemu kakan (30)	sasi isi (25)	bahasa (20)	Pilihan struktur kosa kata (15)	(10)	
1.	Totok Sugeng N	22	17	11	10	7	67
2.	Sutrisno	20	16	11	10	7	64
3.	Roni A.	21	17	13	9	6	66
4.	Budi Harianto	25	20	16	11	8	80
5.	Anik M.	22	19	15	10	7	73
6.	Tria Puji L.	22	20	11	10	7	70
7.	Marfina E. L	26	20	16	11	7	80
8.	Niken Ayu N.	21	18	14	10	7	70
9.	Safitri	23	20	15	10	7	75
10	Diah Ayu N	22	20	15	10	7	74
11	Mia C. D.	21	21	15	10	7	73
12	Natasia M.	27	22	17	12	8	86
13	Nur Cholis M	24	22	16	12	7	81
14	Nur Hidayat R	27	22	17	12	8	86
15	Ahmad Nur Wahid	21	18	13	11	7	70
16	Arifin Yusuf	20	17	12	9	6	64
17	Suprapti	22	18	12	10	7	69
18	Muhammad W. A	21	20	13	10	6	70
Jumlah							1318
Rata-rata							73,22

Tabel 12 . Perkembangan Ketercapaian Keterampilan Menulis Cerita
Siklus Pertama ,Siklus Kedua, dan Siklus Ketiga

No.	Nama	Nilai	Ket.
-----	------	-------	------

		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Totok Sugeng N	59	64	67	
2.	Sutrisno	59	63	64	
3.	Roni A.	61	63	66	
4.	Budi Harianto	73	75	80	
5.	Anik M.	66	70	73	
6.	Tria Puji L.	62	65	70	
7.	Marfina E. L	76	78	80	
8.	Niken Ayu N.	69	69	70	
9.	Safitri	73	73	75	
10	Diah Ayu N	69	70	74	
11	Mia C. D.	68	70	73	
12	Natasia M.	75	76	86	
13	Nur Choliz M	68	70	81	
14	Nur Hidayat R	76	79	86	
15	Ahmad Nur Wahid	61	63	70	
16	Arifin Yusuf	53	55	64	
17	Suprapti	62	62	69	
18	Muhammad W. A	66	69	70	
Jumlah		1196	1234	1318	
Rata-rata		66,44	68,55	73,22	

Berdasarkan pada uraian di atas, jelaslah bahwa tindakan-tindakan yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini, dapat dipertanggungjawabkan baik secara teoritik maupun empirik. Dilihat secara teoritik, tindakan-tindakan tersebut mengacu pada pendapat pendapat para ahli, sedangkan dari segi empirik tindakan nyata yang dapat

dilihat hasilnya. Pada akhir kegiatan penelitian ini, minat dan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 meningkat.

Setelah dilakukan tindakan selama tiga siklus indikator kinerja yang dicanangkan dalam bab III dapat dicapai. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Ada peningkatan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02 .
2. Adanya peningkatan guru dalam memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis cerita.
3. Ada peningkatan minat menulis cerita siswa SD Negeri Plosolor 02.

E. Keterbatasan Penelitian

Peningkatan keterampilan menulis cerita siswa dalam penelitian ini, difokuskan pada menulis cerita berdasarkan pengamatan gambar berseri. Keterampilan menulis selama ini masih kurang.

Telah disadari bahwa dalam penelitian ini masih belum sempurna dan terdapat beberapa kekurangan atau keterbatasan baik secara praktisi maupun secara teoretis. Keterbatasan praktisi berkenaan dengan minimnya sarana prasarana dan hasil pengamatan di lapangan selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun secara teoretis yaitu masih minimnya pengetahuan dan teori yang lebih akurat untuk mengungkapkan secara jelas tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis cerita. Dengan memperhatikan beberapa alasan baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat prosedural yang terjadi di lapangan, keterbatasan yang dimaksud antara lain:

1. Penelitian ini memfokuskan pada proses tindakan, sehingga angket dan instrument tes dalam setiap siklus digunakan seperlunya guna mengetahui peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita siswa sebelum dan sesudah tindakan
2. Idealnya penelitian tindakan kelas dilakukan dalam waktu yang relatif lama untuk setiap siklus, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan yang signifikan. Namun, karena sesuatu hal yang menyangkut finansial dan keterbatasan waktu pihak institusi tempat penelitian, maka penelitian hanya dilakukan berlangsung tiga bulan dalam tiga siklus. Namun demikian, dapat diketahui bahwa dengan diterapkannya pembelajaran dengan media gambar berseri keterampilan menulis cerita dapat meningkat.
3. Pembelajaran dengan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri polosolor 02. Selama ini, minat dan keterampilan menulis cerita siswa dirasa masih kurang, karena tuntutan pendidikan yang semakin tinggi, anak harus terampil menulis. Secara bertahap proses menulis dari menulis dengan ejaan yang benar, menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, mengungkapkan isi, gagasan yang dikemukakan, mengorganisasi isi, dan sampai dengan penggunaan gaya: pilihan struktur dan kosa kata, penelitian memerlukan persiapan yang cukup lama agar dapat diterapkan di lapangan dan mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Dalam melakukan pengamatan, dalam penelitian ini masih belum sempurna. Hal tersebut karena perhatian terhadap jalannya pembelajaran terbagi, karena adanya pernyataan dari guru kelas V yang belum pernah menggunakan media gambar

- dalam pembelajaran menulis cerita. Namun, peneliti menggunakan rekaman untuk melengkapi pengamatan. Pada waktu menganalisis data yang digunakan hasil pengamatan karena hasilnya lebih baik dari pada menggunakan rekaman.
5. Data tentang angket minat menulis cerita siswa belum diungkap secara tajam, karena data ini lebih banyak menggunakan data pengisian kuisisioner dari siswa dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V. Mestinya kuesioner tersebut dilakukan pada siswa dan guru. Di samping itu, dianggap bahwa jawaban siswa yang tercantum dalam kuesioner itu sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi, rasakan, dan pikirkan. Namun pada dasarnya, jawaban-jawaban itu belum tentu menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan pre tes sebelum disusun kerangka penelitian.
 6. Dalam laporan ini, ada hal-hal yang diuraikan berulang-ulang. Pengulangan sangat terasa pada bab I, IV, dan V. Pada bab I merupakan bagian latar belakang permasalahan. Bab IV merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan pada bab V merupakan simpulan yang berupa ringkasan. Oleh karena itu, setiap bab ada yang mengulang pernyataan dari bab sebelumnya. Hal ini sangat sulit untuk menghindari.

BAB V

SIMPULAN , IMPLIKASI, DAN S ARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri Plososlor 02 dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, setelah dilakukan tindakan diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan media gambar berseri dapat meningkatkan minat menulis cerita siswa. Peningkatan yang dapat diamati adalah siswa menulis pokok pikiran sebelum menulis cerita, siswa menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan, dan merevisi setelah menyeleksi menulis.

Penelitian ini, untuk meningkatkan minat menulis cerita siswa dengan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran. Sehingga siswa akan terbantu mengungkapkan pengalamannya, merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk menulis. Dalam hal menggunakan minat-minat yang telah ada, siswa diajak mengungkapkan pengalaman masa lalu yang sangat mengesankan.

Agar giat dan rajin, setiap akhir pelajaran bahasa siswa diberi tugas menuliskan pengalamannya yang berkesan selama satu minggu. Siswa menulis pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyikapi kejadian yang dialaminya untuk masa sekarang dan yang akan datang. Apa yang dipelajari mengutamakan pengalaman nyata dan berpusat pada siswa. Pengetahuan yang diperoleh bermakna dalam kehidupannya, dengan belajar yang terus-menerus akan terjadi perubahan perilaku yang kurang baik menjadi baik. Peningkatan minat menulis dengan menumbuhkan minat-minat baru, dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan manfaatnya di masa yang akan datang. Untuk menarik minat siswa, perlu diberikan contoh serta penjelasan tentang menulis cerita. Pemberian insentif dalam

pembelajaran menulis cerita dilakukan dengan pemberian pujian pada siswa yang mengalami keberhasilan belajar. Insentif itu dapat berupa pujian (bagus, baik, pekerjaanmu baik teruskan, angka, dan sebagainya), sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pengajaran. Selain itu peningkatan minat menulis siswa dapat dilihat pada hasil angket yang telah dikerjakan siswa sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan minat menulis siswa rata-rata 43,75%, setelah tindakan minat menulis siswa rata-rata 84,7%.

Kedua, setelah dilakukan tindakan diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita siswa. Keterampilan menulis cerita siswa pada kondisi awal penelitian 61,22 meningkat menjadi 73,22. Dengan demikian, indikator kinerja ada peningkatan nilai rata-rata harian menulis siswa kelas V SD Negeri Plosolor 02, Karangjati, Ngawi dari 61,22 menjadi 73,22 dapat dicapai. Peningkatan keterampilan menulis siswa dilakukan dengan menerapkan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerita. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Penghargaan terhadap hasil kerja siswa sangat diutamakan. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil kerja, dan tes.

Siswa sudah mampu mengungkapkan isi/gagasan yang dikemukakan, mengorganisasikan isi, menggunakan tata bahasa, menggunakan gaya (pilihan struktur dan kosa kata), dan ejaan dengan baik. Tulisan siswa tambah bagus.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas pada peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri di kelas V SD Negeri Plosolor 02 dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis, khususnya menulis cerita/pengalaman di Sekolah Dasar guru harus meningkatkan minat menulis siswa terlebih dahulu. Minat menulis cerita siswa dapat dibangkitkan dengan memberi pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri. Selain itu, guru harus memotivasi siswa untuk mengumpulkan pengalaman yang mengesankan. Pengalaman yang mengesankan itu dapat berupa pengalaman yang menyenangkan, mengesalkan, menakutkan, atau menyedihkan. Pengalaman yang mengesankan mudah ditulis dan akan menyentuh hati tidak saja di lubuk hati sendiri tetapi terlebih di hati pembaca.
2. Rendahnya minat dan keterampilan menulis siswa, akibat kurang seringnya guru memberi kesempatan menulis kepada siswa. Kalau siswa itu disuruh menulis, hasilnya kurang mendapat penghargaan dari guru atau teman sekelasnya. Tulisan siswa tidak dipajang pada majalah dinding atau dikoleksi di perpustakaan sehingga tidak dibaca oleh orang lain.
3. Peningkatan minat dan keterampilan menulis siswa dengan media gambar berseri dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari tindakan itu ternyata minat keterampilan menulis siswa meningkat.
4. Penerapan media gambar berseri dalam setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterampilan menulis cerita siswa. Secara keseluruhan siswa yang tadinya belum berminat dan belum mampu menulis cerita/pengalaman dengan

baik, setelah mengalami proses pembelajaran dengan media gambar berseri minat dan keterampilan menulis cerita siswa meningkat.

C. Saran-saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, kepada siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain yang berkepentingan diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Saran bagi Guru

- a. Guru perlu meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita siswa untuk melancarkan kegiatan menulis cerita, mengurangi kejenuhan, dan mengatasi kesulitan belajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi akan merangsang siswa untuk beraktivitas secara optimal dalam pembelajaran.
- b. Guru perlu menerapkan media gambar berseri dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita.
- c. Guru hendaknya memberikan penghargaan yang berupa penilaian yang sebernarnya/otentik terhadap tulisan siswa.
- d. Pembelajaran dengan media gambar berseri merupakan hal yang baru bagi siswa, sehingga mereka merasa takut atau canggung dalam melakukan kerja kelompok. Oleh karena itu, guru perlu melakukan motivasi dengan jalan membangkitkan semangat untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu.

- e. Guru hendaknya dapat merefleksi hasil pembelajaran dan harus berani mengadakan perbaikan. Perbaikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar dan kondisi masing-masing peserta didik.

2. Saran bagi Siswa

- f. Siswa perlu setiap saat menginventarisasi pengalaman-pengalaman yang mengesankan untuk ditulis dalam buku harian, surat, atau puisi.
- g. Siswa perlu mengembangkan keterampilan atas dasar pemahaman.

3. Saran bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah perlu menginstruksikan kepada para guru untuk selalu memberi bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan.
- b. Kepala Sekolah berusaha menyediakan perpustakaan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

4. Saran bagi Peneliti Lain

- a. Peneliti lain agar tertarik melakukan penelitian yang sejenis untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas.
- b. Peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan hasil penelitian dalam laporan ini.
- c. Peneliti lain agar melakukan penelitian untuk menemukan pola tindakan yang mudah dilaksanakan. Selain itu, juga dapat mengurangi kesulitan belajar siswa. Tindakan tersebut hendaknya dapat menyenangkan siswa dan guru, serta tidak membutuhkan biaya yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Aceng Hasani. 2005. *Ihwal Menulis*. Serang: Unterta Press.

Andrew Macdoanald, Gina Macdonald. 1996. *Mastering Writing Essential*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Angelo, Frank D. 1990. *Proces and Thought in Compositition*, Massachuaets: Wintrhrop Publishers.

- Anton M. Moeliono. 1989. *Kembara Bahasa* Jakarta: Gramedia.
- Sadiman. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja.
- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito. 2008. *Media Pendidikan: Penertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Nomor 6.
- Asul Wiyanto. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles An Interaction Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. San Francisco: White Plains Ny. 10606. Addison Wasley Longman. Inc.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burs P C, Roe, Ross. 1996. *Teaching in Today's Elementary Schools*. Boston: Houbhton Mufflin Company.
- Crow, Lester D, and Alice Crow L. 1989. *An Autline of General Psychologi*. New Jersey: Little Adams and Co.
- Davies. Florence. 1997. *Intrducing Reading*. London: Penguin Boowww.kursus-inggris.com.http. diunduh 27- 1- 2009.
- Dyahani. S. 2004. “*Keterampilan Mengembangkan Paragraf Keterkaitannya dengan Minat Membaca dan Penguasaan Kosa kata*”. Teses. Surakarta. PPS UNS.
- Djago Tarigan, Henry Guntur Tarigan. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung; Angkasa.
- Furneaux, Clare. 1999. *Recent Materials on Teaching Writing*. (ELT Journal Vol 53/1 Januari 1999). Oxford University Press.
- Gorys Keraf. 1994. *Komposisi*. Flores N 181 1 Indah.
- _____1997. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hasani. 2005. [http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/08/penggunaan-media-poster- terhadap.html](http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/08/penggunaan-media-poster-terhadap.html) diunduh 12 – 3 – 2009.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iim Rahmina. 1997. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Penulisan Alat Ukur Keterampilan Menulis Secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Depdiknas.
- Jasir Burhan. 1988. *Problem Berbahasa dan Penelitian Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Jos Daniel Parera. 1986. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. .
- Johana B. S. Pantow. 2002. “Pengaruh Kosa kata Dalam Kemampuan Menulis’. *Jurnal Pendidikan*. J 197 Nomor 1.
- Kastam Syamsi. 1999. “Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis” *Jurnal Pendidikan*.(J. 104. Nomor 2 Tahun XXIX. 1999).
- Kunardi Harjiprawiro. 2006. *Bahasa Di Dalam Terjemahan*. Surakarta: Press.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching. A Scientific Approach*. New Delhi: Bombay, Tata, Mc. Grows Hill.
- _____. 1987. *Language Testing. London: Long Man*.
- Linse dan Nunan. 2006. http://www.kursus-inggris.com/menulis_narasi.htm diunduh 15 – 1- 2009.
- Mapiarre dalam <http://www.1.bkkpenabur.or/jurnal/04/017-035.pdf>). Diunduh 29-4-2009.
- Mukhsin Ahmadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang Yayasan Asah Asih Asuh. (YA3. Malang).
- Mulyasa. 2007.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung: Cet III.
- Papas. 2001. <http://dlilskripsi.com/content/view/43/2/1/3/> diunduh 12 – 2 2009.

- Paulston, Christina, dan Brott. 1966. *Teaching English as a Second language*. Departemen of General Linguistics University of Rittsburrgh.
- Pujiati Suyata. 1997. “*Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis*”. Jurnal Pendidikan. Nomor 2 Tahun XXIX.
- Rahadi. Ansto. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta; Dikjen Dikti Depdikbud. [http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan:media – gambar.html](http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan:media-gambar.html). diunduh 22-2- 2009.
- Roekhan dan Martutik. 1991. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang; YA3.
- Rochiati Wiriati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G Arsyad dan Sakura H. Ridwan. 1987. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Marasc.
- _____ 1988. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- _____ 1997. *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Sarno. 2007. “*Penerapan Strategi Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri I Baturetno Wonogiri*”. Tesis: Surakarta. PPS UNS.
- Sartinah Hardjono. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Dikjen Dikti.
- Scot, Wendy A dan Lisbeth. H. YtreBERRG. 1990. *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS (uns press).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Harini Ekowati. 2008. “*Strategi Pembelajaran Menulis Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Perancis Pemula Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta* “. Jurnal Bahasa ,Sastra Dan Penalarannya. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Sri Hastuti. 1982. “*Faktor-faktor yang menunjang Pengajaran Bahasa untuk Menyusun Metodologi Pengajaran Mengarang di Sekolah Menengah*” Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi I Tahun VII Jakarta.
- Sudirman N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung: Cet V.
- Sugiarto. 2001. “*Optimalisasi Pengajaran Menulis Menggunakan Genre-Based Approach*”. Sebuah Penelitian Tindakan . Parameter. J. 103. Nomor 18 Tahun XXI.
- Suharsini Arikunto.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sunarto. 2007. “*Meningkatkan Kemampuan Dan Minat Menulis Cerita Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Eromoko Wonogiri*’. Tesis. Surakarta: PPS UNS.
- Sutedjo Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Gramedia Utama.
- Sutopo, H. B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta.: UNS.
- Suryatinah. 2005. “*Peningkatan Keefektifan Pembelajaran Menulis Di Kelas II SD*” Jurnal Ilmiah Pendidikan. Cakrawala Pendidikan: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soenardi Bahri Djamarah, Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tia Meutiawati. 2002. “*Pengaruh Media Visual Tubian Terhadap Hasil Belajar Struktural Bahasa Jerman*”. Jurnal Kependidikan. Nomor 2 Tahun xxix. 1999.
- Tijan. 1977. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*. Yogyakarta:Swadaya.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta; Kanisius.
- Wirya.<http://www-inggris.frekhig.com/forum/viewtopic.php?f=1&1443> diunduh 11 – 3- 2009.
- Yus Rusyana. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

Zainudin Fananie. 1987. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.

http://www.kursus-inggris.com/menulis_marasi.htm diunduh 16 – 2- 2009.

_____ **www.kursus-inggris.com** diunduh 27 – 1- 2009.

(<http://community.siutao.com/showthread.php?t=2795>) diunduh 3 – 3 - 2009

(<http://www.sundanet.com/?p-229>) diunduh 3 – 3 – 2009.

<http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/08/penggunaan-media-poster-terhadap.html> diunduh 12 – 3 – 2009.

<http://community.siutao.com/showthread.php?t=2795> diunduh 12 -3 - 2009

